

Mereka
**MELURUSKAN REVOLUSI
ASHURAH'**

Buku ini tidak membahas apa yang terjadi pada hari ke-10 Muharam 61H, namun sekadar ingin meluruskan apa yang seharusnya disampaikan dalam memperingati peristiwa besar tersebut. Tidak pula dibuat untuk melemparkan kontroversi ketengah-tengah umat namun ia hadir untuk mendorong setiap intelektual dan para pecinta kebenaran yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan misi sesungguhnya dari revolusi Hussein serta meruntuhkan budaya-budaya terbelakang dan kisah-kisah rekayasa yang telah menodai pesan darah Hussein beserta mereka yang gugur bersamanya. Agar ia bangkit, hidup dan senantiasa menjadikan gerakan revolusi Hussein sebagai model sempurna perlawanan atas kezaliman.

".. jika kita harus menangis untuk Imam Hussein hari ini, kita harus berduka atas cerita-cerita bohong dan rekayasa atasnya !

Prof. Murtadha Muthahhari

"..kita tak ingin pesan sejarah kemudian menjadi hilang dengan eksploitasi perasaan yang berlebihan, kita perlu membimbing perasaan itu ke jalan yang tepat dan merubah perasaan itu sampai semuanya menjadi satu kesatuan yang sempurna dimana perasaan melayani pesan dari misi Karbala, dan perasaan itu sebagai puncaknya.."

Allamah As-Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah

"..bisa dibayangkan betapa orang akan menertawakan kita; bahwa kita sebagai perwujudan kehinaan dan kerendahan, sedang menangisi Hussein dan Zaynab, perwujudan kemegahan dan keagungan.."

DR. Ali Syari'ati



Mereka
**MELURUSKAN REVOLUSI
ASHURAH'**



Prof. Murtadha Muthahhari — Iran
Allamah As-Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah — Libanon
DR. Ali Syari'ati — Iran

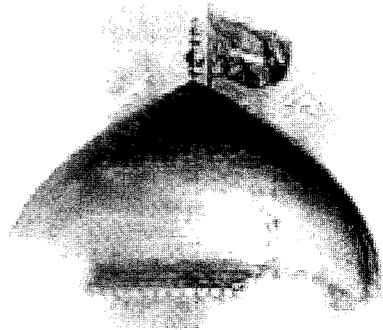


MEREKA MELURUSKAN REVOLUSI ASHURA

Prof. Murtadha Muthahhari
Allamah as-Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah
DR. Ali Syari'ati

"Hussein adalah panji berkibar yang diusung oleh setiap manusia yang menentang keangkuhan, ketika penguasa telah tenggelam dalam kelezatan dunia serta meninggalkan rakyatnya dalam penindasan dan kekejaman".

- Ir. Soekarno, pemimpin besar Revolusi Indonesia -



Judul Buku:
“MEREKA MELURUSKAN REVOLUSI ASHURA”

Sumber Terjemahan:

Ceramah Murtadha Muthahhari

Diterjemahkan dari : *Lectures on Ashura* oleh Murtadha Muthahhari. Diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Inggris oleh ‘Ali Quli Qara’i
Penerjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia: Mochammad Ba’agil

Ceramah Allamah As- Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah

Diterjemahkan dari: ceramah Ashura terakhir tahun 2009 di Haret Hreik, Selatan Beirut.
Penerjemah: Faisal Djindan

Ceramah DR.Ali Syariati

Dikutip dari bab terakhir buku *‘Syahadah : Bangkit dan bersaksi’* yang diterjemahkan oleh dari buku Martyrdom: arise and bear witness, oleh Mohamad Sidik, 1986

Editor : Tim Papyrus
Setting & layout : Yemuh Fadel
Desain cover : Fahmy Shahab

ISBN : 978-602-19513-2-3

Cetakan Pertama, Oktober 2013 - Dzulhijjah 1434 H
Diterbitkan oleh **Papyrus** publishing

DAFTAR ISI BUKU

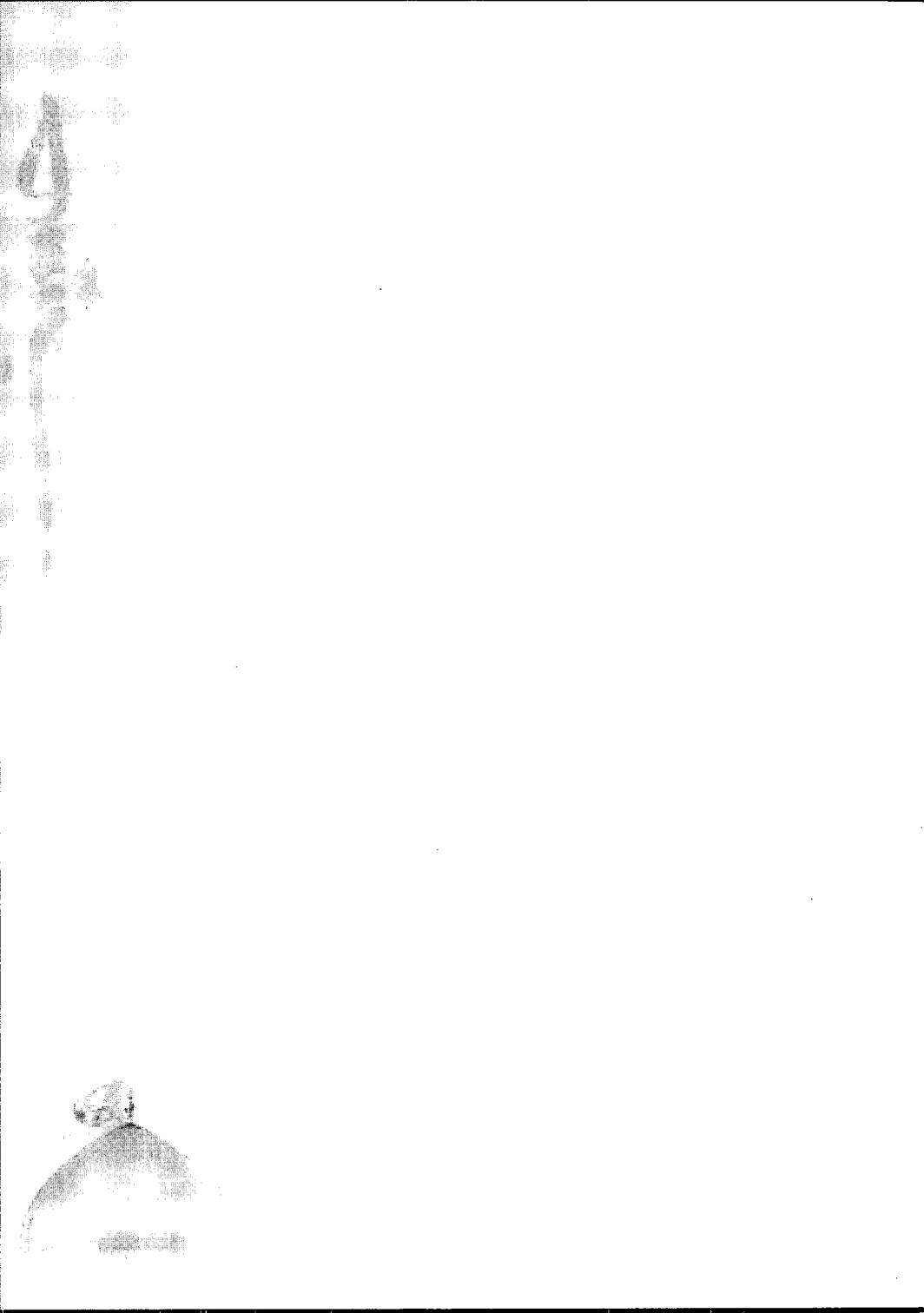
Prakata	i
Pengantar Penerjemah	1
Ceramah Murtadha Muthahhari	11
Asyura, Sejarah dan Legenda yang terkenal-1	13
Asyura, Sejarah dan Legenda yang terkenal-2	49
Asyura, Penggambaran yang salah dan distorsinya	81
Asyura, distorsi yang terkenal dan tanggung jawab kita	109
Ceramah Allamah As-Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah.....	133
Ceramah DR. Ali Syari'ati	151



SEKAPUR SIRIH

Ashura adalah poros cinta, kerinduan, pengorbanan dan harapan yang tak tertandingi dalam sejarah kemanusiaan. Ashura dan cinta pada Imam Hussein serta Ahlulbait Nabi saw berada disuatu alam yang merdeka dari tulisan, riwayat dan pendapat. Tetapi Ashura dan Imam Hussein adalah juga simbol dari cita-cita peradaban dan kemanusiaan. Ketiga pembicara dalam buku ini yang juga sangat dikenal sebagai yang terbaik diantara para pecinta Imam Hussein telah berusaha dengan kecerdasan dan spiritualitas mereka untuk meletakkan cinta pada Ashura dan Imam Hussein tetap berada pada poros hadirnya kemanusiaan dan peradaban. Agar Ashura tetap mengharumkan semerbak risalah kekasih Allah Muhammad saw untuk lahirnya peradaban yang melayani keadilan sosial dan pembelaan pada kelompok terindas dimuka bumi. Sebuah buku yang sangat layak untuk turut membingkai cinta pada Imam Hussein dan keluarga Nabi suci.

- Sayuti Asyathri (Alumnus Lemhanas KSA X 2002)



PRAKATA

Asyura, adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yang artinya kesepuluh. Kata ini dinisbatkan kepada peristiwa yang terjadi pada hari kesepuluh bulan Muharram tahun ke-61 Hijriyah. Pada hari itu terjadi suatu peristiwa yang mengguncang dunia, yang menyentakkan seluruh ummat manusia sepanjang sejarah, bahwa sebuah kelompok kecil berjumlah hanya 72 pria bersama beberapa wanita dan anak-anak menghadapi sekitar tigapuluhribu pasukan bersenjata disebuah tempat bernama Karbala, Irak. Kelompok kecil itu adalah kelompok keluarga Nabi Muhammad saw yaitu Sayyidina Hussein (Putra Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Ali), Sayyidina Abu Fadl Abbas, Sayyidah Zainab (putri Sayyidina Ali) dan yang lainnya. Mereka bergerak ke Karbala dalam perjalanan menuju Kufah – Irak, untuk melakukan sebuah revolusi atas kezaliman dan penindasan yang menimpa ummat, yang ketika itu dibawah rezim Yazid putra Muawiyah putra Abu Sofyan. Seluruh pria terbunuh di padang gersang Karbala, kecuali seorang putra Sayyidina Hussein, Ali Zainal Abidin yang saat itu sedang sakit keras. Kepala para syuhada ditancapkan pada tombak dan diarak keliling Irak sebagai

peringatan bagi mereka yang ingin melakukan perlawanan terhadap rezim Yazid.

Buku ini tidak membahas apa yang terjadi pada hari ke-10 bulan Muharam tahun 61 H, namun sekadar ingin meluruskan apa yang seharusnya disampaikan dalam memperingati peristiwa besar tersebut. Tidak pula dibuat untuk melemparkan kontroversi ketengah-tengah umat, namun ia hadir untuk mendorong setiap intelektual dan para pecinta kebenaran yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan misi sesungguhnya dari revolusi Hussein serta meruntuhkan budaya-budaya terbelakang dan kisah-kisah rekayasa yang telah menodai pesan darah Husain beserta mereka yang gugur bersamanya. Agar ia bangkit, hidup dan senantiasa menjadikan gerakan revolusi Hussein sebagai model sempurna perlawanan atas kezaliman.

ii

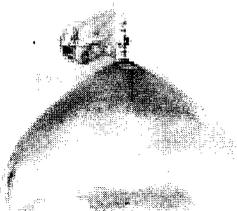
Melalui prakata ini ingin saya sampaikan ucapan terimakasih saya kepada Allah subhanahuwata'ala yang telah memberikan semangat kepada penerjemah untuk menerjemahkan buku ceramah-ceramah dari orang-orang yang dianggap mewakili kelompok ulama yang memikul tanggung jawab besar ini. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya Usman Abdullah Ba'agil dan Syarifa Luluk Al Hamid yang telah membesarkan saya dan memberikan kebebasan kepada saya untuk memahami agama ini, memilih jalan menuju kepada-Nya sesuai kemampuan dan pemahaman yang saya miliki.

Ucapan terimakasih saya secara khusus kepada keluarga Dr.Ahmad Maali dan Dr.Nada Badran yang dengan ketulusannya menyediakan rumahnya di Libanon Selatan untuk digunakan selama proses penerjemahan ceramah Murtadha Muthahhari dalam buku ini. Ucapan terimakasih saya juga kepada keluarga Hussein Akhdar serta masyarakat Libanon Selatan yang dengan tulus menyediakan pelayanan kepada penerjemah. *Last but not least*, ucapan terimakasih saya yang tak terhingga kepada seluruh kawan dan kerabat saya yang telah bersusah payah membantu terbitnya buku ini dengan sukses: yang terhormat Ir. Sayuti Asyathri yang telah meluangkan waktu berharganya untuk memberikan tanggapan atas rencana terbitnya buku ini, Faisal Djindan, Haekal Alaydrus, Ide Morteza Mutahhari Asyathri dan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi penerjemah dan siapapun yang membacanya.

Wasalam

Penerjemah



PENGANTAR PENERJEMAH

"... kita telah menodai peristiwa bersejarah yang agung ini sampai sedemikian rupa dan telah melakukan pengkhianatan yang sangat besar terhadap Imam Hussein a.s, yang seandainya beliau datang dan menyaksikan apa yang kita lakukan ia akan berkata, "Kalian telah merubah keseluruhan wajah peristiwa Karbala. Aku bukanlah Imam Hussein yang kalian gambarkan dalam pikiran kalian sendiri. Qasim Ibn Al Hasan yang kalian lukiskan dalam khayalan kalian bukanlah keponakanku. Ali Akbar yang kalian palsukan dalam imajinasi kalian bukanlah putraku yang sadar dan cerdas. Dan sahabatku yang kalian ukirkan bukan pula sahabatku!"

Bulan Muharram 1969, Murtadha Muthahhari menyampaikan khutbah-khutbah berkaitan dengan Asyura, yang penggalan khutbahnya seperti tertulis pada penggalan paragraf diatas dan keseluruhan khutbahnya telah diterjemahkan dalam buku ini. Murtadha Muthahhari dengan keras mengecam segala macam bentuk penyimpangan yang terjadi pada peringatan peristiwa Asyura baik dalam bentuk riwayat maupun penyimpangan pada maksud atau tujuan. Beliau dengan tegas menyatakan banyak riwayat yang sering dibacakan oleh

2

para khatib majelis Asyura adalah bohong dan penuh rekayasa yang justru menodai perjuangan Imam Hussein a.s. Muthahhari bukanlah seorang ulama karbitan atau ulama lokal. Karya-karyanya banyak dipelajari oleh ulama dan pelajar di berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia. Kekhawatiran Muthahhari akan penyimpangan ini adalah menjadikan peristiwa Asyura sebagai kuda tunggangan bagi mereka yang mencari popularitas, mencari massa, dan lebih gila lagi, mencari jalan penebusan dosa-dosa yang telah mereka lakukan dengan menguras airmata pada hari Asyura, sebagaimana yang diungkapkan dalam ceramahnya ini. Muthahhari bukanlah kelas ulama yang terbatas pada mimbar. Bersama tokoh pergerakan Iran lainnya—termasuk DR. Ali Syari'ati, Muthahhari aktif memberikan pencerahan-pencerahan kepada rakyat Iran, membangkitkan serta menyadarkan mereka akan tujuan utama Asyura. Tujuannya ialah membebaskan manusia dari belenggu-belenggu pemikiran maupun belenggu kebebasan yang tanpa batas, melawan penindasan, siapapun pelakunya, dari agama dan mazhab manapun baik dalam penggunaan simbol Islam, simbol mazhab atau tanpa simbol sekalipun. Bersama Dr. Ali Syari'ati Muthahhari aktif melancarkan gerakan penyadaran akan bahaya pemutar-balikkan peristiwa Asyura, yang dapat dimanfaatkan oleh Rezim, yang ketika itu Iran dibawah kendali Rezim Shah Reza Pahlevi, yang notabene seorang Syiah. Rezim Shah yang ketika itu menjadi kaki tangan Amerika dan Israel, dan pada akhirnya, berhasil digulingkan oleh gerakan massa rakyat yang dikomandoi oleh Imam Khomeini bersama yang lainnya melalui Revolusi *huseiniya*-nya pada tahun 1979, dan berhasil merubah

Iran menjadi suatu negara Republik Islam atas dasar referendum yang demokratis, dan bukan atas dasar keinginan sekelompok orang yang dipaksakan terhadap suatu bangsa.

Bulan Muharram awal Tahun 2009, disebuah tempat tertutup di daerah yang merupakan basis gerakan perlawanan Hizbullah di Libanon, Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah, sosok dimana Barat mengenalnya sebagai “Dewa” Hizbullah pada awal berdirinya sekitar 1982, atau sebagian lainnya menyebutnya “penasehat spiritual Hizbullah” (meski beliau sendiri secara eksplisit menolak keterkaitannya secara organisatoris dengan Hizbullah), menyelenggarakan peringatan Asyura. Tidak ada tangisan meraung-raung dalam khutbahnya. Tidak ada pukulan dada yang sahut-menyahut. Hening dan tenang, namun sangat serius dan fokus. Sejak awal khutbahnya, beliau dengan cukup tegas berbicara tentang kesalahpahaman pemaknaan peristiwa Asyura dan kesalahan seremonial yang menurutnya justru memutarbalikkan tujuan perjuangan Imam Hussein sendiri. Fadlullah, dikenal oleh Barat dan Amerika akan pemikiran dan gerakan sosialnya yang membangkitkan kesadaran masyarakat intelektual Libanon. Beliau bukan saja telah menjadikan dirinya sebagai musuh Amerika dan Israel tidak hanya melalui khutbah-khutbah keras dan mematikannya untuk melawan tentara penjajah israel dan gerakan-gerakan politik dan militer Amerika dan Israel, namun gerakan kesadarannya meluas hingga kaum muslimin di berbagai penjuru dunia termasuk Timur Tengah, Asia dan Amerika latin. Fadlullah dengan segala alasannya menolak segala bentuk *khurafat* (klenik,

takhayul atau cerita khayal karangan belaka) yang dimasukkan kedalam peristiwa Asyura. Fadlullah menolak kalimat-kalimat yang dianggap sebagai hadits yang sangat umum dibacakan dalam narasi tragedi pembantaian keluarga Nabi saw di Karbala. Sejak lama Fadlullah (termasuk Muthahhari dan Syari'ati) menyatakan "perang" terhadap segala bentuk *khurafat* yang dimasukkan ke dalam narasi dan menganggapnya sebagai perusakan makna Asyura' itu sendiri. Merusak atau bahkan menghancurkan tujuan utama kebangkitan gerakan Imam Hussein di Karbala. Fadlullah misalnya menolak ungkapan: "*Seandainya agama Muhammad tidak tegak kecuali dengan terbunuhnya aku, maka wahai pedang-pedang ambillah aku*"—untuk dinisbahkan sebagai ucapan Imam Hussein di Karbala. Beliau juga menolak riwayat sebuah hadits dimana Imam Hussein mendapatkan perintah dari Rasulullah saw dalam mimpinya untuk meninggalkan Madinah dan meraih kesyahidan di Karbala. Fadlullah—seorang ulama Syiah yang dikenal sangat moderat di Timur Tengah—mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan ucapan Imam Hussein sendiri. Fadlullah berargumen bahwa beliau keluar bukan untuk melakukan kerusakan, namun membenahi umat kakeknya, Rasulullah saw. Fadlullah dikenal gigih memerangi *khurafat* dalam tubuh Islam sehingga tidak sedikit kritik maupun kecaman menyertainya. Bahkan, kecaman dan kutukan bertubi-tubi justru datang dari kalangan Syiah sendiri. Walaupun demikian, justru tidak sedikit ulama-ulama besar dari kalangan Syiah dan bahkan mazhab Islam lainnya yang memberikan penghormatan tinggi kepadanya. Diantaranya adalah pemimpin tertinggi Iran Sayyid Ali Khamenei, Sayyed Al-Khu'i

(Iraq), dan Syeikh Ali Taskhiri (pemimpin organisasi pendekatan antar mazhab Islam). Bahkan para pemimpin senior yang duduk dalam gerakan perlawanan Hizbullah menjadikannya sebagai dasar rujukan dalam gerakan dan pemikiran modern yang dimulai di Masjid Imam al-Ridha, pinggiran selatan Beirut, yang saat itu selalu dihadiri oleh tokoh-tokoh senior Hizbullah seperti syahid Sayyid Abbas Al Musawi, Sayyid Hassan Nasrallah (yang sekarang menjabat sebagai pemimpin Hizbullah dan Syeikh Na'im Qasim (yang saat ini menjabat sebagai wakil sekjen Hizbullah). Bagi Fadlullah, pelurusan peristiwa tragedi Karbala atau pembersihan peristiwa tragedi Karbala dari *khurafat-khurafat* akan membawa kita kepada sasaran dan tujuan utama gerakan suci Imam Hussein a.s yang sesungguhnya, menjernihkan maksud dan tujuan sucinya, menjelaskan mengapa Rasulullah saw dan para Imam ahlulbait memerintahkan kita untuk selalu mengingat dan terus-menerus menghidupkan peristiwa ini, yaitu untuk terus melawan tiran dan kezaliman yang hadir di setiap masa dan di setiap tempat dan bukannya menciptakan rasa duka yang berlebihan dan mengakhiri peringatan tersebut dengan linangan airmata, menjadikan Asyura sebagai 'kontes' pada setiap majelis duka untuk memilihnya sebagai 'pemenang' dengan mengukur seberapa keras tangisan hadirin telah dipersembahkan atau apakah khatib itu telah menjadi khatib favorit untuk kontes airmata ini! Tidak, Asyura akan diingat di setiap tempat dan waktu sebagai perwujudan tindakan dan simbol perlawanan melawan kezaliman yang ada di setiap tempat dan waktu. Seperti slogan yang selalu diteriakkan oleh DR. Ali Syarifati: setiap hari adalah asyura dan setiap tempat adalah Karbala (*kullu*

yawmin Asyura' wa kullu ardhin Karbala')

Ali Syariati sendiri, adalah seorang tokoh muda Iran cerdas yang memiliki andil sangat besar dalam menggerakkan bangsa Iran yang ketika itu dibawah pemerintahan Shah Iran, Reza Pahlevi. Iran adalah pemerintahan yang menjadi perpanjangan tangan kepentingan Amerika Serikat dan Israel kala itu. Dalam salah satu Khutbah Asyura' nya ia sampaikan:

"..Kini para syuhada Karbala telah tiada, dan tinggalah kita. Para syuhada itu telah berbicara, namun kita tak menggubrisnya. Mereka telah berani memilih mati dikala tidak bisa lagi untuk tetap hidup.

Mereka telah pergi, tapi kita tanpa malu-malu tetap tinggal! Kita telah tinggal selama beratus-ratus tahun. Bisa dibayangkan betapa orang akan menertawakan kita; bahwa kita, perwujudan kehinaan dan kerendahan, sedang menangisi Hussein dan Zaynab, perwujudan kemegahan dan keagungan.

Satu penindasan lain sejarahlah yang memaksa kita menangis dan berkabung demi orang-orang mulia, agung, dan tercinta itu. Hari ini para syuhada itu memproklamirkan pesan mereka dengan darahnya. Mereka duduk dihadapan kita mengajak bangkit mereka yang duduk.."

Bersama Imam Khomeini, Murtadha Muthahhari, dan ulama besar lainnya, serta melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya atas kaitan gerakan suci Imam Hussein dan kewajiban melawan tiran dan rezim yang zalim, mereka telah mampu menggerakkan

pemuda-pemuda Iran untuk bangkit dan melawan kezaliman dan ketidakadilan, meski pemerintah Iran sendiri saat itu adalah dibawah kendali seorang Syi'ah, Reza Pahlevi, dan mereka melawannya, menggulingkannya, dan menjadikan Iran menjadi bangsa yang besar seperti saat ini yang mampu berdiri sendiri, dengan sistem pemerintahan Islamnya, melawan bukan saja kepentingan orang-orang zalim yang mencoba dipaksakan atas Iran, namun menjadi inspirasi bagi perjuangan melawan penjajahan di kawasan dan bahkan dunia.

Lalu jika dikatakan, dengan Asyura sekelompok orang telah juga mengklaim melakukan sebuah gerakan *Husseiniyah* dan katakanlah pembebasan dari penindasan tiran, lalu bagaimana kita mengukur apakah benar gerakan itu adalah gerakan Husseiniyah? Apakah dengan teriakan "Labbaika Ya Hussein" yang mereka serukan di setiap tempat dan acara? Ataupun dengan mengubah kawasan yang dibebaskannya menjadi kawasan dengan bendera-bendera bertuliskan "Ya Hussein"? Ataupun menjadikan masyarakat di wilayah itu meratap dan menangis pada hari-hari Asyura dan dan membacakan *maqtal* karbala pada setiap acara kematian yang bahkan tidak ada kaitannya secara langsung dengan peristiwa Asyura? Atau menjadikan segala sesuatu pada wilayah dan komunitas tersebut berasaskan hadits-hadits ahlulbait (meski tanpa mengujinya, asalkan "berlabel" nama salah satu Imam ahlulbait maka sah)? Tidak. Sama sekali tidak! Gerakan husseiniyah adalah gerakan yang membebaskan. Gerakan yang menjadikan manusia menjadi manusia yang sesungguhnya yang bebas dengan akal

dan pikirannya, yang memberikan ruang kepada berbagai tingkat pemikiran dan kemampuan berpikir seseorang, memberikan “nafas” kepada perbedaan dalam memahami permasalahan baik pribadi maupun yang berkaitan dengan bangsa. Gerakan husseiniyah bersifat membebaskan baik individual maupun kelompok dan bahkan bangsa. Maka, jika setelah Asyura yang kita lakukan kita membebaskan diri kita dari penjara-penjara ke-aku-an pemikiran dan fanatisme, jika kita membebaskan manusia disekitar kita dari rasa takut baik pada level pemikiran maupun kebangsaan, jika kita memberikan inspirasi kepada orang-orang disekitar kita untuk juga membebaskan orang-orang disekitar mereka agar terbebas dari rasa takut terhadap para penindas baik pada level pemikiran maupun fisik, maka, Ya, itu lah tujuan gerakan husseiniya. Namun sebaliknya, jika peringatan Asyura yang kita lakukan justru mengekang kebebasan berbicara orang lain, menuding orang lain sebagai musuh Imam Hussein hanya karena perbedaan cara, adat dan kalimat, menggiring manusia kepada ketundukkan pada hanya satu jenis pemikiran dan memenjarakan kebebasan berpikir manusia yang Allah swt menjaminnya, maka gerakan yang mereka lakukan sama sekali bukan gerakan husseiniya namun justru bertolak belakang dari tujuan Asyura itu sendiri, maka, dengan tegas saya akan katakan, jika itu terjadi pada kita maka berarti kita telah menikam dari belakang tujuan utama gerakan suci Imam Hussein pada peristiwa Asyura itu sendiri!

Semoga Allah Subhanahuwata'ala menganugerahkan kepada kita keterbukaan hati, kebersihan akal dan jiwa, sehingga kita mampu

menarik pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang menjadi sumber inspirasi agung dalam melawan kezaliman yang terus menerus muncul disetiap zaman dan setiap tempat, menjadikan peristiwa Asyura sebagai sumber mulia pelajaran bagi setiap insan yang mengharapkan kebebasan yang membebaskan.

Musim Panas, Juni 2013,
Jibchit, Libanon Selatan

Mohammad Ba'agil



Pelajaran-Pelajaran Dari Ashura

Ceramah oleh: Murdadha Muthahhari





Asyura, Sejarah dan Legenda Yang Terkenal

Ceramah Bagian Pertama, Murtadha Muthahhari

Ini adalah khutbah-khutbah yang disampaikan oleh Murtadha muthahhari selama bulan Muharram 1389 H (Maret 1969) dalam tema "Arti dan keutamaan Asyura dan kesyahidan Imam Hussein di Karbala". Pada tiga khutbah pertama diterbitkan dalam Al-Tawhid vol.13 No.3 halaman 41 – 74, vol.13 No.4 halaman 57 – 71.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam dan Pencipta semua mahluk, salam dan berkah atas hamba dan utusan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya, junjungan kita, Nabi kita, Abul Qasim Muhammad saw, semoga Allah memberkahi keturunannya yang tersucikan.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka sudah merubah perkataan

(Allah) dari semestinya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan dengannya”.

(Al Quraan 5:13)

Pembahasan kita disini berkaitan dengan penggambaran yang salah (*tahrifat*) berkaitan dengan peristiwa Karbala. Telah terjadi berbagai macam distorsi (pemutar-balikkan) dalam menceritakan detail peristiwa agung ini. Kita harus mendiskusikan ini dalam empat bagian. Yang pertama berkaitan dengan *tahrif* dan berbagai macam bentuknya saat ini, yang mana menjelaskan bahwa distorsi tersebut telah terjadi dalam menceritakan peristiwa bersejarah Asyura. Pada bagian kedua berkaitan dengan faktor-faktor umum yang bertanggung jawab atas *tahrif*, yang mana umumnya mengarah kepada distorsi peristiwa dan masalah-masalah dunia. Mengapa manusia mendistorsi peristiwa, persoalan-persoalan dan adakalanya sosok-sosok pribadi manusia? Secara khusus, faktor apa yang telah berperan dalam distorsi dalam peristiwa Karbala? Pada bagian ketiga terdiri dari penjelasan menyangkut distorsi-distorsi yang telah menyusup kedalam cerita peristiwa bersejarah ini. Bagian keempat berkaitan dengan tugas kita, sebagai agamawan, masyarakat muslim, berkaitan dengan masalah ini.

Bagian pertama dalam diskusi ini adalah tentang *tahrif*. Apa artinya *tahrif*? Dalam bahasa arab *tahrif* diambil dari kata harafa yang berarti condong, miring, berubah, berputar, menyimpang, atau juga yang berarti membuat sesuatu menyimpang dari jalan dan posisi awal atau seharusnya. Dengan kata lain, *tahrif* adalah

semacam perubahan atau penyimpangan walaupun termasuk kekhilafan atau tanpa kesengajaan dalam penyimpangan itu sendiri. Jika anda mencegah, menghilangkan kalimat, pesan, ayat, atau menyembunyikan penyampaian arti dari yang seharusnya disampaikan dan memberikan kesan yang berbeda, maka anda telah melakukan *tahrif*.

Sebagai contoh, anda membuat pernyataan di hadapan orang lain. Di tempat lain seseorang mengutip ucapan anda, dan kemudian anda diberitahu segala sesuatu bahwa anda telah membuat pernyataan tersebut. Anda temukan apa yang anda sampaikan sangat berbeda dengan apa yang ia sampaikan. Ia menambahkan pernyataan anda, menghapus kata-kata yang mengarah kepada maksud anda, atau menambahkan kata-kata dalam ceritanya, yang hasilnya pernyataan-pernyataan anda telah terpelintir dan benar-benar berubah dari yang seharusnya. Kemudian anda akan mengatakan bahwa orang tersebut telah menyalahartikan pernyataan anda. Iapun bisa dikatakan bersalah karena telah menyebabkan *tahrif*. Contoh ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna istilah *tahrif*, dan tidak perlu penjelasan atau penguraian lebih lanjut. Sekarang, kita akan mengangkat bentuk *tahrif* yang lain.

Ada berbagai macam jenis *tahrif*, diantaranya yang paling penting adalah *tahrif* dalam kata-kata dan *tahrif* dalam makna. *Tahrif* dalam kata terjadi ketika bentuk kata-kata (literer) dalam sebuah pernyataan dirubah. Sebagai contoh, ketika kata-kata dan kalimat dihapuskan atau ditambahkan pada sebuah pernyataan atau

susunan kalimat yang sedemikian rupa akan merubah maknanya. Dalam hal ini *tahrif* terjadi pada bentuk luar kata-kata dalam sebuah pernyataan.

Tahrif secara maknawi terjadi jika seseorang tidak merubah pernyataannya. Perkataannya tetap dalam bentuk aslinya, namun ditafsirkan sedemikian rupa sehingga bertolak belakang dengan maksud si pembicara. Pernyataan si pembicara ditafsirkan seperti itu untuk mengekspresikan keinginan si pengutip, bukan orang aslinya.

Al-Quran menggunakan kata *tahrif* secara khusus tertuju kepada kaum Yahudi karena studi sejarah telah menunjukkan bahwa mereka menjadi kampion *tahrif* sepanjang sejarah. Saya tidak tahu kaum macam apa yang memiliki kegemaran luar biasa dalam memutarbalikkan fakta! Oleh karena itu, mereka mengambil profesi dimana mereka dapat mendistorsi dan menyimpangkan suatu peristiwa. Dari apa yang saya dengar, agen-agen berita terkemuka di dunia, yang mana dikutip oleh koran-koran maupun radio, secara eksklusif berada di tangan Yahudi. Kenapa? Karena mereka dapat melaporkan peristiwa-peristiwa sesuai dengan keinginan mereka. *Tahrif*, yang merupakan karakteristik bangsa Yahudi ini, dianggap sebagai sifat rasial oleh al-Quran. Di dalam salah satu ayat di surah al-Baqarah, al-Quran menyatakan:

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka (kaum Yahudi) mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka

mengetahui?

(Al Quraan 2:75) ^[1]

Ini berarti, “Wahai Muslim, apakah anda telah menggantungkan harapan anda pada kebenaran yang telah mereka sampaikan kepada anda? Mereka adalah orang yang sama yang pergi bersama Musa dan mendengar keputusan Tuhan. Namun kemudian mereka kembali ketengah-tengah kaumnya untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar, mereka hendak memutar-baliknya”.

Tahrif yang hendak mereka lakukan bukanlah karena mereka tidak memahaminya sehingga menyebabkan penyimpangan dari apa-apa yang mereka sampaikan. Tidak! Mereka adalah orang-orang pandai dan bahkan mereka memahami permasalahannya dengan sangat baik! Tetapi walaupun kenyataannya mereka memahami apa yang telah mereka dengar, mereka hendak menceritakan kembali dengan versi yang berbeda kepada masyarakat. Ini adalah *tahrif*, dimana memutarbalikkan dan memelintir hal-hal dari bentuk aslinya, dan mereka melakukan *tahrif* bahkan pada teks-teks suci!

Dalam hal ini, banyak kejadian dalam Al Quran yang menggunakan istilah *tahrif* atau menggambarkan hal tersebut dengan cara yang lain. Namun, para ahli tafsir telah menunjukkan bahwa rujukan al Quran dalam hal ini termasuk *tahrif* kata dan makna. Oleh karena itu, beberapa contoh perubahan yang telah terjadi (pada teks-teks suci di tangan kaum Yahudi) berkaitan dengan perkataan, dan yang lain berkaitan dengan makna dan penafsiran. Karena hal ini

menyimpang dari topik utama, saya tidak akan mendiskusikannya lebih jauh.

Ada sebuah kisah yang tidak jauh dari hal ini. Salah satu ulama pernah menceritakan suatu hari saat ia masih muda, seorang *maddah* [2] dari Tehran sedang mengunjungi Mashad. Syahdan ia berdiri di masjid Gawharshad atau di halaman makam suci sembari membacakan syair-syair dan puji-pujian kepada orang-orang yang telah wafat. Diantara yang ia bacakan adalah *ghazal* (sajak) terkenal yang berasal dari Hafiz:

Wahai hati, jadilah sebagai hamba raja dunia dan bergembiralah!

Tinggallah selamanya dalam naungan keanggunan Tuhan

Memeluk pusara Rida, Imam kedelapan

Dari hati yang paling dalam, dan bertaut pada keberkahan makam sucinya.

Orang ini mendekatinya dan berkata kepadanya, “Mengapa anda membaca sajak ini dengan salah? Seharusnya dibaca seperti— yang berarti tatkala anda mencapai makam suci ini anda harus menjatuhkan diri anda sebagaimana seikat jerami (barekah) terjatuh berguling di belakang seekor keledai. Dan pada akhirnya, si *maddah* malang itu membaca beberapa ayat, dan dia mengatakan *bar-e kah* ketimbang *bargah* dan disaat yang sama dia melemparkan dirinya ke tanah! Inilah yang dimaksud dengan *tahrif*.

Disini saya harus menunjukkan bahwa *tahrif* juga dibedakan terhadap subjek yang terlibat. Terkadang *tahrif* terjadi dalam pembicaraan, sebagaimana ketika dua orang saling salah paham. Namun ada

kalanya *tahrif* terjadi pada sesuatu yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sosial, seperti ketika menggambarkan pribadi yang agung. Ada pribadi-pribadi yang perkataan dan perbuatannya mewakili orang-orang suci untuk masyarakat, yang sifat dan tingkah lakunya adalah model untuk manusia.

Sebagai contohnya, ketika seseorang menganggap ucapan yang berasal dari Imam Ali namun ia tidak pernah menyatakannya, atau sesuatu yang beliau tidak maksudkan demikian ucapannya, maka itu sangat berbahaya. Hal yang sama jika sebuah sifat atau kepribadian yang berasal dari Nabi Muhammad (saw) atau salah seorang dari Imam (a.s) ketika pada kenyataannya memiliki kualitas yang berbeda, atau ketika *tahrif* terjadi pada peristiwa besar dalam sejarah yang menjadi sumber moral dan agama serta sebagai sebuah catatan penting dari sudut pandang norma masyarakat, dan menjadi patokan dalam masalah moral dan pendidikan. Hal ini merupakan persoalan yang tak ternilai besarnya, pentingnya, serta bahayanya yang sangat krusial ketika *tahrif*—entah berkaitan dengan kata atau makna—terjadi pada hal-hal yang bukan merupakan hal biasa.

Pernah suatu waktu ketika seseorang merusak syair Hafiz atau menambahkan dalam dongeng binatang. Ini bukanlah hal yang penting, walaupun demikian, tentu saja seseorang tidak boleh merusak buku yang bernilai.

Seorang professor menulis artikel tentang “Kucing dan tikus”, dimana merupakan buku yang bernilai. Dia kemudian menjadi korban dari sejumlah penambahan, perubahan perkataan,

penambahan dan pengurangan dalam syair, yang menjadi diluar perhitungan. Disitu, ia menerangkan bahwa menurut pendapatnya tidak ada bangsa lain diseluruh dunia yang sedemikian tak dapat dipercayanya sebagaimana orang-orang Iran yang telah membuat sedemikian luas penambahan yang tidak ada padanya wewenang untuk melakukan itu dalam karya-karya yang termasuk dalam warisan literatur mereka sendiri. Hal yang sama benar-benar terjadi pada *Mathnawi* Rumi. Tuhan mengetahui berapa banyak syair yang dimasukkan dalam *Mathnawi*! Sebagai contoh, ada bait yang bagus dalam versi asli *Mathnawi* tentang kekuatan cinta. Disebutkan:

Cinta memaniskan hal-hal yang pahit

Cinta merubah perunggu menjadi emas

Merupakan hal yang bijaksana untuk berkata: cinta adalah sesuatu yang mengubah yang bahkan hal yang pahit dalam kehidupan menjadi sesuatu yang manis dan menyenangkan. Cinta, seperti eliksir (obat yang mujarab untuk segala penyakit), mengubah perunggu pada manusia menjadi emas. Kemudian yang lain datang dan menambahkan bait pada kalimat ini tanpa peduli akan ketepatan dan kesesuaian berkaitan dengan kiasan tersebut. Sebagai contohnya, mereka menambahkan: "Cinta merubah ular menjadi semut", atau yang lain "Cinta merubah atap menjadi dinding", atau "Cinta merubah melon menjadi semangka"!

Kiasan-kiasan ini tidak berkaitan sama sekali dengan temanya. Tentu saja hal seperti itu tidak seharusnya terjadi, namun hal ini tidak merusak kehidupan sosial, kebahagiaan atau menyebabkan

penyimpangan dari jalannya. Tetapi ketika *tahrif* terjadi pada hal-hal yang berkaitan dengan moralitas masyarakat dan agama, maka ini berbahaya. Dan bahaya ini sangat tak terhitung ketika hal itu terjadi pada naskah-naskah dan persoalan-persoalan yang merupakan pondasi kehidupan manusia.

Peristiwa Karbala adalah peristiwa yang tidak dapat diabaikan, peristiwa yang memiliki makna agung untuk kita, dan memiliki dampak langsung terhadap moralitas dan karakter kita. Ini adalah peristiwa yang mendorong masyarakat kita, tanpa seorangpun yang memaksa mereka untuk mencurahkan jutaan jam untuk mendengarkan kisah tersebut dan menyumbangkan jutaan *Tuman* (mata uang Iran) demi memperingatinya. Peristiwa ini harus disampaikan secara tepat sebagaimana kejadiannya dan tanpa sedikitpun penambahan. Jika sedikitpun penambahan terjadi ditangan kita pada peristiwa ini, maka akan memutar balik peristiwa ini. Alih-alih mendapatkan manfaat darinya, kita malah akan mengalami kehancuran.

Sekarang poin saya adalah bahwa kita telah mempersembahkan ribuan distorsi dalam menceritakan ulang kisah-kisah peristiwa asyura, baik dalam bentuk luarnya. Yang mana hal itu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan masalah yang berkaitan dalam kejadian besar serta detail-detail kecil, dan juga berkaitan dengan penafsiran dan pemaknaannya. Sangat disayangkan, peristiwa ini telah dipelintir baik dalam bentuk luar maupun isinya.

Terkadang versi kejadian yang terdistorsi memiliki setidaknya beberapa kemiripan dengan kisah aslinya. Namun juga terkadang terjadi penyimpangan yang luar biasa dimana versi yang terdistorsi tidak ada kemiripan sedikitpun dengan versi aslinya. Masalahnya bukan hanya menyimpang, namun bahkan terbalik dan bertolak belakang. Sekali lagi saya harus sampaikan dengan penuh penyesalan bahwa penggambaran salah yang telah kita lakukan telah mengarah kepada penjatuhan dan pemutarbalikan peristiwa Karbala dan menjadikannya tidak efektif serta menjadikannya tidak berpengaruh dalam kehidupan-kehidupan kita. Sehubungan dengan hal ini, baik para penceramah, ulama, dan bahkan juga masyarakat telah bersalah. Insha Allah kita akan menguraikan persoalan-persoalan ini.

22

Disini saya akan mengutip contoh-contoh distorsi yang telah terjadi pada bentuk luar peristiwa Karbala dan perekayasaan yang tumbuh disekitarnya. Topik ini sangat luas dan tidak dapat diungkapkan seluruhnya. Sedemikian luasnya sehingga untuk mengumpulkan seluruh kisah yang belum ditemukan mungkin akan memerlukan beberapa jilid, dan 500 halaman setiap jilidnya.

Almarhum Hajji Mirza Hussein Nuri, semoga Allah menaikkan derajatnya, adalah guru beberapa tokoh terkemuka seperti Almarhum Syeikh Abbas Qummi (penulis Mafatih Al-Jinan, - pentj), Almarhum Syeikh Ali Akbar Nehawandi, dan Almarhum Syeikh Muhammad Baqir Burjandi. Beliau adalah orang yang luar biasa dan seorang ahli hadits yang tidak dapat disejajarkan dibidangnya dengan catatan

yang sangat banyak. Beliau adalah sosok yang tajam dalam dimensi spiritualitasnya dan memiliki keimanan yang kuat. Meskipun beberapa buku yang beliau tulis tidak layak pada kelasnya^[3]. Untuk itu beliau mendapat celaan dari ulama sejamannya –namun secara umum buku-bukunya tergolong bagus, khususnya buku yang beliau tulis dengan topik tentang mimbar, dengan judul *Lu'lu' wal Marjan*. Walau hanya sebuah buku kecil, namun buku tersebut merupakan karya yang sangat cemerlang dimana ia berbicara tentang tugas-tugas mereka yang menyampaikan ceramah dan menceritakan kisah-kisah peristiwa Karbala kepada orang yang berkabung melalui mimbar. Buku tersebut secara keseluruhan terdiri dari dua bagian.

Satu bagian mengenai ketulusan dari maksud dan tujuannya, sebagai salah satu syarat seorang pembicara, orator, penyelenggara acara dan *rawdeh ikhwan*^[4], bahwa yang menceritakan kisah-kisah Asyura tidak boleh seseorang yang tamak atau berlebihan dalam memperoleh kebutuhan hidupnya. Betapa bagusnya topik ini. Persyaratan kedua adalah jujur dan terpercaya. Disini ia mengelaborasi kisah yang salah dan benar dalam cerita asyura. Ia mendiskusikan bermacam bentuk kebohongan melalui cara yang sangat cermat yang saya pikir tidak ada buku lain yang membahas kebohongan beserta berbagai bentuknya sebagaimana dalam buku tersebut. Dan mungkin tidak ada buku seperti itu diseluruh dunia. Ia memperlihatkan sebuah pelajaran dan ilmu pengetahuan yang mengagumkan.

Dalam buku ini, orang besar itu menyebutkan apa yang saya akan

sebutkan seluruhnya. Pada umumnya sama dengan hal-hal yang Almarhum Hajji Nuri sesalkan. Beliau bahkan menyebutkan secara jelas, “Hari ini juga kita harus berduka untuk Hussein, tetapi ada beberapa tragedi yang menimpa Hussein dalam era kita yang tidak terjadi pada saat lampau, dan itu merupakan pendustaan, yang mana bercerita tentang peristiwa Karbala yang tak seorangpun menentangnya. Seseorang harus mencururkan airmata atas penderitaan Al Hussein ibn Ali, bukan demi pedang dan tombak yang menancap tubuh mulianya pada hari itu, namun untuk cerita-cerita bohong ini!”.

24

Didalam pendahuluan bukunya, dia menulis bahwa seorang agamawan terkemuka dari india telah menuliskan kepadanya surat berisi keluhan seputar kisah-kisah tidak benar yang diceritakan di India, dan memohon kepadanya untuk melakukan sesuatu, atau menuliskan sebuah buku untuk menghentikan kisah omong-kosong yang terjadi disana. Kemudian ia menuliskan: “Agamawan India ini telah membayangkan bahwa para *rawdah khwan* bercerita tentang kisah-kisah yang tidak benar ketika mereka datang ke India. Dia tidak tahu bahwa alirannya telah terkotori dari sumbernya! Pusat dari para *rawdah* itu ada di Karbala, Najaf dan Iran.

Sekarang sebagai contohnya, saya akan kutipkan beberapa contoh *tahrif*, yang sedikit terkait peristiwa yang terjadi sebelum Asyura. Beberapa hal yang terjadi pada perjalanan Imam, beberapa terjadi selama pemberhentian terakhir di Karbala pada bulan Muharram. Saya akan juga menyebutkan hal-hal yang terkait dengan hari

dimana keluarganya ditangkap dan beberapa kejadian Imam yang hidup setelah peristiwa Karbala. Namun kebanyakan darinya berkaitan dengan hari Asyura itu sendiri. Sekarang saya akan berikan dua contoh untuk setiap kasusnya.

Sangat penting untuk berbicara terus terang, sehingga semua orang akan bertanggung jawab pada kasus-kasus ini. Kalian saudara-saudara yang menghadiri acara majelis-majelis ^[5] bayangkan jika kalian tidak memiliki tanggung jawab perihal masalah ini dan hanya berpikir bahwa hanya pembicara-lah yang bertanggung jawab. Masyarakat memiliki dua tanggungjawab besar. Yang pertama adalah *nahy 'anil munkar* (melarang berbuat buruk) yang merupakan kewajiban bagi kita semua. Ketika mereka menemukan dan mengetahui—dan sepanjang zaman mereka tahu!—bahwa jika sebuah kisah tidak benar, maka mereka tidak seharusnya duduk dalam perkumpulan itu. Tidak boleh kita duduk dalam perkumpulan semacam itu, dan salah seorang harus memprotesnya! Kedua, mereka harus mencoba untuk menyingkirkan semangat dan harapan dimana penyelenggara dan pendengar menghadiri majelis menjadi menangis dan berduka. Pembicara yang buruk pun tahu jika ia hanya berbicara sesuatu yang benar dan asli maka majelis tidak akan menjadi ramai oleh tangisan dan orang tidak akan mengundangnya lagi. Sehingga ia terpaksa untuk menambahkan sesuatu.

Seseorang harus menyingkirkan harapan seperti ini dari kepala mereka dan menahan diri dalam menceritakan kisah-kisah karangan

yang membunuh jiwa peristiwa agung Karbala agar membuat orang yang berkabung meraung-raung. Orang harus mendengarkan kisah-kisah yang benar sehingga pemahaman mereka dan tingkat pemikiran mereka meningkat. Mereka harus mengetahui bahwa jika satu kalimat saja mengguncang jiwa seseorang dan menggabungkannya dengan semangat Hussein ibn Ali dan sebagai hasilnya, satu tetes kecil airmata mengalir dari kedua mata orang tersebut, maka itu adalah sebuah tingkatan yang agung. Namun airmata yang disebabkan oleh adegan penyembelihan semata, meski banjir airmata, tidak ada harganya!

Mereka berkata bahwa pada suatu kota, ada seorang tokoh agama terkemuka yang memiliki perhatian terhadap keyakinan dan yang telah memprotes kebohongan-kebohongan ini yang disampaikan di mimbar. Dia berkata, "Kalimat-kalimat buruk apa ini yang mereka sampaikan di mimbar?". Salah seorang *wa'iz* mengatakan kepadanya, "Jika kita tidak katakan demikian kita akan menutup toko kita dengan segera!". Orang besar itu menjawab, "Itu semua adalah ucapan-ucapan bohong dan seseorang tidak boleh mengucapkannya". Secara kebetulan, beberapa hari kemudian beliau mengadakan acara majelis di masjidnya dan kemudian ia mengundang *wa'iz* tersebut untuk melakukan *rawdah*. Namun sebelum ia duduk di mimbar, sang tuan rumah berkata kepada *wa'iz*, "Aku ingin mengadakan sebuah model majelis dimana tidak ada yang boleh dikatakan kecuali kisah yang benar. Berjanjilah untuk tidak mengisahkan peristiwa kecuali berdasarkan buku-buku yang terpercaya. Anda tidak seharusnya menyentuh hal-hal yang

buruk seperti itu!”. Sang *wa'iz* menjawab, “Majelis ini anda yang menyelenggarakan, kehendak anda akan aku lakukan”.

Pada malam pertama, tuan rumah tersebut duduk disana menghadap kiblat pada mihrab shalat yang dekat dengan mimbar. Sang *wa'iz* pun memulai ceramahnya, dan ketika waktu datang untuk membacakan kisah tragis dalam peristiwa Karbala, karena ia telah berjanji untuk tidak membaca kisah apapun kecuali kisah yang benar, majelis menjadi hening dan beku ketika ia berceramah. Sang tuan rumah sekarang tersinggung. Ia penyelenggara majelis dan ia berpikir tentang apa yang orang-orang akan katakan dibelakangnya. Para wanita pasti akan berkata, “Pasti maksud sang tuan rumah tidak bersungguh-sungguh sehingga majelis ini gagal. Jika maksudnya baik dan dan tulus maka majelis akan diguncang oleh raungan dan teriakan mereka yang berkabung dan tangisan akan keluar”. Dia akan melihat ini semua akan berakhir dengan wajah-wajah kosong. Apa yang harus ia lakukan? Secara diam-diam dia memberikan isyarat kepada *wa'iz*, “Ambil sedikit hal-hal buruk itu (bacakan kisah yang tidak benar itu agar orang menangis)! ”

Harapan orang bahwa majelis akan menjadi gaduh dengan duka cita adalah merupakan sumber kebohongan itu sendiri. Oleh karena itu, perekayasa yang telah terjadi hanya bertujuan untuk mencururkan airmata, tidak ada yang lain!

Saya telah mendengarkan cerita ini berulang kali, dan anda juga harus mendengarkan ini. Haji Nuri juga menyebutkan hal ini. Mereka

berkata bahwa suatu hari, Ali amirul mukminin a.s menyampaikan khutbah dari mimbar. Tiba-tiba Imam Hussein a.s berkata, “Aku haus”, dan Imam Ali berkata “Ambilkan air untuk putraku”. Satu orang yang bangkit adalah seorang anak kecil, Abu al-Fadl. Dia bergegas mengambilkan satu guci air dari ibunya. Ketika ia kembali dengan membawa guci diatas kepalanya, kepalanya basah kuyup oleh air karena tumpahan air yang meluap dari guci tersebut.

Cerita ini dikisahkan dengan sangat detail. Kemudian, ketika mata Imam Ali tertuju kepada peristiwa ini, airmata mengalir dari kedua matanya. Kemudian beliau ditanya mengapa menangis. Beliau mengatakan kepada mereka bahwa cobaan berat yang akan menimpa anak muda ini telah datang dalam pikirannya. Kalian tahu, akhir cerita ini adalah sebagai awal permulaan untuk menceritakan tragedi Karbala. Hajji Nuri memiliki pembahasan yang sangat bagus pada poin ini. Dia menuliskan, “Sekarang anda katakan bahwa Imam Ali sedang memberikan ceramah di mimbar dimana itu terjadi di masa kekhalifahannya. Oleh karena itu, peristiwa tersebut seharusnya terjadi di Kufah. Pada saat itu Imam Hussein adalah seorang pemuda berumur tigapuluh tiga tahun.” Kemudian beliau menambahkan, “Apakah ini pantas untuk seorang berumur tiga puluh tiga tahun berkata secara tiba-tiba pada sebuah perkumpulan resmi ketika ayahnya sedang menyampaikan pidato, ‘Aku haus!’ ‘Aku ingin air!’. Jika orang biasa melakukan hal ini, ia akan dianggap orang sakit jiwa. Lebih dari itu, hadrat Abu al-Fadl juga bukan seorang anak kecil pada waktu itu, tetapi seorang pemuda yang paling tidak berumur limabelas tahun.”

Kalian lihat bagaimana mereka merekayasa cerita? Apakah kisah seperti itu bermanfaat untuk Imam Hussein? Terlepas dari karakter yang dibuat-buat, apa nilai yang terkandung didalamnya? Apakah ini meninggikan derajat Imam Hussein atau malah justru menurunkannya? Ini jelas menurunkan kehormatan Imam, karena ini dianggap merupakan perbuatan yang tidak benar dari Imam dan menurunkan derajat Imam kebawah kepada derajat manusia paling 'sakit' yang ketika sosok seperti ayahnya—Ali ibn Abi Thalib—sedang memberikan ceramah, merasa haus, dan bukannya menunggu acara selesai, namun secara tiba-tiba memotong pembicaraan ayahnya untuk meminta air!

Contoh lain kisah yang direkayasa adalah cerita seorang utusan yang membawa surat untuk Abu Abdillah a.s dan ia menunggu jawaban. Imam menyuruhnya datang kembali setelah tiga hari untuk mengambil jawaban. Setelah tiga hari menunggu ia diberitahu bahwa Imam telah berangkat pada hari yang sama. Ia kemudian berkata kepada dirinya,

“Kini dia berangkat, membiarkan kami pergi dan menyaksikan keagungan dan kemewahan sang pangeran Hijaz. Dia pergi dan di sana dia melihat Imam, bersama dengan Hashemi lainnya di antara mereka, duduk di kursi nan megah. Kemudian segerombolan unta dibawa memanggul tandu beralut sutera dan brokat. Kemudian sekelompok gadis muncul dengan penuh hormat dan dalam suatu upacara mereka dikawal oleh unta-unta tadi. Gambaran ini

berlanjut terus hingga mereka melakukan penyimpangan tatkala beralih ke suasana hari ketujuh Muharram. Hal ini dilakukan untuk membandingkan kemegahan dan kemuliaan hari ini dengan penyesalan kaum wanita di hari berikutnya. Haji Nuri mempertanyakan gambaran tersebut. Dia berkata, “Adalah sejarah yang mengatakan bahwa ketika Imam Hussein meninggalkan Madinah, dia membaca ayat Quran berikut:

Dia (Musa) meninggalkan kota itu dengan penuh ketakutan
(Al Quraan 28:21).

Jadi, ia menghubungkan kepergian dirinya dengan nabi Musa, putra Imran, ketika mereka melarikan diri dari rasa takutnya terhadap Firaun.

Dia berkata, “Semoga Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.”
(Al Quraan 28:22)

Imam berangkat dengan karavan yang sangat sederhana. Apakah keagungan Imam Hussein terletak pada kursinya, atau kursi emas? Ataupun keagungan keluarganya dan kaum wanitanya terletak pada tandu yang dihiasi sutera dan kain brokat, atau kepemilikan kuda-kuda dan unta-unta yang bagus serta rombongan budak-budaknya dan para pembantunya?!

Contoh lain dalam *tahrif* pada kisah Asyura adalah kisah yang sangat termasyhur tentang Layla, ibu dari Ali Akbar. Cerita yang

tidak didukung bahkan oleh satu sejarah pun! Tentu saja, Ali Akbar memiliki ibu yang bernama Layla, tetapi tidak ada satu sejarahpun yang menyatakan bahwa Layla berada di Karbala saat itu. Tetapi kalian dapat melihat berapa banyak dongeng menyedihkan tentang Layla dan Ali Akbar, termasuk cerita tentang datangnya Layla disisi Ali Akbar pada saat kesyahidannya. Saya bahkan mendengar cerita ini di Qum, dimana majelis tersebut diadakan atas nama Ayatullah Burujerdi meskipun beliau sendiri tidak hadir saat itu. Dalam dongeng ini, tatkala Ali Akbar pergi ke medan perang, Imam berkata kepada Layla, “Aku telah mendengar dari kakekku bahwa Allah menjawab doa seorang ibu demi anaknya. Pergilah ke tenda yang kosong, lepaskan ikatan rambutmu dan berdoalah untuk anakmu. Mungkin Allah akan mengembalikan putra kita dengan selamat”.

Pertama, tidak ada Layla di Karbala untuk melakukan itu. Kedua, ini bukanlah cara dan jalan berpikir Imam Hussein. Logika Al Hussein pada saat Asyura adalah logika pengorbanan diri. Semua sejarawan telah menulis bahwa kapanpun seseorang meminta kepada Imam untuk berangkat ke medan perang, pertama Imam akan mencoba menahannya dengan beberapa alasan atau berpikir tentang yang lain. Dengan pengecualian pada kasus Ali Akbar yang untuknya mereka menulis:

Ia meminta ijin ayahnya tampil ke depan untuk bertempur, dan Imam memberikan ijin kepadanya ^[6]

Oleh karena itu, segera setelah Ali Akbar meminta ijin, Imam menyuruhnya untuk berangkat, namun demikian, tidak ada syair

yang melukiskan kisah dengan penjelasan yang cukup berbeda termasuk berikut ini:

Bangkitlah wahai Ayah, mari kita tinggalkan hutan belantara ini,

Mari kita sekarang pergi ke tenda Layla. Kasus lain yang berkaitan dengan cerita yang sama, yang juga sangat menakjubkan, yang saya dengar di Tehran. Di sebuah rumah agamawan terkemuka di kota ini dimana salah satu pembicaranya menceritakan kisah Layla. Sesuatu yang saya belum pernah dengar sepanjang hidup saya. Menurut ceritanya, setelah Layla pergi ke tendanya, ia membuka ikat rambutnya dan bersumpah jika Tuhan membawa Ali Akbar kembali kepadanya dengan selamat dan tidak terbunuh di Karbala maka ia akan menanamkan kemangi sepanjang Karbala hingga Madinah. Sembari menceritakan ini, sang pembicara itu membacakan sajak ini:

32

"Aku telah bersumpah, jika mereka kembali, akan kutebar kemangi sepanjang jalan ke Taft".

Sajak arab ini menjadikan saya semakin terkejut ketika tahu dari mana asalnya. Setelah saya selidiki, saya temukan kata *Taft* yang disebutkan dalam sajak itu bukanlah Karbala, melainkan suatu tempat yang berkaitan dengan legenda kisah cinta Layla dan Majnun yang terkenal! *Taft* adalah tempat dimana legendaris Layla hidup. Sajak ini disusun oleh Majnun Al-Amiri dan bernyanyi untuk cinta Layla, dan disini orang ini membacakan ini dengan

mengatributkannya kepada Layla, ibu Ali Akbar dan mengaitkannya dengan peristiwa Karbala. Bayangkan saja, seandainya seorang Nasrani, Yahudi, atau ateis, mereka berada disini dan mendengar ini semua, apakah mereka tidak akan mengatakan bahwa orang-orang ini memiliki sejarah yang tidak masuk akal? Dia tidak tahu bahwa dongeng ini telah direkayasa oleh orang tersebut, tetapi dia akan mengucapkan—*nauzubillah*—betapa bodohnya seandainya wanita agung orang-orang ini menyemai kemangi dari Karbala ke Madinah!

Salah satu cerita rekayasa yang lebih buruk telah disebutkan oleh Haji Nuri. Seperti kalian ketahui, ditengah-tengah kerasnya pertempuran pada hari Asyura Imam melakukan shalat secara buru-buru ketika melakukan shalat khawf^[7]. Dan tidak ada kelonggaran bahkan untuk melakukan shalat secara lengkap. Kenyataannya, dua sahabat Imam datang untuk berdiri sebagai tameng bagi Imam (terhadap anak panah) sehingga setidaknya Imam dapat melakukan dua rakaat shalat khawf. Keduanya tersungkur oleh hujan anak panah. Musuh tidak memberikan kelonggaran bahkan hanya untuk melakukan shalat. Namun demikian, mereka membuat cerita Imam yang mengadakan upacara pernikahan pada hari tersebut, menyatakan “merupakan harapanku untuk melihat salah satu putriku dinikahi Qassim”. Jelas, seseorang tidak akan mendapatkan harapan seseorang dari kematian seseorang!

Demi Allah, lihatlah atribut-atribut jenis apa yang disematkan kepada sosok seperti Imam Hussein ibn Ali. Sesuatu yang kadangkala

kita dengar dari orang-orang sebagai karakter yang sangat biasa-biasa saja, dimana ia menyatakan harapannya untuk melihat pernikahan putra atau putrinya dalam kehidupan mereka. Dan, harapan ini dikatakan pada waktu yang sangat sulit mendapatkan kesempatannya bahkan untuk shalat. Mereka mengatakan bahwa Imam berkata, “Aku ingin menikahkan putriku kepada keponakanku disini dan saat ini, walau itu hanya sekedar nampak sebagai upacara pernikahan.” Satu hal bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi ta’ziyah kita adalah pernikahan Al Qassim, pengantin pria. Kisah seperti itu tidak disebutkan dalam kitab sejarah terpercaya manapun. Menurut Hajji Nuri, Mulla Hussein Kashifi adalah orang pertama yang menulis cerita ini dalam sebuah buku yang berjudul *Rawdat Al-Shuhada* dan buku ini benar-benar omong kosong belaka.

Jika *Sayyid al-Shuhada* (Imam Hussein) datang dan menyaksikan hal-hal tersebut dia akan menemukan kita telah berusaha keras menciptakan sahabat-sahabat yang beliau tidak pernah miliki. Sebagai contoh, dalam buku *Muhriq al-Qulub*, dimana penulisnya adalah—secara kebetulan—ulama terkenal dan seorang ahli hukum, namun tidak memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah ini—bahwa salah satu sahabat yang tidak nampak pada hari Asyura adalah Hashim Mirqal, yang datang membawa tombak sepanjang delapan belas hasta ditangannya. Kemudian seseorang mengklaim bahwa Sinan ibn Anas—yang menurut beberapa catatan dialah yang memotong kepala Imam Hussein—memiliki tombak sepanjang enam puluh hasta. Ia diberitahu bahwa tombak tidak mungkin memiliki panjang enam puluh hasta. Dia kemudian menjawab

bahwa Tuhan mengiriskan untuknya dari Surga! *Muhriq Al-Qulub* menulis bahwa Hashim ibn Utbah Mirqal terlihat membawa tombak sepanjang enambelas hasta, dimana Hashim ibn Utbah ini adalah sahabat Imam Ali dan telah terbunuh dua puluh tahun lebih awal!

Kita telah mengatributkan beberapa sahabat kepada Hussein ibn Ali, yang dia tidak miliki, seperti Za'far sang Jin. Sama dengannya, ada beberapa nama di antara musuh yang tidak pernah ada sosoknya. Disebutkan dalam buku *Asrar Al-Shahadah* bahwa pasukan Umar ibn Sa'ad di Karbala terdiri dari satu juta enam puluh ribu orang. Seseorang mungkin bertanya, darimana mereka datang? Apakah mereka semua orang Kufah? Apakah hal tersebut mungkin?

Juga ditulis dalam buku tersebut bahwa Imam Hussein sendiri telah membunuh tiga ratus ribu orang dalam pertempuran itu. Sedangkan, bom yang menghancurkan Hiroshima telah membunuh enam puluh ribu orang. Saya hitung jika kita asumsikan seorang yang menggunakan pedang membunuh satu orang setiap detik, maka memerlukan delapan puluh tiga jam dan dua puluh menit untuk membunuh tiga ratus ribu orang. Kemudian, ketika mereka melihat bahwa jumlah orang yang dijatuhkan oleh Imam tidak cocok dengan jumlah jam dalam satu hari (24 jam), mereka kemudian berkata bahwa hari Asyura adalah tujuh puluh tiga jam!

Hal yang sama juga disebutkan terjadi pada Abu Al-Fadl yang membunuh dua puluh lima ribu orang. Saya hitung jika seseorang membunuh satu orang per-detik, maka memerlukan enam hari dan

beberapa jam ekstra. Oleh karena itu, kita harus mengakui apa yang Haji Nuri-orang hebat ini-katakan, bahwa jika seseorang ingin berkabung untuk Imam hari ini dan mengisahkan cobaan berat yang menimpa Abu Abdillah a.s maka orang tersebut seharusnya menangi tragedi-tragedi baru ini, dimana cerita-cerita bohong ini telah diselipkan dalam kisah kesyahidannya.

Contoh lain adalah berkaitan dengan hari Arba'in (hari keempatpuluh setelah peristiwa Karbala). Pada hari Arba'in setiap orang mengaitkan kisah yang membuat orang membayangkan bahwa tawanan keluarga Imam tiba di Karbala pada hari Arba'in. Kemudian Imam Ali Zayn Al Bidin bertemu dengan Jabir (ibn Abdillah al Anshari) disana. Namun, kecuali dalam kitab *Luhuf*, dimana penulisnya adalah Sayyid Ibn Tawwus, telah menyanggahnya dalam bukunya yang lain, atau setidaknya tidak meng-iyakannya. Kejadian itu tidak ditulis dalam buku manapun, ataupun nampaknya sangat tidak masuk akal untuk dapat diterima. Namun, apakah mungkin untuk menghapus cerita-cerita ini, yang selalu diulang setiap tahunnya, dari pikiran orang? Jabir adalah salah satu orang pertama yang mengunjungi makam Imam Hussein, dan keutamaan Arba'in juga bukan apa-apa melainkan ziarah ke pusara Imam Hussein. Arba'in bukan untuk mengulang duka untuk ahlul-bayt, bukan pula untuk menceritakan kedatangan mereka di Karbala. Sebenarnya, jalan ke Madinah dari Suriah tidak melalui Karbala, dan ada dua jalan bercabang dari Suriah sendiri.

Betapa tidak lebih menyakitkan, secara kebetulan, bahwa ada

beberapa peristiwa dalam sejarah sama berharganya seperti Karbala dari sudut pandang sumber yang terpercaya. Dulu saya pernah membayangkan bahwa alasan dasar berkembangnya cerita-cerita ini dikarenakan kejadian sesungguhnya tidak diketahui oleh siapapun. Namun ketika saya pelajari, saya menemukan bahwa tidak ada kejadian pada masa lampau, misalnya periode tigabelas atau empat belas abad lalu, yang memiliki sejarah yang dapat dipercaya seperti peristiwa Karbala. Sejarawan muslim yang terpercaya telah mencatat kisah-kisah saling berhubungan dengan rantai penyebaran yang terpercaya dari abad pertama atau ketujuh dan abad kedua atau kedelapan, dan cerita-cerita mereka dekat dan saling menguatkan satu sama lain.

Ada beberapa alasan yang bertanggungjawab dalam menjaga perincian tersebut didalam sejarah. Salah satunya, adalah banyak khutbah yang disampaikan pada masa itu. Pada masa itu, orasi merupakan sesuatu yang menyerupai pengumuman resmi (kominike) atau siaran pers di masa kini. Seperti halnya bagaimana diterbitkannya kominike resmi di masa perang, orasi adalah adalah sumber historis terbaik, bahkan hingga kini. Karenanya, begitu banyak pidato semacam itu sebelum, selama atau bahkan setelah peristiwa Karbala. Tiap individu ditengah-tengah keluarga Nabi berorasi di Kufah, Damaskus, dan tempat lainnya. Sederhananya, tujuan mereka dalam menyampaikan orasi tersebut adalah menginformasikan khalayak tentang episode-episode peristiwa sekaligus menunjukkan kebenaran perihal peristiwa tersebut serta menguraikan tujuan-tujuannya. Ini sendiri adalah satu alasan

mengapa tiap-tiap peristiwa harus direportasikan. Banyak terjadi pertukaran, pertanyaan, dan jawaban pada peristiwa Karbala dan ini semua terekam dalam sejarah. Itu semua juga telah menyingkapkan kepada kita hakikat setiap kejadian.

Syair *Rajaz*^[8] juga telah dibacakan banyak sekali dalam peristiwa Karbala, dan secara khusus Abu Abdillah a.s sendiri membacakan banyak *rajaz*. Sajak-sajak *rajaz* ini juga menyingkapkan karakter dalam pertempuran.

Banyak pula surat-menyurat sebelum dan sesudah peristiwa Karbala. Yakni surat-menyurat antara Imam dan masyarakat kufah, antara Imam dan penduduk Basrah, surat Imam kepada Muawiyah (yang mengindikasikan bahwa Imam sedang menyiapkan pemberontakan pasca kematian Muawiyah), surat yang ditulis oleh musuh kepada musuh lainnya, Yazid kepada Ibn Ziyad, Ibn Ziyad kepada Yazid, Ibn Ziyad kepada Umar ibn Sa'ad, Umar ibn Sa'ad kepada Ibn Ziyad, yang seluruh teksnya terekam dalam sejarah Islam.

Oleh karena itu, perkembangan yang berkaitan dengan peristiwa Karbala cukup jelas dan kesemuanya itu adalah hal agung dan merupakan suatu kebanggaan. Namun kita telah menodai peristiwa bersejarah yang agung ini sampai sedemikian rupa dan telah melakukan pengkhianatan yang sangat besar kepada Imam Hussein a.s yang seandainya beliau datang dan menyaksikan apa yang kita lakukan ia akan berkata, "Kalian telah merubah keseluruhan wajah peristiwa karbala. Aku bukanlah Imam Hussein yang kalian

gambarkan dalam pikiran kalian sendiri. Qasim ibn Al Hasan yang kalian lukiskan dalam khayalan kalian bukanlah keponakanku. Ali Akbar yang kalian palsukan dalam imajinasi kalian bukanlahlah putraku yang sadar dan cerdas. Dan sahabatku yang kalian ukirkan bukan pula sahabatku!”

Kita telah merekayasa cerita bahwa Qasim ibn al-Hassan yang berkeinginan untuk menjadi mempelai pria dan yang pamannya berharap demikian juga, untuk menikahkannya. Hal ini berbeda dengan sejarah Qasim. Sejarah yang terpercaya mencatat bahwa pada malam Asyura Imam a.s mengumpulkan sahabat-sahabatnya dalam sebuah tenda dimana lokasinya digambarkan dalam ungkapan '*inda qurbil-ma'*^[9], adalah sebuah tempat dimana air biasanya ditampung, atau dekat dengannya. Di sana beliau menyampaikan khutbah yang sangat dikenal pada malam asyura. Saya tidak ingin menyebutkan detail itu disini, namun secara singkat pada khutbah ini, Imam mengatakan kepada mereka semua bahwa setiap orang bebas untuk meninggalkannya dan menghadapi musuh seorang diri. Imam tidak menginginkan siapapun tinggal hanya karena rasa hormat atau karena terpaksa atau bahkan jika mereka berpikir bahwa mereka diwajibkan melakukan itu karena baiat yang telah mereka berikan kepada Imam. Oleh karena itu beliau sampaikan kepada mereka, “Kalian semua bebas, sahabat-sahabatku, anggota keluargaku, putra-putraku, keponakan-keponakanku. Semuanya bebas untuk meninggalkan dan tidak bertanggung jawab untuk apapun. Mereka (musuh) tidak menginginkan apa-apa dari siapapun kecuali saya. Malam ini gelap, ambilah keuntungan dari gelapnya malam ini dan

pergilah. Mereka tentu tidak akan menghentikan kalian”. Awalnya, beliau mengungkapkan penghormatan kepada mereka dan mengatakan kepada mereka, “Saya sangat senang bersama kalian. Saya tidak tahu apakah ada sahabat yang lebih baik dari sahabatku, dan kerabat yang lebih baik dari kerabatku”.

Namun semuanya mengatakan kepadanya, bersama-sama, bahwa hal itu sangat tidak mungkin. Apa jawaban yang akan mereka berikan kepada Rasulullah pada hari kebangkitan? Apa yang akan terjadi dengan kesetiaan, kemanusiaan, cinta dan kasih sayang? Semangat mereka menjawab dan kata-kata mereka pada saat itu meleburkan hati yang mengeras. Salah satu dari mereka berkata, “Apakah satu kehidupan cukup bernilai untuk dipersembahkan kepada seseorang seperti engkau?” Dan yang lainnya berkata, “Aku akan menyerahkan seribu nyawa demimu jika aku memilikinya”. Dan yang lainnya berkata, “Jika aku korbankan kehidupanku untukmu, dan tubuhku dibakar menjadi abu, dan abu itu ditiup angin, dan terus dilakukan seratus kali, aku akan mencintai untuk mati bersamamu”. Yang pertama berbicara adalah saudaranya, Abu al-Fadl, dan kemudian Imam mengganti pembicaraan dan mengatakan kepadanya tentang keadaan hari berikutnya. Beliau memberitahu mereka bahwa mungkin mereka semua akan terbunuh. Namun mereka semua menerima ini sebagai kabar baik.

Sekarang anak muda ini—yang mana betapa tidak adilnya kita berpikir bahwa apa yang ada dalam benaknya adalah berharap menjadi mempelai pria—memberikan pertanyaan kepada Imam. Pada kenyataannya ia mengungkapkan harapannya yang nyata.

Ketika sekelompok orang dewasa berkumpul dalam satu pertemuan, seorang anak berumur tigabelas tahun tidak duduk ditengah-tengah mereka, namun dengan penuh rasa hormat tetap di belakang mereka. Nampak anak muda ini duduk di belakang sahabat-sahabat tua Imam dan dengan tajam mendengarkan apa yang dibicarakan oleh mereka. Ketika Imam menyampaikan bahwa mereka semua mungkin akan terbunuh pada hari berikutnya, anak kecil ini ingin tau apakah ia juga akan menjadi salah satu dari mereka yang terbunuh. Dia berpikir, “Bagaimanapun juga, aku hanya anak kecil. Mungkin yang Imam maksudkan hanya orang-orang yang lebih tua yang akan syahid. Aku hanya anak kecil”. Oleh karena itu ia menghadap Imam dan berkata: “Apakah aku akan berada diantara mereka yang terbunuh?”.

Lihat! Apa harapan dan keinginannya! Imam berkata kepadanya, “Qasim, pertama-tama aku ingin bertanya kepadamu. Aku akan menjawab setelah engkau menjawabku”. Saya pikir Imam secara sengaja memberikan pertanyaan ini. Dengan pertanyaan ini dia ingin menunjukkan kepada anak cucunya bahwa mereka tidak boleh berpikir bahwa masa muda mereka dilewatkan tanpa kesadaran dan pemahaman. Bahwa mereka tidak boleh membayangkan apa yang dia harapkan untuk menjadi seorang mempelai pria. Dimana mereka tidak seharusnya membayangkan pernikahan untuknya dan memelintir sifat mulianya. Sehingga Imam berkata, “Pertama, aku hendak mengajukan pertanyaan kepadamu”. “Putraku, keponakanku, katakan kepadaku bagaimana engkau menilai kematian, dan apa yang engkau pikirkan tentang kematian?”. Dia dengan segera menjawabnya, “Kematian bagiku lebih manis dari

madu”.

Ini adalah peristiwa yang luar biasa. Ini adalah hal-hal yang telah membuat peristiwa ini menjadi agung dan bersejarah, dan kita harus membuatnya tetap hidup. Di sana tidak ada Hussein yang lain, dan tidak ada pula Qasim ibn Al-Hasan yang lain. Hal-hal inilah yang membuat kita memberikan nilai sedemikian besar kepada peristiwa ini. Jika setelah empatbelas abad kita membangun Husseiniya seperti ini^[10] atas nama kenangan dan nama mereka, maka kita masih belum melakukan apa-apa! Tetapi mereka adalah inti utama kemanusiaan, contoh paling nyata tentang tujuan ilahi seperti disebutkan dalam ayat:

Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di Bumi
(Al Quraan 2:30)

Dan mereka berada bersama para malaikat.

Setelah mendapat jawaban ini, Imam Hussein berkata kepadanya, “Keponakanku, engkau juga akan terbunuh. Tetapi kematianmu akan berbeda dengan kematian yang lainnya”.

Dan (akan datang) setelah kalian cobaan yang sangat berat.

Segera, ketika Qasim memaksanya berulang-ulang, akhirnya mendapatkan ijin untuk pergi ke medan perang. Karena sangat muda, bahkan tidak ada baju perang yang pas untuknya, tidak pula helm perang yang pas, tidak pula sepatu dan senjata yang

pas untuknya. Disebutkan bahwa ia mengenakan *Imamah*, dan penampilannya digambarkan seperti ini:

Dia nampak laksana sepotong rembulan^[11]

Anak ini sangat tampan sehingga ketika musuh melihatnya nampak seperti rembulan:

'Angin mana yang membawa kelopak mawar merah ini?'

Periwayat itu berkata, “Aku melihat bahwa tali pengikat salah satu sandalnya tak terikat, dan aku tidak lupa ketika itu kaki sebelah kirinya”. Ini menunjukkan bahwa ia tidak menggunakan sepatu perang. Mereka menulis bahwa Imam berdiri di dekat tenda dimana ia mengikatkan tali kekang kudanya. Dengan jelas beliau siaga dan siap. Tiba-tiba beliau mendengar tangisan. Suara Qasim: “*Ya ‘Ammah* (Wahai Pamanku..!)”. Mereka menulis bahwa Imam segera melompat ke atas punggung kuda bagaikan elang pemburu. Ketika ia tiba disamping anak muda ini, sekitar dua ratus orang mengelilingi anak muda ini. Mereka melarikan diri ketika Imam menyerang, dan salah seorang dari musuh yang turun dari punggung kuda untuk memenggal kepada Qasim justru malah dia sendiri terinjak-injak oleh kaki kuda kawannya yang melarikan diri. Salah-satu yang mengatakan ia mati terinjak oleh kaki-kaki kuda adalah salah seorang musuh, bukan Qasim. Dalam kasus tersebut, ketika Imam tiba disamping Qasim, sedemikain banyak debu dan sangat kacau dan tak seorangpun yang dapat melihat apa yang sedang terjadi. Ketika debu turun, mereka melihat Imam sedang duduk

disamping Qasim dengan kepala ditangan. Mereka mendengar Imam mengucapkan ini:

Keponakanku! Demi Allah, sangat sulit bagi pamanmu ketika engkau memanggilnya ia tidak dapat menjawabnya. Atau dia dapat menjawabnya namun tidak sempat berbuat apa-apa untukmu!^[12].

Pada saat ini, airmata meleleh dari mata anak muda ini dan jiwanya telah berangkat menuju kepada Sang Pencipta.

Ya Allah, semoga akhir kami seperti kebahagiaan ini. Jadikan kami sadar akan realitas Islam. Hilangkan dari kami kebodohan kami dan ketidaktahuan dengan Kelembutan dan Kemurahan-Mu. Anugerahkan kepada kami kemampuan untuk melakukan dengan niat bersungguh-sungguh. Penuhi kebutuhan pokok kami dan maafkanlah orang-orang kami yang telah mati dan ampuni mereka.



Catatan ceramah bagian pertama.

[1] J.M Rodwell dalam terjemahan Qurannya (London: Everyman Library, hal 345) menulis dalam sebuah catatan kaki kata-kata berikut dibawahnya:

“ini adalah salah satu jalan yang menunjukkan hubungan keakraban dengan kebiasaan orang Yahudi pada pihak Muhammad

[2] Profesi *maddah* mirip dengan Rawdeh Khwan, kebanyakan tanpa pelatihan dari ulama, adalah seseorang yang membacakan syair ratapan, sajak, dan bahkan menyampaikan *rawdah* di majelis, atau perkumpulan yang ditujukan untuk acara duka, sebelum rawdeh-e Khan naik ke mimbar.

[3] Ini adalah sebuah referensi dalam buku kontroversialnya Fasl al-Khitab dimana ia secara bertolak belakang dari keyakinan umum ulama Syiah Imamiah melalui pelajaran-pelajaran sejarah. Hal ini memunculkan keraguan berkaitan dengan terjadinya *tahrif*(terutama terjadinya penghapusan) dalam Al Quran.

[4] Rawdeh-khwan, adalah ulama yang menyampaikan *rawdah*, yang terdiri dari cerita berkaitan secara khusus dengan kesyahidan Imam Hussein, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, dan cobaan-cobaan berat yang menimpa ahlul-bayt , keluarga nabi. *Wa'iz*, Dhakir, Minbari dan lainnya adalah nama lain dari Rawdeh-khwan.

[5] Sajak yang berkaitan dengan kisah Musa ketika ia meninggalkan Mesir. (Quraan 28:21-22)

[6] Ibn Thawus, *Al-Luhuf*halaman 47

[7] Syariah menetapkan perubahan-perubahan tertentu dalam kewajiban shalat harian, disaat perang dan ancaman serangan musuh. Shalat yang dilakukan ini disebut shalat al-khawf (Quraan 4:101)

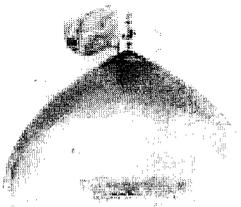
[8] Adalah tradisi diantara para kesatria arab untuk membaca sajak selama pertempuran dan ketika menemui musuh dalam medan perang. *Rajaz* adalah bentuk syair yang disusun untuk tujuan dan saat seperti itu.

[9] Bihar Al-Anwar, vol.44 hal.392, A'lam Al wara' halaman 234, Al-Sheikh Al Mufid, Kitab Al Irshad hal.231, Al Muqarrim, *Maqatal* Al Hussein hal.257. Nampaknya, ada sebuah tenda dimana kantung kulit untuk air digunakan, disimpan sejak hari-hari pertama rombongan singgah di Karbala.

[10] Ini adalah sebuah rujukan pada Hussein-ye Irshad di tehran. Hussein-ya adalah satu bangunan dimana kadang kala juga digunakan sebagai masjid namun biasanya ditujukan untuk mengadakan acara duka selama bulan Muharram dan Safar dan juga acara lainnya yang berkaitan dengan hari kelahiran dan kesahidan tokoh-tokoh Ahlul-bayt.

[11] Ibn Shahr Ashub, Al-Manaqib, iii hal.106, lihat juga A'lam Al Wara' hal.242; *al-Juhuf*, 48; Bihar Al-Anwar, vol.45 hal.35, Kitab Al-Mufid Al Irshad hal.239, *Maqatal* Al Hussein dari Al Muqarrim hal.331; dan Tarkih At-Thabari, vi hal.256

[12] Ibn Shahr Ashub, Al Manaqib, iv hal.107, A'lam Al Wara' hal.243; *al-Juhuf* 38; Bihar al anwar, vol.45 hal.35, Al-Mufid Kitab Al Irshad hal.239, Al Muqarrim-*Maqatal* Al Hussein hal.332 dan tarikh Tabari, vi hal.257.



Asyura, Sejarah dan legenda yang terkenal

Ceramah Bagian Kedua, Murtadha Muthahhari

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji hanya milik Allah, tuhan semesta alam dan pencipta semua makhluk, salam dan berkah atas hamba dan utusan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya, junjungan kita, Nabi kita, Abul Qasim Muhammad saw, semoga Allah memberkahi keturunannya yang tersucikan.

49

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Tapi karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka sudah merubah perkataan (Allah) dari semestinya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan dengannya.

(Al Quraan 5:13)

Telah kita katakan bahwa peristiwa asyura telah mengalami *tahrif* dan ini telah terjadi baik dalam bentuk luarnya maupun kandungan isinya. Dampak dari distorsi ini adalah bahwa catatan peristiwa bersejarah ini, dan sumber pendidikan agung ini, telah menjadi tidak berguna atau kurang berpengaruh dalam kehidupan kita, menjadikan kita meninggalkannya, bahkan terkadang efeknya justru bertolak belakang. Kita semua memiliki kewajiban untuk membersihkan peristiwa ini dari distorsi-distorsi yang telah mengotori riwayat suci ini. Malam ini kita akan mendiskusikan faktor-faktor umum yang bertanggung jawab atas terjadinya *tahrif*. Setelah itu diskusi kita akan fokus pada *tahrif* pada isi dan arti pentingnya pada peristiwa ini.

Faktor-faktor terjadinya *tahrif*

Faktor-faktor ini terdiri dari dua jenis, yang satu merupakan faktor alami secara umum. Pada faktor-faktor umum ini, kita mengarah kepada penghilangan sejarah dan ini tidak hanya terbatas pada peristiwa asyura saja. Sebagai contohnya, motifasi musuh itu sendiri adalah faktor yang mendistorsi peristiwa. Untuk mencapai tujuannya, para musuh menyimpangkan teks-teks sejarah atau menyalahartafsirkan teks-teks tersebut. Ada banyak contoh tentang hal tersebut namun saya tidak ingin menyebutkannya disini. Yang hendak saya ingin katakan adalah bahwa *tahrif* memainkan peran dalam distorsi yang terjadi pada peristiwa Karbala, dan musuh mengambil kesempatan dengan menyimpangkan pemberontakan Imam Hussein. Seperti biasanya terjadi, musuh menuduh gerakan suci Imam sebagai penyebab konflik dan perpecahan dan

mengganggu keharmonisan sosial dan perdamaian. Rezim bani Umayyah juga melakukan usaha-usaha demikian untuk mewarnai pemberontakan Al-Hussein.

Propaganda seperti itu dimulai sejak awal. Ketika Muslim ibn Aqil tiba di Kufah, Yazid – yang mengirimkan perintah penunjukan ibn Ziyad sebagai gubernur Kufah – menulis, “Muslim putra Aqil telah pergi ke Kufah dan tujuannya adalah untuk mengganggu perdamaian dan untuk menciptakan perselisihan sosial dan perpecahan umat Islam. Pergi dan tekan dia”. Ketika Muslim ibn Aqil ditangkap dan dibawa ke *Dar Al-Imarah*, kediaman gubernur, Ibn Ziyad berkata kepada Muslim, “Putra Aqil! Apa yang membawamu datang ke kota ini? Masyarakat disini hidup dalam kepuasan dan kedamaian. Engkau datang dan mengganggu mereka, menyebabkan perpecahan dan pertikaian sesama muslim!”. Muslim ibn Aqil menjawabnya dengan berani dan berkata: “Pertama, saya datang ke kota ini bukan atas kehendak saya. Penduduk sinilah yang mengundang kami. Mereka menulis banyak surat yang tertuju kepada kami. Dalam surat-surat itu mereka menulis bahwa ayahmu, Ziyad, yang mengendalikan kota ini selama beberapa tahun, telah membunuh orang-orang yang berbudi luhur dan memaksakan orang-orang jahat atas mereka, memperlakukan mereka dengan berbagai bentuk tirani dan ketidakadilan. Mereka menyeru kepada kami untuk menegakkan keadilan, dan kami harus menegakkan keadilan!”

Rezim bani Umayyah melakukan perang propaganda seperti ini, namun distorsi mereka tidak berpengaruh kepada Islam. Kalian

tidak akan menemukan satu sejarawan yang kompeten di dunia yang mungkin mengatakan bahwa Hussein ibn Ali – naudzubillah – melakukan pemberontakan yang tidak sah, yang dia muncul untuk menyebabkan pertikaian dan perpecahan umat. Tidak! Musuh tidak mampu membawa distorsi dalam (sejarah) peristiwa Karbala. Sangat disayangkan, apapun *tahrif* yang telah terjadi pada peristiwa Karbala berasal dari tangan-tangan teman-teman kita sendiri!

Faktor kedua adalah kecenderungan manusia untuk menciptakan mitos dan merubah fakta menjadi legenda. Kecenderungan ini telah terjadi pada seluruh tradisi-tradisi di dunia. Ada kecenderungan manusia untuk mengagungkan pahlawan dan mempengaruhi orang untuk merekayasa mitos dan legenda tentang pahlawan bangsa dan agama^[13]. Bukti terbaik untuk hal ini adalah legenda yang telah dibuat-buat oleh orang mengenai tokoh-tokoh jenius seperti Ibnu Sina dan Sheikh Baha'i. Ibnu Sina, tidak diragukan lagi, adalah seorang jenius dan merupakan sebuah karunia Allah dengan kekuatan fisik dan intelektual yang luar biasa. Namun karunia berharga ini telah mengarahkan orang untuk menciptakan legenda mengenainya. Sebagai contohnya, dikatakan bahwa Ibnu Sina melihat seseorang dari tempat sangat jauh dan ia mengatakan bahwa orang tersebut sedang memakan roti yang dimasak dengan minyak. Dia juga mengatakan bahwa dia melihat lalat terbang mengelilingi roti, yang membuat ia menyimpulkan bahwa memang ada minyak pada roti tersebut. Secara jelas, ini adalah legenda. Seseorang yang dapat melihat lalat dari jarak yang sangat jauh akan melihat roti yang dibuat dengan minyak terlebih dahulu sebelum

ia melihat lalat!. Atau juga diceritakan suatu ketika Ibnu Sina sedang belajar di Isfahan ia mengeluhkan bahwa ketika ia bangun tengah malam untuk belajar, ia terganggu oleh suara pukulan martil pandai besi di Kashan (kota di luar Isfahan). Mereka pergi kesana dan mengeceknya. Malam itu mereka memberitahu pandai besi di Kashan untuk tidak menggunakan martilnya. Malam itu juga, kata Ibn Sina, dia dapat tidur secara nyenyak dan tidak terganggu dalam belajarnya. Jelas ini adalah legenda.

Berapa banyak legenda telah direkayasa juga tentang sheikh Baha'i. Hal-hal seperti itu tidak terbatas pada peristiwa Asyura. Namun, biarkan orang berbicara apa yang ingin mereka katakan tentang Ibnu Sina. Apakah hal itu membahayakan? Tidak ada! Tetapi terkait dengan sosok-sosok yang memberikan petunjuk kepada manusia, yang pendirian dan gerakan kebangkitannya, kata-kata dan perbuatannya sebagai model dan rujukan, maka tidak semestinya ada *tahrif* tentang apapun juga pada pernyataan-pernyataannya, kepribadiannya, dan sejarahnya.

Berapa banyak legenda yang telah direkayasa oleh orang-orang diantara kita tentang Amir Al Mukminin Ali a.s! Tidak ada keraguan sama sekali bahwa Ali a.s adalah manusia yang luar biasa. Tak seorangpun yang ragu tentang keberanian Ali yang berada di atas keberanian orang-orang biasa. Ali tidak pernah berhadapan dengan musuh di medan perang tanpa merobohkannya ke tanah. Namun apakah itu membuat para pembuat mitos puas? Tidak pernah! Sebagai contoh, ada sebuah legenda tentang Ali yang berhadapan

dengan Marhab dalam perang Khaybar, yang dirinci dengan detail yang aneh-aneh tentang fisik Marhab. Para sejarawan juga telah menulis bahwa pedang Imam Ali membelah tubuhnya menjadi dua secara vertikal (saya tidak tahu apakah kedua bagian persis sama!). Tetapi di sini mereka menemukan kesempatan untuk 'menenun' dongeng yang merusak keimanan.

54

Disebutkan bahwa Tuhan memerintahkan Jibril untuk segera pergi ke bumi kalau-kalau pedangnya Ali menyentuh bumi ketika membelah Marhab dan akan memotong bumi menjadi dua bagian, mencapai sapi dan ikan dibelahan bumi yang lain. Jibril diperintahkan untuk menjadikan sayapnya menjadi tameng. Jibril pun pergi dan ketika Ali menyerang dan memukulkan pedangnya, ia membelah Marhab menjadi dua bagian yang sama persis. Namun, salah satu sayap Jibril terluka dan ia tidak mampu naik ke langit selama empat puluh hari. Ketika akhirnya ia tiba di langit, Tuhan bertanya kemana saja ia selama ini. Jibril menjawab, "Wahai Tuhanku, aku selama ini di bumi. Engkau memerintahkan aku untuk pergi ke sana". Ia pun ditanya mengapa ia begitu lama untuk kembali. Jibril menjawab, "Wahai Tuhanku, Pukulan pedang Ali melukai sayapku dan aku sibuk membalut dan mengobatinya selama empatpuluh hari ini!". Berdasarkan pada legenda yang lain, pedang Ali melayang sedemikian cepat melalui kening Marhab dan memotong tubuhnya hingga pelana kuda yang ketika pedang Ali melewati tubuhnya itu dan bahkan Marhab tidak tahu apa yang terjadi (dia berpikir pukulannya meleset). Ia mencemooh Ali, "Apakah hanya itu kemampuan pedangmu?" Ali berkata kepadanya,

“Gerakkan tubuhmu sedikit, dan lihat”. Segera setelah Marhab bergerak sedikit, satu belahan tubuhnya jatuh pada satu sisi kuda dan belahan tubuh yang lain jatuh pada sisi lainnya!

Hajji Nuri, orang besar ini, dalam bukunya *Lu’lu’ wal Marjan* yang mengecam praktek-praktek rekayasa legenda-legenda seperti itu, menuliskan legenda-legenda yang disebarakan oleh beberapa orang mengenai keberanian Abu Al-Fadl Abbas. Menurut salah satu dari mereka, pada perang Siffin (dimana, pada dasarnya, tidak diketahui apakah ia juga ikut serta, dan bahkan jika ia ikut serta, ia pasti seorang anak berumur limabelas tahun) dia melempar orang ke angkasa dan seterusnya hingga delapanpuluh orang. Saat itu, ketika ia melempar orang yang terakhir, orang yang pertama ia lempar belum jatuh ke tanah. Lalu ketika orang yang pertama turun ke bawah ia menebasnya menjadi dua bagian, dan orang yang kedua pun demikian dan seterusnya hingga yang terakhir!

Penyisipan bagian dalam cerita-cerita peristiwa karbala dihasilkan dari kecenderungan untuk menciptakan mitos. Orang-orang eropa berkata bahwa seseorang menemukan banyak hal yang dilebih-lebihkan dalam cerita menyinggung sejarah orang-orang timur, dan apa yang mereka katakan benar dalam beberapa hal. Mulla Darbandi menulis dalam bukunya *Asrar Al-Shahadah* bahwa pasukan berkuda Umar Ibn Sa’ad terdiri dari enam ratus ribu pasukan berkuda dan dua puluh juta pasukan infanteri – sehingga total adalah satu juta enam ratus ribu orang ditambah penduduk Kufah! Sekarang, berapa besar Kufah?! Kufah adalah kota baru yang berumur tidak lebih

dari tiga puluh lima tahun, yang dibangun pada masa Umar ibn Khattab. Dibangun atas perintah Umar sebagai pos militer untuk pasukan Muslim dekat dengan perbatasan Iran. Pasukan satu juta enam ratus ribu itu dapat dikumpulkan pada hari itu dan Hussein ibn Ali telah membunuh tiga ratus ribu dari mereka adalah sangat tidak masuk akal. Tokoh-tokoh seperti itu hanya membuat seluruh peristiwa menjadi kabur.

Dikatakan bahwa seseorang pernah membuat klaim berlebihan tentang besarnya kota Herat di masa lalu. Dia berkata, "Herat adalah kota yang sangat besar waktu itu". "Seberapa besar?" tanyanya. Dia berkata, "Pada suatu waktu, ada dua puluh ribu koki bermata satu bernama Ahmad yang menjual kepala dan kaki rebus." Sekarang bayangkan, berapa banyak orang di sana yang berada di kota itu. Dan berapa banyak nama Ahmad, dan Ahmad bermata satu, untuk memiliki dua puluh ribu Ahmad bermata satu yang menjual kepala dan kaki rebus! Kecenderungan membuat dongeng macam ini memang selalu saja ada; namun kita membiarkan suatu dokumen mulia menjadi bulan-bulanan para pendongeng.

Ada di antara kita, Ahl Al-Bayt, pada setiap generasi pembaharu yang membersihkan keyakinan orang-orang yang ekstrim, dari kepercayaan palsu, dari para pemalsu dan kesalahpahaman orang-orang bodoh^[14].

Kita memiliki tanggung jawab disini. Sekarang biarkan setiap orang berbicara apapun yang ia suka tentang Herat. Namun apakah ini

benar bahwa legenda seperti itu diberikan jalan masuk kedalam peristiwa Asyura. Peristiwa yang berkaitan dengan tanggung jawab kita agar menjaganya tetap hidup dan menghidupkannya kembali setiap tahun?

Faktor ketiga adalah karena sifat dasar tertentu. Dua faktor yang telah kita diskusikan diatas adalah penyimpangan yang dilakukan oleh musuh dan kecenderungan manusia untuk menciptakan legenda dan mitos yang terjadi pada seluruh sejarah dunia. Namun juga ada faktor yang khusus pada peristiwa Asyura yang mengarah pada pemalsuan cerita.

Amirul Mukminin, sejak masa Rasulullah dan masa para Imam, telah memerintahkan dengan sangat jelas, dengan kalimat yang sangat tegas, bahwa mengenang Hussein ibn Ali harus dijaga agar tetap hidup dan kesyahidan serta cobaan beratnya harus diingat setiap tahun. Mengapa? Apa alasannya menjadikannya sebagai pokok ajaran Islam? Mengapa sedemikian banyak dorongan dan anjuran kuat untuk menziarahi pusara suci Hussein ibn Ali? Kita harus memikirkan semua pertanyaan-pertanyaan ini. Beberapa orang mungkin berpikir ini adalah sebagai rasa belasungkawa kepada Al-Zahra a.s dan memberikan hiburan kepadanya! Tetapi bukankah ini sangat menggelikan membayangkan Al-Zahra a.s masih memerlukan hiburan setelah seribu empat ratus tahun, dimana berdasarkan pernyataan Imam Hussein dan berdasarkan keyakinan kita, sejak kesyahidannya, Imam Hussein dan Al-Zahra telah berada di Surga? Apalagi yang akan dikatakan! Apakah benar

jika berpikir bahwa Az-Zahra sebagai anak kecil yang menangis, bahkan setelah empat belas abad dan kita berusaha menghiburnya? Kepercayaan seperti itu adalah kepercayaan yang menghancurkan agama. Imam Hussein a.s menegakkan prinsip-prinsip Islam dan beliau sendiri adalah sebuah model dalam gerakan Islam. Mereka (para nabi dan Imam) menginginkan ideologi Imam Hussein tetap hidup. Mereka menginginkan Hussein 'muncul kembali' setiap tahun dengan panggilannya yang indah, agung dan heroik.

Bukankah kalian melihat bahwa benar dan kebenaran tidak dikerjakan serta salah dan kesalahan tidak dilarang? (pada kondisi seperti itu) seorang yang beriman seharusnya merindukan untuk berjumpa dengan Tuhannya!^[15]

Mereka menginginkan kata-kata:

58

Kematian lebih baik daripada kehidupan yang menanggung kehinaan^[16],
agar tetap hidup selamanya

Dan juga kata-kata:

Bagiku kematian bukan apa-apa melainkan kebahagiaan, dan kehidupan dengan para penindas bukan apa-apa melainkan kehinaan^[17].

Mereka menginginkan kata-kata seperti itu yang lainnya dari Imam Hussein tetap dijaga agar tetap hidup:

Anak-anak Adam membawa tanda kematian seperti kalung yang menghiasi leher para gadis remaja ^[18].

Jauh bagi kita kehinaan! ^[19]

Mereka ingin menghidupkan kenangan saat Imam Hussein menghadapi kekuatan tiga puluh ribu orang dalam suatu kondisi dimana beliau dan keluarganya menghadapi cobaan berat, dan mengumungkannya secara berani – dan dunia belum pernah melihat tokoh seberani itu!

Memang, jika anak tercela dari ayah tercela telah memberikan kepadaku dua pilihan: pedang atau kehinaan, dan pantang bagi kita memilih kehinaan! Adalah penghinaan terhadap Tuhan, rasul-Nya dan orang-orang beriman jika kita melebur dengan hal-hal seperti itu. Dan mereka yang lahir dari ibu-ibu suci dan ayah-ayah berjihad mulia serta memiliki jiwa luhur akan kehormatan yang memandang rendah ketundukan dibawah orang jahat harusnya memilih mati terhormat! ^[20]

Mereka menghendaki perkembangan madrasah Imam Hussein tetap hidup sehingga sinar semangat Hussein menjadi nafas kehidupan umat. Tujuannya cukup jelas.

Jangan biarkan peristiwa Asyura diserahkan kepada para pelupa! Kehidupan kalian, kemanusiaan kalian, dan kehormatan kalian bergantung pada peristiwa ini!

Kalian dapat mempertahankan Islam tetap hidup melaluinya. Itulah mengapa mereka mendorong kita untuk mempertahankan agar menghidupkan tradisi peringatan berkabung untuk Al Hussein, dan sangat benar! Tradisi berkabung untuk Imam Hussein ibn Ali memiliki filosofi yang mendasarinya dengan benar. Sebuah filosofi yang juga sangat mulia. Sangat tepat bahwa kita harus melakukan apapun yang dapat kita lakukan untuk masalah ini, yang mana memberikan pemahaman kepada kita tujuan dan sasaran peristiwa ini. Sayangnya, banyak orang belum memahaminya. Tanpa membuat orang memahami filosofi kebangkitan Imam Hussein dan tanpa membuat orang memahami posisi Imam Hussein, mereka akan membayangkan jika mereka hanya datang dan duduk pada majelis duka sembari mencucurkan airmata, tanpa pengetahuan dan pemahaman akan menebus dosa-dosa mereka!

Almarhum Hajji Nuri menyebutkan salah satu poin penting dalam buku *Lu'lu wal marjan*. Poin itu adalah kepercayaan beberapa orang bahwa pahala (*thawab*) untuk berduka demi Imam Hussein sedemikian besar, yang dibenarkan dengan segala cara apapun demi tujuan ini. Belakangan ini, sebuah kelompok yang menganut pandangan Machiavellian dalam pemikiran politiknya berkata bahwa tujuan dapat membenarkan cara. Jika tujuannya baik, maka tidak masalah cara apapun yang digunakan untuk mencapainya. Sekarang orang-orang ini juga mengatakan bahwa kita memiliki tujuan yang agung dan mulia, yaitu berkabung untuk Imam Hussein dan tidak masalah cara apapun yang digunakan untuk tujuan ini.

Karena tujuannya suci, maka tidak peduli apapun caranya. Apakah benar melakukan ta'ziah dengan kasar untuk tujuan ini? Mereka bertanya, "Apakah mereka membuat orang menangis?" Jika ya, maka ada masalah dengan ta'ziah seperti itu. Jadi, tidak ada masalah juga jika kita meniup terompet, memukul drum, melakukan tindakan-tindakan berdosa, membuat orang mengenakan pakaian wanita, mengenangkan pernikahan untuk Qasim, atau kisah palsu dan rekayasa lainnya. Hal-hal seperti itu tidak memiliki arti dalam tradisi berkabung Imam Hussein, yang mana merupakan sesuatu yang eksklusif. Disini kebohongan dimaafkan, pemalsuan dan perekayasaan dapat dimaafkan, membuat gambar-gambar, dan pria mengenakan pakaian seperti wanita juga terampuni. Disini segala tingkah-laku yang berdosa dapat dimaafkan karena tujuannya sangat suci!? Sebagai dampak pemikiran seperti itu, orang memilih melakukan *tahrif* dan pemutarbalikkan yang membingungkan orang lain!

Sekitar sepuluh atau limabelas tahun lalu ketika saya mengunjungi Isfahan, saya berjumpa dengan orang besar Almarhum Haji Sheikh Muhammad Hassan Najafabadi, semoga Allah meninggikan derajatnya. Saya menceritakan kepada beliau *rawdah* yang saya dengar baru-baru ini di suatu tempat. Cerita itu belum pernah saya dengar hingga saya dengar di tempat itu. Kebetulan, orang ini yang telah menyampaikan *rawdah* adalah seorang pecandu opium, telah membuat orang mencururkan airmata dengan *rawdahnya*. Didalam ceritanya, ia mengisahkan seorang wanita tua pada masa pemerintahan Mutawakkil (khalifah Abbasyiah yang menyiksa

orang-orang Syiah). Wanita tua itu telah mempersiapkan segala sesuatu untuk berziarah ke pusara Imam Hussein, yang dilarang pada masa itu. Lalu mereka akan memotong tangan-tangan para peziarah. Ia terus bercerita hingga pada bagian ketika wanita tua itu ditangkap dan dilempar ke sungai. Di tempat itu ia menangis dan meminta pertolongan, berseru “Wahai Abu Al-Fadl al-Abbas!” Ketika ia hampir tenggelam, seorang penunggang kuda muncul dan menyuruhnya meraih sanggardi (pijakan kaki) kudanya. Wanita itu meraih sanggardi kuda tersebut dan kemudian ia berkata, “Mengapa engkau tidak mengulurkan tanganmu?” Penunggang kuda itu berkata, “Aku tidak memiliki tangan!”. Saat pada bagian itu semua orang menangis keras.

Almarhum Hajj Sheikh Muhammad Hassan menceritakan kepada saya sejarah legenda ini. Di sebuah tempat dekat Bazaar, di sekitar Madrasah Sadr, pernah diadakan majelis yang merupakan salah satu majelis terbesar di Isfahan dan bahkan Almarhum Hajj Mulla Ismail pernah menghadirinya. Suatu hari terjadi insiden di sana (terjadi pada awal acara dan beliau mendengar dari orang yang terpercaya). Insiden tersebut melibatkan *wa'iz* yang sangat terkenal, dimana dia sendiri menceritakan dalam kata-kata berikut; “Suatu hari, aku mendapat bagian untuk berbicara pada bagian akhir acara. Pembicara yang lain telah datang dan setiap dari mereka telah menggunakan seluruh keahliannya untuk membuat orang menangis. Semua yang berbicara berusaha untuk mengungguli orang yang berbicara sebelumnya dan menyampaikan *rawdahnya* lalu turun dari mimbar untuk duduk bersama hadirin lainnya menyaksikan

‘seni’ dari pembicara lain setelahnya. Hal ini terus berlanjut hingga siang hari. Aku melihat setiap orang telah mencoba keberanian mereka dan mereka semua telah menguras airmata hadirin sebanyak yang mampu mereka cucurkan. Apa yang harus saya lakukan? Aku berpikir sejenak, dan kemudian di sana aku membuat cerita itu. Ketika giliranku tiba, aku bangkit dan menceritakan kisah itu, mengungguli yang lainnya. Pada sore hari, di hari yang sama ketika menghadiri majelis yang lain disekitar *Char-suq*, aku melihat seseorang yang berbicara di mimbar sebelumku menceritakan kisah yang sama. Berangsur-angsur kisah ini ditulis dalam buku-buku dan dicetak”.

Kebohongan dan cerita yang dibuat-buat pada tradisi acara berkabung Imam Hussein telah menjadi pengecualian dari semua norma. Oleh karena itu, membenarkan segala cara untuk membuat orang menangis menjadi faktor utama yang mengarah kepada pemalsuan legenda dan *tahrif*.

Almarhum Hajji Nuri memberikan contoh yang lain. Seorang pria memeluk wanita yang bukan muhrimnya yang merupakan tindakan melanggar hukum agama. Kami bertanya mengapa dia melakukannya? Dia menjawab, “Aku melakukannya untuk memberikan rasa kebahagiaan orang-orang beriman”. Alasan yang sama dapat diterapkan untuk sebuah tindakan melanggar hukum seperti itu sebagai orang dewasa, meminum anggur, dan melakukan sodomi. Bukankah ini semua alasan yang gila? Bukankah anggapan seperti itu menghancurkan syariah? Demi Allah, berpikir bahwa

menggunakan segala cara untuk membuat orang menangis dalam acara berkabung Imam Hussein merupakan suatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diperjuangkan Imam. Imam Hussein syahid demi mengangkat Islam, seperti yang kita ucapkan ketika kita membaca ziarahnya:

Aku bersaksi bahwa engkau mendirikan shalat, membayar zakat, dan memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk, dan melakukan Jihad di jalan Allah sebagaimana seharusnya dilakukan^[21].

Imam Hussein terbunuh untuk menghidupkan kembali tradisi Islam, hukum dan aturan Islam dan bukan untuk menciptakan alasan untuk melanggar norma-norma Islam. Namun – Naudzubillah – kita telah merubah Imam Hussein menjadi penghancur agama: Imam Hussein yang kita bayangkan dalam khayalan kita, adalah seorang penghancur Islam!

Dalam bukunya, Hajji Nuri menyebutkan sebuah kisah yang terkait dengannya oleh salah satu pelajar di Najaf, yang aslinya berasal dari Yazd. “Suatu hari”, dia berkata, “dalam masa mudaku aku melakukan perjalanan dengan berjalan kaki ke Khorasan, pergi melalui jalan yang melewati gurun. Pada salah satu desa bernama Nasyhabur, aku pergi ke masjid, karena aku tidak memiliki apapun untuk tinggal. Imam di masjid itu datang dan memimpin shalat. Setelah itu ia pergi ke mimbar untuk menyampaikan *rawdah*. Aku takjub melihat hadirin yang datang di masjid membawa batu untuk kemudian diserahkan kepada Imam masjid. Ketika *rawdah* dimulai,

dia meminta agar lampu dimatikan. Ketika lampu dimatikan, dia melemparkan batu-batu itu kepada hadirin dan terdengarlah tangisan dari para hadirin. Ketika lampu dinyalakan, aku melihat kepala-kepala yang berdarah. Mata-mata mereka basah dengan airmata ketika mereka meninggalkan masjid. Aku mendekati imam masjid itu dan menanyakan kepadanya mengapa ia melakukan hal seperti itu. Dia berkata, 'aku telah menguji orang-orang ini. Tidak ada *rawdah* didunia ini yang dapat membuat mereka menangis karena menangis untuk Imam Hussein memiliki pahala yang besar, aku menemukan bahwa satu-satunya jalan untuk membuat mereka menangis adalah dengan cara melemparinya dengan batu. Begitulah caraku membuat mereka menangis". Dia percaya tentang tujuan untuk membenarkan segala cara. Tujuannya adalah untuk berkabung demi Imam Hussein, walaupun harus juga melemparkan batu-batu ke kepala orang-orang.

Jadi, ini adalah faktor tertentu yang secara khusus terjadi pada peristiwa bersejarah ini dimana mengarah kepada pemalsuan dan *tahrif*.

Ketika seseorang belajar tentang sejarah, orang tersebut akan menemukan apa yang telah mereka lakukan pada peristiwa ini. Demi Allah, Hajji Nuri benar ketika dia berkata bahwa jika kita harusnya menangis untuk Imam Hussein hari ini, kita harus berduka untuknya atas cerita-cerita bohong, rekayasa dan *tahrif* tersebut! Ada sebuah buku yang sangat terkenal, judulnya *Rawdat Al-Shuhada'*. Penulisnya adalah Mulla Hussein Kashifi. Menurut Hajji Nuri, dia adalah orang pertama menuliskan kisah Za'far sang

Jin dan juga pernikahan Qasim di bukunya. Saya telah membaca buku ini. Saya pernah membayangkan bahwa buku itu berisi satu atau dua kasus seperti itu. Namun setelah itu, ketika saya membacanya, persoalannya amat sangat berbeda. Buku ini, yang berbahasa Persia, telah disusun sekitar lima ratus tahun lalu. Mulla Hussein Kashifi adalah seorang agamawan dan penelaah. Dia telah menulis beberapa buku termasuk *Anwar Suhayli*. Dalam biografinya, tidak ada indikasi apakah dia sunni atau syiah. Pada dasarnya dia adalah 'bunglon'; diantara kaum syiah, dia akan menunjukkan bahwa ia adalah seorang syiah yang tulus, sedang diantara kaum sunni dia akan belagak sebagai pengikut Hanafi. Dia adalah penduduk asli Zabzawar, pusat syiah dimana penduduknya sangat mempertahankan prinsip-prinsip Syiah. Di Zabzawar, dia bersikap sebagai orang syiah lebih dari orang syiah dan ketika ia pergi ke Herat ('Abd al-rahman jami' adalah suami dari saudara perempuannya atau iparnya) dia memberikan ceramah untuk orang-orang sunni dengan model sunni. Tetapi di Zabzawar dia menceritakan tragedi Karbala. Kematiannya sekitar 910/ 1504, jadi, entah akhir abad kesembilan atau awal abad kesepuluh. Ini adalah buku pertamanya, disusun sekitar lima ratus tahun lalu, dan disusun sebagai cerita kesedihan (*marthiyyah*). Pada awalnya, orang pernah merujuk ke sumber-sumber utamanya. Saya tidak tahu apa yang telah dilakukan oleh orang yang tidak adil ini! Ketika saya membaca buku ini, saya juga melihat nama-nama yang disebutkan adalah palsu. Dia menyebutkan nama diantara sahabat Imam Hussein yang tidak pernah ada. Dia juga menyebutkan nama-nama musuh yang juga palsu. Dia telah merubah kisah peristiwa nyata menjadi

sebuah dongeng!

Syeikh Mufid, semoga Allah membahagiakannya, menuliskan *Al-Irshad* dan betapa bagus kisahnya! Jika kita merujuk kepada *Al-Irshad*-nya Syeikh Mufid maka kita akan yakin kita tidak perlu rujukan lain. At-Tabari, diantara penulis sunni, juga menuliskan tentangnya. Ya'kubi, Ibn'Asakir dan Khwarazmi juga telah menuliskan.

Karena buku *rawdāt Al-Shuhada'* adalah buku pertama yang ditulis dalam bahasa Persia, maka para penceramah pada majelis duka, yang mana kebanyakan dari mereka adalah buta huruf dan tidak dapat membaca teks bahasa arab, akan mengambil buku ini dan membacakannya pada acara duka. Itulah mengapa majelis duka yang diadakan saat ini untuk mengenang duka Imam Hussein disebut *rawdeh-khwani*. *Rawdeh-khwani* tidak ada pada masa Imam sadiq atau Imam Hasan Askari, tidak pula lazim pada masa Sayyid Murtadha (436/ 1044) atau bahkan Khawajah Nasir Al-Din Al-Tusi (672/ 1273). *Rawdeh-Khwani* menjadi idola orang sejak lima ratus tahun lalu dan kemudian diberi nama seperti itu. *Rawdeh-khwani* berarti bacaan dari buku *Rawdat-al Shuhada*, sekumpulan kebohongan. Pada saat itu buku itu jatuh ke tangan masyarakat, dan tak satupun yang merasa terusik untuk mempelajari kisah orisinil Imam Hussein.

Kemudian sekitar enam puluh atau tujuh puluh tahun lalu, muncul orang lain, Almarhum Mulla Darbandi. Dia mengambil semua isi dari *Rawdat Al-Shuhada* dan menggabungkannya dengan bahan

yang lain, kemudian mengumpulkannya semua dalam buku yang berjudul *Asrar al-Shahadah*. Isi dari buku ini membuat satu ratapan, namun atas nasib Islam!

Haji Nuri menulis, “Kita pernah menghadiri pelajaran Hajj Syeikh ‘Abd al-Hussein Tehrani (seseorang yang sangat saleh) dan mendapatkan manfaat dari pelajarannya. Seorang sayyid dari Hillah, seorang Rawdeh-Khwan, datang untuk menemuinya dan menunjukkan kepadanya buku yang ditulis tentang peristiwa kesyahidan Imam Hussein (*maqta*) untuk mengetahui apakah isinya dapat dipercaya. Buku ini tidak memiliki awal atau akhir. Hanya pada satu tempat didalamnya disebutkan nama Mulla Jabl al-Amil yang merupakan salah satu diantara murid penulis Ma’alim Al-Usul. Almarhum Hajj Syeikh Abd al-Hussein mengambil buku itu dan mempelajarinya.

Pertama, ia mempelajari biografi dari agamawan tersebut dan menemukan buku seperti itu tidak pernah ditujukan kepadanya. Kemudian ia membaca buku tersebut dan menemukan buku tersebut penuh dengan kebohongan. Dia kemudian mengatakan kepada sayyid tersebut, “Buku ini adalah kumpulan omong kosong. Jangan sebarakan buku ini dan jangan kutip apapun dari buku ini, jika dilakukan maka anda melanggar hukum agama. Pada dasarnya buku ini tidak ditulis oleh agamawan tersebut dan isinya palsu”. Haji Nuri mengatakan bahwa buku yang sama juga jatuh ke tangan penulis *Asrar al-Shahadah* dan dia menyalin seluruh isinya kedalam buku ini, dari awal hingga akhir!”

Hajji Nuri menceritakan kisah yang lain, yang cukup menyentuh. Seseorang datang kepada si penulis Maqami^[22] dan berkata kepadanya, “Tadi malam aku melihat mimpi yang mengerikan”. “Mimpi apa itu?” ia bertanya kepadanya. Dia berkata, “Aku melihat aku sedang mengerat daging dari anggota tubuh Imam Hussein”. Agamawan tersebut gemetar ketika mendengar kata-kata ini. Ia menundukkan kepalanya dan berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, “Mungkin anda adalah *marthyeh-khwani* (pembaca *maqta*)?” “Ya, saya marthyeh khwani” ia menjawab. Ia berkata, “Setelah ini, tinggalkan marthyeh khwani atau gunakan semua materi ceramahmu dari buku-buku terpercaya. Anda seperti mengerat tubuh Imam Hussein dengan seluruh kebohongan anda. Suatu kemurahan Tuhan dimana Dia menunjukkan ini melalui mimpimu”.

Jika seseorang mempelajari sejarah Asyura, maka orang tersebut akan menemukan sejarah ini adalah sejarah paling gamblang dan terdokumentasi dengan baik dengan sumber-sumber yang banyak. Almarhum Akhund Khurasani pernah berkata, “mereka yang pernah mendengar ‘*rawdah* baru’ seharusnya pergi dan membaca cerita yang sebenarnya, yang tak seorangpun pernah mendengarnya. Seseorang harus mempelajari mulai dari amanat Imam Hussein a.s yang disampaikan di Mekkah – diseluruh Hijaz – di Karbala, selama perjalanannya, dan juga ceramahnya yang ditujukan kepada para sahabatnya, tanya jawab yang terjadi antara beliau dan yang lain, surat menyurat antara beliau dan yang lainnya, serta surat

menyurat antara sesama musuh, sebagai tambahan dari cerita-cerita (yang berasal dari kawan-kawan dan para musuh) yang hadir pada peristiwa Asyura.”

Ada tiga atau empat orang dari sahabat Imam Hussein yang selamat, termasuk seorang budak bernama Uqbah ibn Sam'an yang telah menemani Imam dari Mekkah dan hidup untuk menulis riwayat berkaitan dengan pasukan Imam. Ia ditangkap pada hari Asyura dan kemudian dibebaskan ketika ia mengatakan kepada mereka bahwa ia hanyalah seorang budak. Huamyd Ibn Muslim juga seorang penulis yang menemani pasukan Umar ibn Sa'ad. Diantara mereka yang hadir pada peristiwa tersebut adalah Imam Ali Zayn al-Abidin sendiri yang telah menuliskan seluruh peristiwa. Tidak ada titik yang tak terlihat pada sejarah Imam Hussein a.s.

Haji Nuri merujuk kepada riwayat palsu yang berkaitan dengan Imam Ali Zayn al-Abidin a.s. Berdasarkan riwayat itu, ketika sudah tidak ada sahabat yang tertinggal lagi disamping Abu Abdillah a.s, beliau pergi ke tenda Imam Ali Zayn al-Abidin untuk menyampaikan perpisahan. Imam Ali Zayn al-Abidin bertanya kepadanya, “Ayah, Bagaimana semua ini terjadi antara engkau dan orang-orang ini? (nampaknya Imam Ali Zayn al-Abidin tidak sadar apa yang sedang terjadi saat itu). Imam berkata kepadanya, “Putraku, ini semua mengarah kepada pertempuran”. “Apa yang terjadi pada Habib ibn Mazahir?” tanya Imam Ali Zayn al-Abidin. “Ia terbunuh” jawab Imam. “bagaimana dengan Zuhayr ibn Qayn?”. “Ia juga terbunuh” jawab Imam. “Bagaimana dengan Burayr ibn Hudayr?” “Ia terbunuh” jawab Imam. Kemudian Imam Ali Zayn al-Abidin terus

menyebut nama sahabat-sahabat Imam Hussein satu persatu dan Imam menjawab sama. Kemudian beliau bertanya tentang pria-pria Bani Hashim, “Apa yang terjadi pada Qasim ibn Hasan? Apa yang terjadi dengan saudaraku Ali Akbar? Apa yang terjadi pada pamanku Abu al-Fadl?” dan jawabannya tetap sama, “Ia telah terbunuh”.

Ini semua adalah rekayasa dan kebohongan! *Nauzubillah*, beliau tidak sedemikian sakit dan tak sadarkan diri sehingga tidak tahu apa yang sedang terjadi. Sejarahwan telah menuliskan bahwa bahkan dalam keadaan sakit beliau bangkit dari tempat tidur dan berkata kepada Zaynab, “Bibi, ambikan tongkatku dan berikan kepadaku pedang”. Setidaknya, Imam Ali Zayn al-Abidin adalah salah satu yang hadir pada peristiwa dan menceritakan peristiwa tersebut.

Sungguh, kita seharusnya menyesal atas kejahatan sejarah dan pengkhianatan ini bahwa kita semua bersalah terhadap Abu Abdillah al-Hussein a.s, sahabatnya, kawan-kawannya, dan anggota keluarganya, dan karena menghapuskan apa yang telah mereka peroleh. Ia harus bertaubat dan kemudian berusaha memperoleh manfaat dari sumber yang paling mendidik ini.

Apakah ada kekurangan dalam kehidupan Abbas Ibn Ali seperti diceritakan dalam cerita-cerita kesyahidan yang terpercaya? Satu saat saja dalam kehidupannya tanpa bahaya adalah sudah merupakan satu kebanggaan baginya. Imam Hussein juga berkata kepadanya, “mereka hanya menginginkanku, dan jika mereka membunuhku maka mereka tidak akan memperoleh apa-apa dari yang lainnya”.

Di Kufah, ketika Shimr Ibn Dhi al-Jawshan berangkat ke Karbala, seseorang yang sedang berada disana berkata kepada Ibn Ziyad bahwa beberapa orang dari kerabatnya dari pihak ibunya bersama dengan Hussein ibn Ali. Dia meminta Ibn Ziyad untuk menulis surat permohonan ampun bagi mereka dimalam sembilan Muharram. Orang celaka ini mendekati tempat bermukimnya Imam Hussein dan berteriak, “Mana keponakan-keponakanku?”^[23]. Abu al-Fadl saat itu sedang duduk bersama dengan Imam Hussein a.s. Beliau tetap diam dan tidak menjawab, hingga Imam berkata kepadanya, “Jawab dia meski dia manusia jahat (*ajibuhu in kana fasiqa*)”. Dengan ijin Imam ia menjawab Shimr, “apa yang engkau inginkan?”. Shimir menjawab, “Aku datang dengan membawa beberapa kabar baik untukmu. Aku telah membawa surat pengampunan untukmu dari amir ‘Ubayd Allah. Engkau sekarang bebas, dan engkau akan aman jika engkau pergi sekarang”. Abu al-Fadl menjawab, “Laknat Allah atasmu dan atas amirmu dan atas surat yang engkau bawa. Apakah engkau berpikir kami akan meninggalkan Imam kami dan saudara kami demi keamanan kami?”.

Pada malam Asyura, orang pertama yang menyatakan kesetiiaannya kepada Imam Hussein adalah saudaranya, Abu al-Fadl. Terkecuali orang-orang bodoh yang senang melebih-lebihkan, yang dijelaskan juga dalam sejarah bahwa Abu al-Fadl adalah orang yang sangat bijak, gagah dan berani, tinggi dan tampan. Dia dijuluki “Rembulan Bani Hashim”^[24]. Semuanya ini benar. Tentu saja, ia mewarisi keberanian Ali. Sejarah tentang ibunya juga benar, bahwa Ali telah meminta saudaranya, Aqil melamar seorang wanita yang akan

melahirkan keturunan seorang pahlawan (*waladatha al fuhulah*)^[25]. Yang mungkin akan melahirkan seorang putra yang akan menjadi pejuang dan pemberani (*li talidani farisan shuja'ah*)^[26]. 'Aqil kemudian menawarkan Umm al-Banin. Dan sangat benar, harapan Ali terpenuhi pada Abu al-Fadl.

Menurut salah satu dari dua catatan, pada hari Asyura Abu al-Fadl datang kepada Imam dan berkata, "Wahai saudaraku, sekarang berikan ijin kepadaku. Dadaku telah sesak dan aku tidak mampu menahannya lagi. Aku ingin mengorbankan hidupku untukmu". Saya tidak tahu alasan mengapa Imam menjawab permintaan Abu al-Fadl dengan cara yang ia lakukan, Imam Hussein sendiri yang lebih tahu. Abu al-Fadl kemudian mendapat julukan Saqqa (pengambil air). Segera, pada satu atau dua kesempatan, dimalamnya dia mampu melewati barisan musuh untuk mengambil air untuk anak-anak di perkemahan Imam Hussein. Tidaklah benar bahwa mereka tidak minum air selama tiga hari dan tiga malam. Namun pada saat itu mereka mampu memperoleh air pada satu dua kali kesempatan, termasuk pada malam Asyura, ketika mereka melakukan mandi dan membasuh tubuh mereka. Abu al-Fadl setuju. Sekarang catat kejadian penuh keagungan ini! Betapa agungnya! Betapa beraninya! Betapa sadar dan penuh pengorbanannya! Pejuang seorang diri, hanya seorang diri melawan sebuah kelompok besar. Sejumlah orang yang menjaga tepi sungai berjumlah empat ribu. Dia berjalan sepanjang tepi sungai, dan mengendarai kudanya ke tepi sungai (semua sejarawan menuliskan ini). Pertama, ia mengisi kantong kulitnya yang telah ia bawa dan meletakkannya di punggungnya.

Ia haus, dan udara saat itu sangat panas. Namun karena ia duduk diatas punggung kuda, dan kuda itu berdiri dalam air dan terbenam hingga ke pinggang kuda, ia mengulurkan tangannya untuk meraup air dan mengarahkannya ke bibir mulianya.

Mereka yang menyaksikan dari kejauhan melaporkan dia kemudian ragu. Kemudian mereka melihat ia menumpahkan air yang telah diraupnya itu kembali dan keluar dari sungai tanpa meminumnya sedikitpun. Tidak ada yang tahu mengapa Abu al-Fadl tidak meminum air itu di sana. Tetapi ketika ia keluar dari sungai itu ia melantunkan sajak *Rajaz* yang ditujukan kepadanya sendiri. Sekarang, dari sajak-sajak ini mereka memahami mengapa ia tidak meminum air:

Wahai Abu al-Fadl!

Harapanku engkau hidup tidak setelah Hussein!

Apakah engkau akan meminum air yang dingin,

Sementara di sana Hussein haus, dekat tenda,

Dan akan mereguk cangkir kematian?

Ini bukan jalan keyakinanku

Bukan pula ia yang teguh dalam pendirian dan kebenaran

Akanakah engkau meminum air yang dingin?

Tidak akan pernah! Keimananku tidak mengijinkanku melakukan itu!

Kesetiaanku tidak mengijinkanku melakukan itu!

Abu al-Fadl merubah rutennya ketika kembali dan sekarang ia melewati perkebunan kurma. Awalnya, dia datang melalui jalan

yang langsung, namun ia sadar bahwa ia membawa sesuatu yang berharga yang dipercayakan kepadanya. Sehingga ia merubah rute kembali dan seluruh perhatiannya sekarang tercurah bagaimana membawa air itu secara aman ke perkemahan, Karena mungkin satu anak panah saja dapat menobek kantung air dan menggagalkan tugasnya membawa air ke tujuannya. Sementara itu, mereka mendengar Abu al-Fadl mengubah sajaknya. Nampaknya sesuatu terjadi. Sekarang ia menangis:

Demi Allah!

Bahkan jika kalian memotong tangan kananku,

Aku akan tetap mempertahankan keimananku

dan Imam, yang haq, tentu

cucu Rasulullah, suci dan terpercaya^[28].

Maka, demi Allah jika kalian potong tangan kananku, aku tidak akan meninggalkan untuk -membela al-Hussein

Tidak lama kemudian syairnya kembali berubah :

Oh jiwaku, janganlah takut kepada yang tak beriman

Dan terimalah kabar baik akan kasih sang Tuhan

Ikut bersama rombongan Nabi, Tuhan dan yang terpilih,

walau betapa angkuhnya mereka menebas lengan kiriku^[29]

Syairnya memberikan tanda bahwa tangan kirinya juga telah dipotong. Mereka menulis itu dengan keterampilan yang khas, dia terkadang memutar kantung air dan menekuk tubuhnya

untuk menutupnya. Saya tidak akan mengatakan apa yang terjadi setelahnya karena sangat menyayat hati.

Merupakan suatu kebiasaan untuk menceritakan kembali peristiwa cobaan berat yang menimpa manusia agung ini pada malam *tasi'ah* (sembilan muharam). Ijinkan saya menambahkan, bahwa Umm al-Banin, ibu Abu al-Fadl hidup pada saat peristiwa Karbala, namun ia di Madinah saat peristiwa tersebut terjadi. Beliau ada di pemakaman Baqi ' dan berkabung atas putranya. Mereka menulis bahwa syair-syairnya penuh dengan kesedihan yang membuat setiap orang menangis jika mendengarnya bahkan bagi Marwan ibn Hakam, yang merupakan musuh paling kukuh terhadap keluarga nabi. Sesekali ia mengingat seluruh putra-putranya, khususnya Abu al-Fadl, yang tertua diantaranya, yang paling senior diantara saudara-saudaranya, baik dalam hal umur maupun dalam hal spiritual dan jasanya. Saya teringat salah satu dari dua syairnya, dan saya akan bacakan untuk kalian. Inilah syair kesedihan, dimana ibu yang berduka ini membacakannya pada saat berkabung untuk putra-putranya (umumnya orang arab membacakan syair kesedihan ini dengan sangat menyentuh perasaan):

Engkau, yang telah melihat Abbas terus melakukan perampasan terhadap sang pemilik

Dan yang mengikutinya adalah putera-putera singa, tiap-tiapnya siang yang perkasa

Aku telah diberitahu, kepala anak-anakku akan menghantam tatkala

*lengan-lengan mereka terpotong
Aduhai singa kecilku! Apakah sebuah tongkat pemukul datang ke kepalanya?
Oh Abbas! Tiada yang berani mendekatinya,
Saat pedangmu berada di tanganmu!*^[30]

Kemudian ia melanjutkan,

“Wahai mata-mata yang menyaksikan, katakan padaku, kau yang berada di Karbala dan menyaksikan pemandangan tersebut dan memerhatikan momen tatkala Abu al-Fadl, putera singaku, bersama dengan anak-anak singaku yang lain mengikutinya, menyerang kerumunan pengecut tersebut—katakanlah, apakah itu benar yang dikatakan padaku? Mereka berkata, disaat mereka telah memotong tangan anakku, sebuah tongkat pentungan menghujam kepala kesayanganku. Apakah itu benar?”

Lalu dia berkata,

“Abu al-Fadl! Sayangku! Aku tahu bilamana kau memiliki lengan saat itu, takkan ada orang di dunia ini yang berani berhadapan denganmu! Mereka berani datang padamu karena tanganmu sudah terlepas dari tubuhmu.

[Berlanjut ke ceramah bagian ketiga].

Catatan ceramah bagian kedua:

[13] selama malam-malam 'eid al-Ghadir, Dr. Ali Shariati menyampaikan pelajaran yang sangat bagus pada kecenderungan manusia tersebut terhadap kepahlawanan dan pembuatan mitos dan legenda. Merubah tokoh-tokoh sejarah menjadi pahlawan legenda dengan sifat dan kemampuan yang diluar kemampuan manusia biasa.

[14] Al-Kulayni, Usul al-Kafi, "kitab fadl al-'ilm", hal. 32; al-Saffar, Basa'ir al-darajat, hal.1

[15] Bihar al-anwar, vol. 44, p. 381; Tuhaf al-'uqul, hal. 176; *al-Luhuf*, 33; al-Khwarazmi's *Maqatal* al-Hussein, ii, hal. 5.

[16] Ibn Shahr Ashub, al-Manaqib, iv, hal. 110; *al-Luhuf*, hal. 50, Bihar al-anwar, vol. 45, hal. 50; al-Irbili, Kashf al-ghummah, ii, hal. 32.

[17] Bihar al-anwar, vol. 44, hal. 381; Tuhaf al-'uqul, hal. 176; *al-Luhuf*, 33.

[18] Bihar al-anwar, vol. 44, hal. 366; *al-Luhuf*, hal. 25.

[19] *Al-Luhuf*, p. 41; Khwarazmi's *Maqatal* al-Hussein, ii, hal. 7; Ibn 'Asakir, Ta'rikh al-Sham, iv, hal. 333; al-Muqarrim's *Maqatal* al-Hussein, hal. 287; al-Harrani, Tuhaf al-'uqul, hal. 176; Shaykh 'Abbas al-Qummi, Nafs al-mahmum, p. 149, Mulhaqat Ihqaq al-haqq, xi, pp. 624-625.

[20] Ibid.

[21] Mafatih al-janan, Ziarah atas Imam Hussein ('a) untuk 'eidul Fitri dan eidul Adha.

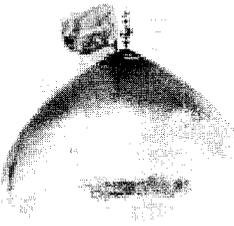
[22] Almarhum Aqa Muhammad Ali adalah putra Almarhum Wahid Behbani dan keduanya adalah orang-orang besar. Almarhum Aqa Muhammad Ali hijrah ke Kirmanshah dimana beliau memiliki pengaruh yang besar di sana.

[23] al-Muqarrim's *Maqatal* al Hussein, hal. 252, Bihar al-Anwar, vol. 44, p. 391, *al-Luhuf*, hal. 37

[24] al-Muqarrim's al-Abbas, hal. 81; Ibn Shahr Ashub, al-Manaqib, iv, hal. 108

[25] al-Muqarrim's al-Abbas, hal. 69

- [26] Ibsar al-ayn fi ansar al-Hussein alayh al-salam, hal. 26
- [27] Yanabi al-mawaddah, ii, hal. 165; Bihar al-Anwar, vol. 45, hal. 41
- [28] Bihar al-Anwar, vol. 45, p. 40
- [29] Ibid.
- [30] Muntaha al-amal, i, p. 386.



Asyura, Penggambaran Yang Salah dan Distorsi- distorsinya

Ceramah Bagian Ketiga

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji hanya milik Allah, tuhan semesta alam dan pencipta semua makhluk, salam dan berkah atas hamba dan utusan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya, junjungan kita, nabi kita, Abul Qasim Muhammad saw, semoga Allah memberkahi keturunannya yang tersucikan.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya”.

(Al Quraan 5:13)

Kita sebutkan di awal bahwa sejarah, bahkan peristiwa yang sedemikian agung telah terjadi distorsi pada tangan-tangan kita baik pada detail luar peristiwa maupun maksudnya. Dengan distorsi

pada bentuk luarnya kita merasa tambahan-tambahan yang telah kita timbun pada tubuh sejarah telah mematikan cahaya dan kilauan wajahnya dan serta mematikan keindahan wajah sejarah. Kita telah menyebutkannya mengenai ini.

Distorsi dalam pemaknaan

Sangat disesalkan bahwa peristiwa bersejarah ini telah diputarbalikkan berkaitan dengan maksud arti, dan perubahan dalam pemaknaannya dimana lebih berbahaya dibanding distorsi seputar detail peristiwa. Dan yang telah membuat peristiwa besar ini tidak berdampak dan bermanfaat untuk kita adalah perubahan dalam maksud-nya dan bukan pada detail eksternalnya. Oleh karena itu, dampak paling jahat dari perubahan makna jauh lebih besar dari apa yang disinggung pada detail eksternal.

Apa artinya dengan distorsi dari 'makna'? Tanpa menambahkan satu katapun atau menghapus satu kata lainnya, sangat mungkin menyalahartikan sebuah pernyataan dengan suatu cara yang akan memberikan makna yang benar-benar berlawanan dengan makna sesungguhnya. Saya akan memberikan sebuah contoh kecil untuk menggambarkan ini. Suatu ketika pada saat awal kaum muslim sedang membangun masjid di Madinah, 'Ammar ibn Yasir bekerja sedemikian keras dalam membuahkan hasil positif yang luar biasa. Diantara riwayat yang benar-benar dapat dipercaya adalah bahwa ketika itu Rasulullah yang mulia berkata kepada Ammar: "Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang"^[1]. Istilah 'kelompok pembangkang' (*al-fiat al-baghiah*) adalah istilah Quran.

Ini terdapat pada sebuah ayat yang menyatakan jika dua kelompok muslim bertempur satu sama lain, salah-satu diantaranya adalah pembangkang, seseorang harus bersikap terhadap pembangkang itu dan bergabung dengan kelompok lainnya untuk membereskan masalahnya.

Jika dua kelompok orang-orang beriman berperang, damaikanlah antara keduanya, namun jika salah satu dari mereka membangkang terhadap lainnya, maka perangilah pembangkang itu hingga mereka kembali kepada perintah Tuhan.

(Quraan; 49:9)

Pernyataan Nabi mulia berkaitan dengan 'Ammar telah memberikan kepadanya suatu kebanggaan. Setelah itu, dalam perang Siffin, ketika 'Ammar berperang dan berpihak kepada Imam Ali, maka kehadiran 'Ammar di pihak pasukan Imam Ali merupakan suatu poin kuat di pihak Imam Ali. Ada pihak yang dengan keimanan yang lemah yang—hingga 'Ammar belum terbunuh—tidak yakin jikalau mereka telah berada di pihak yang benar bersama Ali dan tidak boleh membunuh Muawiyah dan tentaranya.

Namun ketika tiba hari dimana 'Ammar terbunuh ditangan tentara Muawiyah tiba-tiba tangisan bergema dikedua belah pihak, bahwa ramalan Rasulullah benar terjadi. Bukti terkuat kejahatan Muawiyah dan sahabat-sahabatnya adalah bahwa mereka membunuh 'Ammar dan Nabi saw telah memberitahukan beberapa tahun sebelumnya melalui pernyataanya bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh kelompok

pembangkang' [2].

Pada hari itu, semua menjadi cukup jelas jika kelompok Muawiyah mewakili kelompok pembangkang, yang zalim dan jahat, dan keadilan terletak dipihak Imam Ali. Oleh karena itu berdasarkan ungkapan yang dituliskan dalam Al Quran maka orang harus bergabung dengan pihak Ali dan melawan pasukan Muawiyah dalam pertempuran. Kejadian ini menjatuhkan moral pasukan Muawiyah. Muawiyah, yang mana selalu mencoba membuat kemenangan dengan memilih cara-cara licik dan dalih-dalih, berusaha untuk membelokkan makna ucapan Nabi. Ketika itu sangat tidak mungkin untuk menolak bahwa Nabi saw telah membuat pernyataan mengenai 'Ammar, karena saat itu ada sekitar lima ratus orang yang mungkin menyaksikan dan mendengarkan langsung dari Nabi saw sendiri atau dari seseorang yang mendengar dari seseorang yang mendengar langsung dari Nabi. Oleh karenanya, sangat tidak mungkin menyangkal ramalan Nabi berkaitan dengan 'Ammar. Orang-orang Suriah pun protes kepada Muawiyah. Muawiyah berkata kepada mereka, "Kalian salah. Benar bahwa Nabi berkata bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh pihak pemberontak, namun bukan kami yang membunuh 'Ammar". Mereka berkata, "tetapi 'Ammar dibunuh oleh prajuritmu!". "Tidak", ia menjawab, "Ammar telah dibunuh oleh Ali, Ali-lah yang telah membawanya kesini dan menyebabkan ia terbunuh".

'Amr ibn Ash (penasehat politik Muawiyah) memiliki dua putra. Salah satunya ingin sepertinya, sedang yang satu lagi adalah

seorang pemuda yang cukup beriman dan ia tidak setuju dengan jalan ayahnya. Namanya adalah Abdallah. Abdallah hadir dalam pertemuan dimana penyesatan pemikiran (oleh Muawiyah) itu mulai berpengaruh. Abdallah berkata, "Betapa bohongnya argumen yang mengatakan Ali lah yang telah membunuh 'Ammar karena ia bersama pasukannya. Jika demikian, maka Nabi-lah yang telah membunuh Hamzah dan belasan syuhada lainnya, karena Hamzah hadir bersama pasukan Nabi. Ini telah membuat Muawiyah marah besar dan ia berkata kepada 'Amr ibn Ash, "Mengapa engkau tidak mendidik putramu yang berkelakuan buruk ini?!" Itulah yang disebut distorsi makna atau maksud.

Maksud dari peristiwa dan fakta-fakta telah didistorsi (diputar-balikkan)

Peristiwa-peristiwa bersejarah dan fakta-faktanya di satu sisi memiliki penyebab khusus dan di sisi lain terinspirasi oleh tujuan-tujuan dan motif. Penggambaran yang salah (*misrepresentasi*) sebuah peristiwa bersejarah terletak pada suatu anggapan tentang penyebab dan motif ketimbang apa yang sebenarnya saat itu terjadi atau dalam melekatkan padanya tujuan dan motif (seseorang) itu sendiri ketimbang fakta aslinya. Sebagai contoh, anda mengunjungi seseorang yang baru saja menunaikan ibadah haji di Mekkah. Tujuan yang kalian miliki di benak kalian adalah anjuran untuk pergi berhaji sehingga anda pergi untuk menemuinya. Seseorang menegur motif kunjungan anda, menggambarkan kepada mereka bahwa karena anda bermaksud menikahkan putra anda dengan putrinya dengan alasan mengunjunginya, karena selesai menunaikan ibadah Haji di

Mekkah. Ini adalah contoh bagaimana ia menggambarkan dengan salah dan memutar-balikkan maksud dan motif anda. Ini yang dimaksud dengan *misrepresentasi*.

Peristiwa bersejarah Karbala memiliki sebab dan motif tertentu dibelakangnya, dan juga tujuan yang agung. Kita sebagai muslim dan pengikut Imam Hussein ibn Ali telah menggambarkan secara salah peristiwa ini dengan cara yang sama seperti Muawiyah ibn Abu Sufyan memutarbalikkan maksud dari pernyataan Nabi saw tentang 'Ammar.

Demikianlah, Imam Hussein a.s memiliki tujuan-tujuan dan motif tertentu dalam melakukan pemberontakannya dan kita menganggapnya beliau memiliki tujuan dan motif yang lain.

Sifat-sifat sebuah gerakan yang agung:

Abu Abdillah a.s telah membuat gerakan perlawanan dengan keagungan dan kesucian yang tidak seperti pada umumnya. Gerakan Abu Abdillah a.s memiliki semua ciri yang membuat sebuah gerakan dikategorikan suci. Sedemikian banyaknya ciri, hingga tidak ada yang dapat disejajarkan dengannya gerakan lain dalam sejarah dunia. Lalu, apa saja sifat-sifat gerakannya?

1. Kondisi pertama sebuah gerakan suci adalah tidak memiliki tujuan dan akhir yang bersifat personal atau berkaitan dengan seseorang, melainkan bersifat universal, meliputi seluruh kemanusiaan dan umat manusia. Terkadang seseorang melakukan gerakan untuk tujuan pribadi, dan terkadang mereka melakukan suatu gerakan demi sebuah kelompok, atau

demi manusia seluruhnya, demi kebenaran, atau demi keadilan, persamaan dan ilahiah, dan bukan untuk tujuan pribadi. Dalam kasus seperti itu, perjuangan dan gerakan bukan lagi menjadi persoalan pribadi. Seseorang yang melancarkan perjuangan seperti itu mewakili seluruh umat manusia. Itulah sebabnya manusia-manusia yang tindakan dan gerakannya bukan demi motif pribadi dan demi kemanusiaan, kebenaran, keadilan dan persamaan, serta demi pengesaan dan pengetahuan akan Tuhan dan keimanan, akan dihormati dan dicintai semua orang. Dan itulah sebabnya Nabi saw berkata: "Hussein berasal dariku dan aku berasal dari Hussein"^[3]. Kita juga berkata, "Hussein berasal dari kita dan kita berasal dari Hussein". Mengapa? Karena Imam Hussein a.s berdiri dan bangkit 1328 tahun lalu^[4] demi kita dan demi manusia seluruhnya. Kebangkitannya adalah agung dan suci, melampaui tujuan-tujuan pribadi.

2. Kondisi kedua bahwa sebuah gerakan kebangkitan dianggap suci jika terinspirasi melalui pandangan dan wawasan yang sangat kuat. Untuk menjelaskannya, katakanlah ada sebuah komunitas dimana masyarakatnya tidak sadar, bodoh dan tanpa pemahaman. Muncullah disana, diantara mereka, seseorang yang memiliki visi dan memahami masalah-masalah mereka dan solusinya seratus kali lebih baik dari apa yang mereka lakukan. Suatu ketika yang lainnya gagal untuk memahami dan melihat, manusia yang penuh visi melihat lebih awal secara jelas apa yang orang lain gagal sama sekali untuk melihatnya. Dia maju ke depan dan bersikap. Tahun-tahun berlalu. Dua puluh,

tiga puluh dan lima puluh tahun lalu orang-orang bangkit dan menemukan mengapa mereka bangkit dan mereka memahami tujuan agung yang telah mereka lihat untuk mencapai nilai-nilai dan harga yang tidak terlihat oleh ayah-ayah dan kakek buyut mereka duapuluh, empat puluh, lima puluh tahun lalu.

Sebagai contoh, almarhum Sayyid Jamal al-Din Asadabadi (Afghani) melancarkan gerakan Islami sekitar enam puluh, tujuh puluh tahun lalu di negara-negara Islam (beliau wafat 1310H/ 1892-93 M, empat belas tahun sebelum gerakan konstitusi di Iran). Ketika hari ini anda membaca sejarah orang ini, pada saat itu beliau benar-benar sendiri, tokoh yang terkucilkan. Dia telah tahu penyakit orang-orang Islam dan pengobatannya, sementara orang-orang Islam sendiri tidak mengetahuinya. Beliau dihina dan ditertawakan orang dan mereka tidak mendukungnya. Sekarang setelah enam puluh atau tujuh puluh tahun ketika fakta-fakta sejarah menjadi lebih jelas, kita melihat bahwa dia memahami hal-hal dimana orang-orang Iran sembilan puluh sembilan persen tidak memahaminya. Bacalah setidaknya dua surat yang ditulis oleh orang besar ini. Salah satunya ditulis untuk Almarhum Ayatullah Mirza Shirazi Buzurg, semoga Allah meninggikan derajatnya. Dan yang lainnya adalah surat terbuka untuk 'ulama Iran seperti sebuah manifesto. Atau bacalah surat yang ditulis olehnya untuk almarhum Hajj Syeikh Muhammad Taqi Bujardi di Mashad, atau kepada ulama terkenal lain di Isfahan atau Shiraz. Lihatlah bagaimana ia memahami dengan baik

masalah-masalah dan bagaimana jernihnya ia melihat masalah, dan bagaimana secara baik ia memahami ciri penjajahan dan ukuran efektif apa yang ia ambil untuk kebangkitan umat ini (jangan perhatikan pada hal-hal yang masih saja dikatakan tentangnya oleh agen-agen penjajah). Gerakannya sangat agung karena dilancarkan oleh seseorang yang muncul pada masa sulit dan mampu melihat kenyataan dibalik apa yang nampak, yang tidak terlihat dan sulit dipahami pada zamannya. Hari ini kita memahami secara penuh sifat Yazid dan implikasinya pada kekuasaannya. Kita mengetahui apa yang telah dilakukan Muawiyah dan rencana Bani Umayyah. Namun orang-orang Islam pada masa itu, sembilan puluh sembilan persen, tidak memahami itu semua, khususnya karena tidak adanya media komunikasi massa seperti yang ada sekarang ini. Masyarakat Madinah tidak memahami situasi yang ada. Mereka mengetahui karakter Yazid dan akibat sistem kekhalifahannya, ketika Hussein ibn Ali terbunuh. Mereka terkejut dan bertanya-tanya kepada diri mereka sendiri mengapa beliau dibunuh. Mereka mengirimkan utusan ke Suriah yang terdiri dari tokoh-tokoh yang terkenal di Madinah dan dipimpin oleh seseorang yang bernama Abdallah ibn Hanzalah yang dikenal dengan sebutan "*Ghasil Al-Mala'ikah*". Melakukan perjalanan dari Mekkah ke Suriah. Ketika mereka mencapai istana Yazid, lalu tinggal disana beberapa saat, mereka ingin mengetahui situasi yang sebenarnya terjadi. Sekembalinya ke Madinah, mereka ditanya tentang apa yang telah mereka lihat. Mereka berkata, "Apayang dapat kami sampaikan kepada kalian adalah semakin lama

kami tinggal di Damaskus kami takut kalau-kalau hujan batu turun ke kepala kami dari surga”. Dikatakan kepada mereka bahwa mereka telah melihat ‘khalifah’ yang meminum anggur secara terang-terangan, berjudi, bermain dengan anjing dan kera dan melakukan hubungan intim dengan wanita-wanita pada keluarganya (*incest*).

Abdallah ibn Hanzalah memiliki delapan Putra. Dia berkata kepada orang-orang di kotanya, “Baik jika kalian bangkit atau tidak, aku akan membuat pemberontakan bahkan jika aku harus melakukan itu sendiri bersama putra-putraku”. Dia memenuhi kata-katanya. Pada pemberontakan *Harrah* terhadap Yazid, dia mengirimkan empat putranya untuk bertempur. Mereka semua syahid dan ia sendiri akhirnya syahid setelah mereka. Abdallah al-Hanzalah tidak sadar dengan kondisi dua-tiga tahun lebih awal ketika Imam Hussein berangkat dari Madinah. Dimana ketika pada masa Imam Hussein, saat Imam mempersiapkan dirinya meninggalkan Madinah, beliau berkata:

“Seseorang harus menyampaikan selamat tinggal kepada Islam ketika umat dipimpin oleh penguasa seperti Yazid”

Hussein ibn Ali harus terbunuh, dan dunia Islam harus menerima kejutan itu hingga orang seperti Abdallah al-Hanzalah, *Ghazil Al-Mala'ikah*, dan ratusan orang sepertinya di Madinah, Kufah, dan tempat lainnya dapat membuka matanya dan berkata bahwa apa yang dikatakan Hussein a.s adalah benar.

3. Karakteristik ketiga dari gerakan suci adalah kesendirian dan ke-eksklusifannya; bagaikan cahaya kilat ditengah gelap-gulita, tangisan ditengah hutan belantara kebisuan dan gerakan di tengah lautan hening tak berombak, muncul dengan tiba-tiba sesuatu yang memecahkan sihir kebisuan dan keheningan. Membuat gerakan seperti cahaya kilat ditengah-tengah kegelapan. Dan kemudian yang lainnya mulai larut dan secara bertahap bergerak di belakang mengikutinya. Bukankah gerakan kebangkitan al-Hussein seperti itu? Ya, seperti itulah. Gerakan seperti itulah yang dilancarkan Imam Hussein. Namun apa sasarannya ketika beliau melancarkannya? Mengapa para Imam Suci begitu meminta agar tradisi mengenang Imam Hussein ibn Ali a.s harus tetap dihidupkan? Tidak perlu bagi kita untuk melihat alasan-alasan lebih jauh. Hussein ibn Ali sendiri telah menyatakan alasan-alasan dibalik gerakannya: "Aku tidak bangkit untuk melakukan kerusakan, bukan pula sebagai petualang, bukan pula karena keserakahan dan menciptakan tirani. Aku bangkit untuk memperbaiki umat Kakekku saw". Beliau sampaikan dengan kata yang sangat jelas: "Masyarakat kita telah menjadi sangat serakah dan umat Kakekku telah jatuh. Aku bangkit untuk melakukan perbaikan. Aku adalah pembaharu!". "Aku memerintahkan yang baik dan menghentikan yang buruk, dan dengannya aku mengikuti perintah kakekku saw dan ayahku Ali ibn Abi Thalib a.s".

"Bukankah kalian melihat kebenaran tidak ditegakkan dan keburukan tidak dilarang. Dengan situasi seperti itu, orang-orang

beriman merindukan untuk berjumpa dengan Tuhannya. Aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kebahagiaan dan hidup bersama para penindas adalah suatu kehinaan”

Imam Hussein a.s juga berkata, “Aku bangkit untuk melakukan amr bil ma’ruf, untuk menghidupkan kembali keimanan, dan berjuang melawan keserakahan”.

Gerakannya adalah sebuah gerakan Islami dan ditujukan untuk memperbaharui. Namun apa yang kita sampaikan adalah sesuatu yang lain. Kita telah membuat manipulasi-manipulasi mahir yang sangat menakjubkan saya tidak tahu apakah saya harus menyebutnya mahir atau bodoh!. Dalam salah satu kasus-kasus ini, kita telah mengatakan bahwa Hussein ibn Ali bangkit untuk dibunuh demi penebusan dosa-dosa umat. Sekarang, jika seseorang bertanya kepada kita sumber pendapat ini, apakah Imam Hussein sendiri yang mengatakan hal tersebut atau Nabi atau Imam yang lainnya karena kita tidak dapat mengutip sumbernya. Namun kita tetap memaksakan bahwa Imam Hussein pergi untuk terbunuh agar dosa kita terampuni. Saya tidak tahu apakah kita telah meminjam pemikiran ini dari ajaran Kristen. Orang-orang Islam telah tanpa sadar mengadopsi banyak pemikiran dari ajaran Kristen yang bertolak-belakang dengan Islam. Salah satu doktrin ajaran Kristen adalah penyaliban Kristus sebagai pengorbanan demi pengampunan atas dosa manusia. Yesus disebut ‘sang penebus’, dan ini merupakan bagian yang penting dalam doktrin ajaran Kristen bahwa Yesus pergi ke tiang salib untuk menebus dosa umatnya.

Mereka telah membuat Yesus membawa beban dosa-dosa mereka! Namun kita tidak curiga bahwa pemikiran ini milik ajaran Kristen dan apakah sesuai dengan semangat ajaran Islam ataupun dengan pernyataan-pernyataan Hussein sendiri. Demi Allah, adalah fitnah jika kita menganggap itu berasal dari Abu Abdillah a.s! Demi Allah, seandainya seseorang mengatributkan pemikiran seperti itu kepada Hussein ibn Ali sementara ia melakukan puasa pada bulan Ramadhan dan mengklaim bahwa kesyahidan al-Hussein adalah demi tujuan seperti itu, dan dia menganggap bahwa itu pernyataan seperti itu berasal darinya, maka puasanya terhapus dengan menisbahkan pernyataan bohong tersebut untuk Imam! Imam Hussein bangkit untuk berjuang atas dosa manusia? yang artinya kita telah mengatakan bahwa beliau bangkit sebagai tempat perlindungan bagi para pendosa!

Seolah kita telah mengklaim bahwa imam Hussein telah mendirikan perusahaan asuransi untuk menjamin keamanan para pendosa! Seolah beliau telah menanggung dosa kita sebagai balasan airmata kita! Jadi apa yang harus kita lakukan adalah cukup dengan meneteskan airmata untuknya. Dan sebagai balasannya ia akan menjamin kekebalan bagi para pendosa! Sekarang seseorang dapat menjadi apapun yang ia inginkan. Seseorang dapat menjadi seperti Ibn Ziyad atau 'Umar ibn Sa'ad karena jika satu saja 'Umar ibn Sa'ad, satu Sinan ibn Anas dan satu Khuli, tidak cukup! Imam Hussein menginginkan bahwa yang seperti Khuli dan 'Umar ibn Sa'ad harus berkembang di dunia ini sehingga beliau datang dan menyatakan: "Wahai manusia, berbuatlah jahat semampu kalian, karena akulah

pengaman kalian!”

Ada *misrepresentasi* kedua yang melibatkan penafsiran peristiwa Karbala. Berdasarkan hal ini, Imam Hussein melakukan pemberontakan dan terbunuh, untuk melakukan perintah khusus yang semata-mata ditujukan kepadanya. Beliau diperintahkan untuk pergi dan memperoleh kesyahidan. Sehingga tindakannya tidak berkaitan dengan kita, dan bukan merupakan suatu tindakan yang dapat diikuti dan dicontoh. Hal tersebut tidak berkaitan dengan ajaran Islam yang umum dan universal.

Lihatlah, betapa besar perbedaan apa yang dikatakan Imam dan apa yang kita katakan. Imam Hussein menangis karena sebab-sebab dan motif-motif kebangkitannya merupakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum Islam. Tidak perlu sebuah perintah khusus. Setelah semua perintah khusus diberikan pada situasi-situasi dimana ajaran umum tidak cukup. Imam Hussein mengumumkan dengan kalimat yang tegas bahwa Islam adalah agama yang tidak mengizinkan orang-orang yang beriman (beliau tidak menyebut: ‘seorang Imam’) tetap tidak peduli menghadapi penindasan, ketidakadilan, pembangkangan dan dosa. Imam Hussein menetapkan ideologi praksis yang sama dengan ideologi Islam. Islam telah menetapkan prinsip-prinsipnya dan Hussein menjalankannya. Kita telah melepaskan peristiwa ini dari ideologinya. Jika peristiwa ini dilepaskan dari ideologinya maka ia tidak akan dapat lagi diikuti. Orang tidak akan dapat lagi memanfaatkan ajaran Imam Hussein dan menarik

pelajaran dari peristiwa Karbala. Kita telah mengubah peristiwa ini menjadi mandul dari sudut pandang guna dan manfaat. Apakah ada pengkhianatan lebih buruk dari hal ini? Itulah sebabnya saya katakan bahwa distorsi makna pada peristiwa asyura seratus kali lebih berbahaya daripada distorsi teks.

Mengapa para Imam Suci (juga ajaran rasulullah saw mengenai hal ini) menginginkan gerakan ini tetap hidup? Bahwa gerakan ini jangan diserahkan kepada orang-orang yang alpa? Bahwa orang harus berkabung untuk Imam Hussein? Apa sasaran yang mengarahkan mereka untuk mengeluarkan perintah ini? Kita telah memutarbalikkan sasaran itu dengan menyatakan tujuan mereka hanyalah upacara-upacara duka yang harus diadakan untuk memberikan hiburan kepada al-Zahra a.s. meskipun beliau bersama dengan ayahnya saw di Surga. Kita membayangkan bahwa beliau secara terus menerus resah, penuh dengan kesedihan, sehingga beliau harus diberikan hiburan dengan acara duka yang tidak berharga seperti itu oleh orang-orang seperti kita! Apakah ada penghinaan yang lebih besar kepada al-Zahra a.s dengan pemikiran seperti ini?. Yang lainnya mengatakan bahwa Imam Hussein dibunuh tanpa kesalahan di Karbala ditangan sekelompok penindas. Setiap hari ribuan orang tidak bersalah dibunuh dan dienyahkan dunia oleh para kriminal, dan tentu saja ini adalah kenyataan tragis. Namun apakah kematian seperti ini memiliki nilai sedemikian rupa sehingga seseorang harus mengekspresikan kesedihan atasnya, dan terus melanjutkannya tahun demi tahun, dan bahkan abad, selama sepuluh-dua puluh abad, mengekspresikan kesedihan dan menyesali

Hussein ibn Ali terbunuh tanpa dosa dan darah tanpa dosa ini telah ditumpahkan oleh para penindas tanpa alasan? Tetapi siapa yang berani mengatakan bahwa Hussein ibn Ali mati dalam kesia-siaan dan darahnya tertumpah secara sia-sia? Jika seseorang dapat menemukan seseorang di seluruh dunia yang tidak mengijinkan satu tetes darahnya pun terbangun sia-sia, maka dialah Hussein ibn Ali. Jika kalian dapat menemukan seseorang di seluruh dunia yang tidak membiarkan satu titik kepribadiannya pun terbangun, maka dialah Hussein ibn Ali. Beliau telah menetapkan sedemikian tinggi nilai untuk setiap tetes darahnya yang tak terlukiskan keindahannya! Jika anda menghitung kekayaan yang telah anda berikan deminya dan akan tetap berlanjut untuk disumbangkan hingga hari pembalasan, maka kalian akan melihat kemanusiaan telah memberikan jutaan dan triliunan untuk setiap tetes darahnya. Dapatkah seseorang mengatakan bahwa seseorang telah membuang kehidupannya dengan kematian yang terus-menerus mengguncang istana-istana para penindas? – bahwa darahnya terbangun sia-sia? Apakah kesyahidannya menjadi kesedihan untuk kita karena Hussein ibn Ali terbunuh dengan kegagalan? Itulah kita, orang-orang celaka dan bodoh, saya dan kalian, yang hidup membusuk! Kita seharusnya berduka untuk kita sendiri! Kalian menghina Hussein ibn Ali ketika kalian mengatakan bahwa kehidupannya nampak gagal dan sia-sia! Hussein ibn Ali kini adalah seseorang, yang bergantung pada siapa yang mengatakannya.

Memang, kalian akan memiliki posisi tertentu di sisi Allah yang tidak dapat dicapai kecuali melalui kesyahidan. Apakah Hussein ibn Ali berkeinginan untuk mati, mati sia-sia, ketika ia menginginkan

kesyahidan?

Para Imam ahlulbait a.s telah mendorong kita untuk tetap menghidupkan tradisi peringatan kesyahidan Imam Hussein ibn Ali karena tujuannya adalah tujuan suci. Hussein ibn Ali telah mendirikan madrasah, dan mereka menginginkan madrasahnyanya tetap hidup dan berjalan.

Kalian tidak akan menemukan madrasah pemikiran praktis diseluruh dunia yang dapat disamakan dengan madrasah Hussein ibn Ali. Seandainya kalian dapat menemukan satu saja contoh seperti Hussein ibn Ali, kalian boleh bertanya mengapa kita harus menghidupkan kembali peristiwa ini setiap tahun. Jika kalian dapat menemukan contoh lain seperti apa yang telah dimanifestasikan oleh Hussein ibn Ali pada peristiwa Asyura dengan cobaan-cobaan berat tersebut, pemaknaan tauhid, keimanan, pengetahuan akan Allah swt, kesempurnaan, menyakinkan keimanan akan kehidupan lain, tawakkal dan kepasrahan, ketabahan dan keberanian, kepuasan diri, keteguhan hati dan kesetiaan, kehormatan dan martabat, cinta dan pencarian kebebasan, perhatian kepada manusia, maka kalian boleh mempertanyakan mengapa harus mengenangnya setiap tahun. Namun ia khusus dan tidak dapat disejajarkan. Tetap menghidupkan kenangan nama dan gerakannya adalah merupakan tujuan agar jiwa-jiwa kita dapat diterangi oleh cahaya semangat Hussein ibn Ali a.s. Jika airmata yang kita tumpahkan untuknya menandakan keselarasan antara jiwa-jiwa kita dan semangatnya, maka ini mewakili kilatan cahaya dari semangat Hussein ibn Ali

a.s. Jika itu tercipta didalam diri kita, sedikit cahaya keberanian darinya, setitik alam kebebasannya, setitik keimanannya, setitik kesalahannya, dan setitik pelita kecil ketauhidannya, maka airmata seperti itu memiliki nilai yang tak terhingga. Mereka mengatakan bahwa hal itu adalah kekayaan seluruh dunia meski itu sangatlah kecil, sekecil sayap nyamuk. Percayalah! Bukanlah cucuran airmata untuk kematian tanpa makna, melainkan airmata untuk keagungan Hussein dan semangat agungnya. Airmata yang menandakan keselarasan Hussein ibn Ali dan gerak langkahnya. Ya, airmata seperti itu merupakan kekayaan yang sangat tak ternilai harganya meski sedemikian kecilnya airmata itu, sekecil sayap nyamuk.

98

Mereka menginginkan ideologi praktis ini tetap abadi sebelum pandangan orang lain. Untuk menyaksikan bahwa keluarga Nabi adalah bukti dan kesaksian kebenaran atas Nabi saw sendiri. Jika dikatakan bahwa beberapa kesatria muslim menunjukkan keimanan dan keberanian besar pada pertempuran seperti pertempuran melawan Persia atau Byzantium, sebagai contohnya, ini tidaklah cukup untuk membuktikan kebenaran Nabi saw sebagaimana ketika dikatakan bahwa putra Nabi melakukan hal itu. Keluarga pemimpin selalu menjadi sasaran kecurigaan dan keraguan dari pengikutnya. Namun ketika kita mengamati keluarga Nabi saw pada puncak keimanan dan ketulusan, maka itu adalah bukti terbaik dari bukti kebenaran Nabi saw. Tidak seorangpun yang sedemikian dekat dengan Nabi saw seperti Ali a.s, beliau tumbuh disisi Nabi saw. Tidak ada orang yang memiliki keyakinan kepada Nabi sepertinya atau yang lebih berbakti kepada Nabi. Ini adalah bukti pertama

dari kebenaran Nabi saw. Hussein adalah 'putra' Nabi (Rasul saw menyebut Al Hasan dan Al Hussein, cucunya, sebagai kedua putranya, -pentj). Ketika ia memanifestasikan keimanannya dalam ajaran Nabi maka itu adalah manifestasi Nabi sendiri. Hal-hal yang selalu dinyatakan oleh manusia secara verbal namun jarang terlihat untuk dipraktekkan. Namun, secara jelas terlihat pada apa yang telah dilakukan Hussein. Apa yang membuat manusia begitu tak terkalahkan? Subhanallah! Lihatlah kemuliaan pada apa yang manusia dapat tinggikan! Lihatlah betapa tak terkalahkannya semangat manusia yang sekujur tubuhnya menderita luka dari kepala hingga kaki, yang putra-putranya dipotong-potong dihadapannya, sambil menderita kehausan. Dan ketika ia melihat ke langit nampak gelap dalam pandangannya, dia melihat anggota keluarganya akan ditangkap. Ia telah kehilangan apa yang ia miliki dan apa yang masih tersisa padanya adalah semangatnya yang tak terkalahkan.

Tunjukkan kepadaku drama kisah keagungan manusia pada peristiwa selain Karbala dan saya akan merayakan peringatannya ketimbang Karbala! Setelah itu kita harus tetap menghidupkan peringatan peristiwa seperti itu dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tujuh puluh dua orang, yang telah mengalahkan semangat sejumlah tiga puluh ribu pasukan. Bagaimana bisa mereka (musuh) menanggung kekalahan seperti itu? Pertama-tama, meski sekelompok kecil minoritas menghadapi kematian yang jelas, namun tak satupun dari mereka beralih ke pihak musuh. Justru beberapa orang dari tiga puluh ribu beralih ke pihak Hussein

termasuk salah satu komandan mereka, Hurr ibn Yazid Riyahi dan tiga puluh lainnya. Ini menunjukkan kemenangan moral kelompok ini dan mengalahkan kelompok lainnya. Umar ibn Sa'ad mengambil langkah tertentu dalam peristiwa Karbala yang menunjukkan kekalahan moralnya. Di Karbala, orang-orang Umar ibn Sa'ad menolak pertempuran orang per-orang dalam perang tersebut. Pada awalnya mereka mengikuti adat lazim untuk melakukan duel satu-lawan satu sebelum pertempuran massal dan sebelum panah-panah dilepaskan. Duel satu lawan satu adalah dimana satu orang dari satu pihak pertempur dengan satu orang dari pihak lainnya. Setelah beberapa orangnya terbunuh pada duel ini yang mana dimenangkan oleh pihak Imam Hussein sehingga meningkatkan moral mereka, Umar ibn Sa'ad memerintahkan untuk menghentikan duel tersebut.

100

Kapankah Abu Abdillah a.s turun ke medan perang pada pertempuran terakhirnya? Bayangkan, saat ini sore hari pada hari Asyura. Hingga saat ini masih tinggal beberapa dari sahabatnya yang memanjatkan doa bersamanya. Dia sangat sibuk dari pagi hingga sore pada hari itu, sebagaimana ia selalu demikian, selalu membawa tubuh-tubuh para sahabatnya dari medan perang dan menempatkannya ke tenda para syuhada. Dia sendiri kerepotan, disamping para sahabatnya, pada saat-saat terakhir mereka dan ia sendiri yang menghibur dan menenangkan anggota keluarganya. Terlepas dari ini semua, ada dukacita tersendiri padanya atas perginya orang-orang yang ia kasih. Dia adalah orang yang paling akhir dari semuanya yang turun ke medan pertempuran. Mereka membayangkan ini adalah hal yang mudah dengan kondisi seperti apa yang dialami Imam

Hussein saat itu. Namun ia tidak memberikan penanggungan walau sesaat kepada semua yang datang untuk melawannya. Umar ibn Sa'ad kemudian berteriak, "Terkutuklah kalian! Tahukah kalian siapa yang sedang kalian lawan? Dia adalah putra kesatria arab yang paling mematikan. Dia adalah putra Ali bin Abi Thalib. Demi Tuhan, jiwa ayahnya ada pada tubuhnya! Jangan lawan dia seorang diri!"

Bukankah ini adalah sebuah indikasi kekalahan? Tiga puluh ribu orang melawan satu orang, sendiri, yang telah menderita dengan seluruh kesedihan dan cobaan berat itu, dan yang telah melewati tugas yang paling sulit, dan tugas yang sangat melelahkan, haus dan lapar, dan ia mengalahkan mereka dan membuat mereka melarikan diri.

Mereka menghadapi kekalahan bukan hanya dengan pedang Abu Abdillaha.s, namun juga kecemerlangan akal dan kefasihan lidahnya. Abu Abdillaha.s menyampaikan dua atau tiga pidato pada hari Asyura sebelum memulai pertempurannya. Pidato-pidato ini benar-benar sangat menakjubkan. Siapapun yang biasa mempraktekkan orasi, maka ia tahu sangat tidak mungkin bagi orang biasa untuk mengatakan hal-hal yang sangat agung atau pada puncak keagungan seperti yang disampaikan Hussein a.s. Jiwa seseorang harus berada pada keadaan yang penuh semangat, khususnya jika pidatonya mengenai kesedihan. Hanya melalui hati yang terbakar dengan perasaan seseorang akan dapat menyampaikan dengan baik syair kesedihan. Jika seseorang ingin menyusun sebuah *ghazal*, maka ia harus secara kuat tergerak oleh semangat cinta sehingga mampu

berkata-kata seperti *Ghazal*. Jika seseorang hendak menyusun syair kepahlawanan, maka ia harus menyusunnya dengan emosi para petempur.

Ketika Abu Abdillah memulai pidatonya, khususnya pidato yang ia buat pada hari Asyura, yang merupakan salah satu pidatonya yang paling panjang, Umar ibn Sa'ad diingatkan dengan akibatnya, yang mungkin masih memiliki moral kemanusiaanya. Imam turun dari kudanya dan naik ke seekor unta untuk memulai pidatonya, karena ia ingin agar suaranya terdengar lebih jelas melalui tempat yang lebih tinggi [5].

102

Kata-katanya benar-benar mengingatkan kepada pidato Ali a.s. Selain dari pidato-pidato Ali, kita tidak akan menemukan pidato yang begitu dahsyat dan menggetarkan di dunia ini. Dia berbicara tiga kali. Umar ibn Sa'ad dicemaskan oleh pidato Al-Hussein, kalau-kalau pidatonya akan mengubah pikiran pasukannya. Pidato yang kedua diorasikan ketika Abu Abdillah memulai untuk memberikan peringatan kepada mereka. Karena sedemikian jatuhnya moral musuh, Umar ibn Sa'ad memerintahkan orang-orangnya untuk berteriak-teriak dan membuat gaduh sehingga tak satupun dapat mendengar Hussein. Apakah itu bukan merupakan bukti kekalahan mereka dan kemenangan Hussein?

Jika seseorang beriman kepada Tuhan dalam tauhid, jika ia memiliki hubungan dengan Tuhan dan keimanan akan kehidupan nanti, hanya dengan satu tangan ia akan dapat menimbulkan

kekalahan moral pada sejumlah dua puluh atau tigapuluh ribu orang. Apakah ini bukan merupakan pelajaran untuk kita? Dimana kalian akan mendapatkan contoh lain akan hal ini? Siapa lagi yang dapat kalian temukan diseluruh dunia yang dapat melahirkan dua kalimat pada khutbah itu pada kondisi dimana Hussein ibn Ali berbicara. Atau untuk dua kalimat yang diucapkan Zaynab a.s di pintu gerbang Kufah? Jika para Imam memerintahkan kita agar selalu menghidupkan peringatan Asyura ini setiap tahun dan membuatnya hidup selamanya, maka itu agar kita selalu mengingat poin-poin ini, bahwa kita harus menyadari keagungan Hussein, sehingga ketika kita mencururkan airmata untuknya, kita sangat memahami maknanya.

Pengetahuan kita tentang Hussein meninggikan (derajat) kita, membuat kita benar-benar menjadi manusia, manusia bebas, pengikut kebenaran dan keadilan, dan menjadi sebenar-benarnya muslim. Madrasah Hussein adalah madrasah pencetak manusia, bukan madrasah pencetak para pendosa. Hussein adalah benteng perbuatan luhur, dan bukan benteng untuk dosa dan kejahatan.

Para sejarawan meriwayatkan bahwa ketika fajar menyingsing di hari Asyura, setelah melakukan shalat dengan para sahabatnya, beliau beralih kepada mereka dan berkata, "Sahabat-sahabatku, bersiaplah. Kematian bukanlah apa-apa melainkan jembatan yang harus kalian lewati dari kehidupan ini kepada kehidupan yang lain, dari kehidupan yang sangat kasar, keras dan buruk kepada kehidupan yang agung, mulia dan lembut". Inilah kata-katanya.

Namun sekarang amatilah tindakannya. Riwayat-riwayat tidak berasal dari Hussein ibn Ali, melainkan dari mereka yang mencatat peristiwa tersebut. Peristiwa Asyura diriwayatkan oleh bahkan Hilal ibn Nafi', yang menemani Umar ibn Sa'ad sebagai periwatnya. Dia berkata, 'al Hussein ibn Ali telah mengherankan saya. Pada saat kesyahidannya semakin dekat, dan siksaan kepadanya semakin parah, raut wajahnya justru nampak lebih segar dan kemerah-merahan, seperti seseorang yang hampir menemui kekasihnya!'

Bahkan pada momen-momen terakhir pada saat orang paling celaka dan terkutuk mendekatinya untuk memenggal kepala sucinya, ia berkata, "Ketika aku mendekati Hussein ibn Ali dan pandanganku tertuju padanya, cahaya dan kemilau wajahnya sangat menguasai aku, yang membuatku lupa akan tujuanku untuk membunuhnya. Cahaya raut wajahnya dan keelokan pesona wajahnya sangat memukauku sehingga pikiranku untuk membunuhnya menjadi kacau".

Mereka menulis bahwa Abu Abdillah a.s telah memilih titik pertempurannya lebih dekat dengan tenda wanita. Itu karena dua alasan. Pertama, ia tahu sifat kepengecutan dan kebengisan dari musuh-musuhnya. Mereka kurang memiliki rasa hormat untuk membiarkan tenda-tenda mereka sebagaimana mereka tidak memiliki rasa hormat untuk membiarkan tenda-tenda orang-orang yang mereka serang. Oleh karena itu beliau menginginkan menahan mereka untuk menyerang tenda-tenda selama mungkin beliau bisa selama beliau masih hidup dan dengan seluruh kekuatan yang beliau punya untuk menghentikan mereka. Beliau mampu menyerang

mereka secara frontal dan mereka melarikan diri, namun beliau tidak mengejar mereka melainkan kembali untuk menjaga tenda para wanita dari setiap serangan.

Kedua, selama ia masih hidup, ia menginginkan anggota keluarganya untuk mengetahui bahwa ia masih hidup. Setelah itu, ia memilih titik pada suatu tempat dimana suaranya dapat didengar oleh mereka. Kapanpun ia kembali setelah melakukan serangan, ia kembali ke titik itu dan meneriakkan "*La hawla wala kuwwata ila billahil 'aliyyil adhim*". Teriakkannya akan memastikan para wanita agar tahu bahwa Imam masih hidup. Imam telah memberitahu mereka agar tidak keluar dari tenda selama ia masih hidup (dan jangan percaya pada mereka yang mengatakan bahwa para wanita tetap sesekali lari keluar dari tenda. Tidak pernah! Imam memerintahkan mereka untuk tetap di dalam tenda selama ia masih hidup). Ia katakan kepada mereka untuk tidak berkata-kata buruk yang akan mengurangi pahala mereka disisi Allah. Ia katakan kepada mereka bahwa mungkin mereka akan bebas dan tujuan agung mereka akan tercapai, dan Tuhan akan menghukum musuh-musuh mereka. Mereka tidak memiliki ijin Imam untuk keluar dari tenda mereka, dan mereka tidak melakukannya. Rasa kehormatan dan keberanian Hussein ibn Ali dan rasa kehormatan para wanita tidak mengijinkan mereka untuk keluar. Setelah itu, ketika mereka mendengar Imam meneriakkan, '*La hawla wala kuwwata illa billahil aliyyil adhim*', mereka merasa tenang. Dan ketika Imam kembali kepada mereka sekali atau dua kali setelah menyampaikan perpisahan, mereka masih mengharapkan Imam untuk kembali.

Pada hari-hari itu, mereka pernah melatih kuda-kuda arab untuk pertempuran, karena kuda adalah binatang yang dapat dilatih. Kuda seperti itu akan menunjukkan reaksi tertentu jika majikannya terbunuh. Keluarga Abu Abdillah a.s berada didalam tenda menunggu Imam, yang mungkin kembali kepada mereka sekali lagi, dan mungkin masih dapat melihat raut wajah malaikatnya sekali lagi. Tiba-tiba mereka mendengar suara ringkikan kuda Imam. Mereka segera menghampiri pintu tenda membayangkan Imam telah tiba. Namun mereka melihat kuda tanpa penunggangnya dengan pelananya yang terbalik. Seketika itu anak-anak dan para wanita meneriakkan '*Wa Husseinah...! Wa Muhammadah...!*' Mereka mengililingi kuda dan mereka mulai berkabung untuknya. Berkabung adalah tabiat alami manusia. Ketika seseorang ingin menunjukkan duka citanya, ia secara sedih akan berbicara tentang surga, atau binatang atau seseorang. Imam telah berkata kepada mereka agar tidak menangis dan meratap lama seperti ketika ia masih hidup. Tentu saja mereka dapat berkabung atasnya ketika ia tiada. Kemudian, ditempat itu mereka memulai perkabungan mereka.

Mereka menulis bahwa Hussein ibn Ali memiliki putri bernama Sukaynah, yang sangat beliau cintai. Di kemudian hari ia tumbuh menjadi seorang putri yang intelek dan mahir dengan ucapan-ucapan yang telah banyak dirujuk dan dihormati oleh para ulama dan ahli bahasa setelahnya. Anak ini sangat sayang dengan Abu Abdillah a.s dan ia juga memiliki cinta yang tidak pada umumnya kepada

ayahnya. Mereka menulis bahwa anak ini mengucapkan beberapa kalimat pada saat berkabung, yang sangat menyayat hati. Dengan nada yang menyedihkan, ia menyapa kuda Imam dan berkata, “Wahai kuda ayahku, ayah sedang kehausan ketika ia pergi. Apakah mereka memberinya air ataukah ia dibunuh dalam kehausan..?”. Itulah saat ketika Abu Abdillah a.s jatuh ke tanah.

[Bersambung ke ceramah bagian keempat].

Catatan untuk ceramah bagian ketiga:

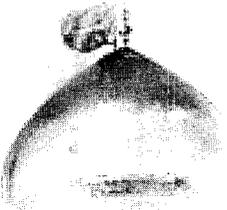
[1] Al Halabi, Sirah v2, hal.77

[2] Musnad, Ahmad b.Hanbal, v2, hal.199

[3] Al Mufid, Al Irshad , hal 249, Alam al Wara hal.216, Ibn Shahr Ashub, Al Manaqib, v4 ha l.71, Hilyat Al Abrar, v1, hal.560, Khasf Al Ghummah, v2, hal.10, 61, Mulhaqt ihqaq al haqq, v.11, hal.256-279

[4] Khutbah ini disampaikan pada tahun 1389 H, bertepatan dengan Farvardin 1348 (Maret-April 1969)

[5] Al MASudi, Muruj Al Dhahab, v3, hal.69



Asyura, Distorsi-distorsi Yang Terkenal dan Tanggung-jawab Kita

Ceramah Bagian Keempat, Murtadha Muthahhari

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puja dan puji hanya milik Allah, tuhan semesta alam dan pencipta semua makhluk, salam dan berkah atas hamba dan utusan-Nya, kekasih-Nya dan pilihan-Nya, junjungan kita, Nabi kita, Abul Qasim Muhammad saw, semoga Allah memberkahi keturunannya yang tersucikan.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Tapi karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka sudah merubah perkataan (Allah) dari semestinya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan dengannya.

(Al Quraan 5:13)

Diskusi kita berkaitan dengan distorsi (*tahrifat*) dalam kisah-kisah yang populer pada peristiwa Asyura terdiri dari empat bagian:

1. Pengertian distorsi (*tahrif*) secara umum.
2. Gambaran-gambaran distorsi yang telah terjadi berkaitan dengan peristiwa bersejarah Asyura dan contohnya.
3. Faktor-faktor yang bertanggung jawab atas distorsi-distorsi ini dan penyebab yang mengarah kepada *tahrif* secara umum dan faktor khusus yang secara khusus memainkan peran dalam peristiwa bersejarah ini.
4. Tanggung jawab kita berkaitan dengan distorsi-distorsi ini yang merupakan tanggung jawab ulama dan masyarakat umum.

Dari keempat ini, telah kita diskusikan tiga yang pertama pada sesi sebelumnya, dan malam ini, dengan kemurahan Tuhan, kita akan diskusikan topik keempat.

110

Tentunya, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi distorsi-distorsi pada peristiwa besar yang sangat bersejarah ini, dan tidak ada keraguan bahwa disini kita semua bertanggung jawab untuk memerangi distorsi-distorsi ini. Untuk menyatakan ini secara jelas, dapat dikatakan bahwa generasi kita memiliki misi untuk memerangi distorsi-distorsi ini dan *misrepresentasi* peristiwa Asyura. Namun sebelumnya, kita harus mendiskusikan tanggung jawab para ulama umat (*khawwas*) ini dan tanggung jawab masyarakat umum (*awwam*). Saya ingin menyebutkan dua poin sebagai pendahuluan.

Poin pertama adalah bahwa kita harus meneliti masa lalu untuk melihat siapa yang telah bertanggung jawab atas distorsi-distorsi

ini, apakah para ulama yang bertanggung jawab atasnya, ataukah masyarakat umum. Berikutnya, apa tanggung jawab kita hari ini dan siapa yang harus memikulnya?

Siapa yang telah bertanggung jawab pada masa lalu? Pada kasus seperti ini biasanya ulama menyalahkan masyarakat umum dan masyarakat menyalahkan ulama. Para ulama berpendapat bahwa kesalahan terletak pada masyarakat dan kebodohan mereka. Mereka sangat bodoh, menerima informasi dengan buruk serta tidak berguna yang mana mereka hanya layak untuk dijejali dengan omong-kosong seperti itu. Mereka tidak layak untuk tahu kebenaran dan fakta.

Saya mendengar cerita ini dari Almarhum Ayatullah Sadr, semoga Allah meninggikan derajatnya, bahwa Taj Nayshaburi mengatakan sesuatu yang gila di mimbar. Seseorang berkeberatan atasnya dan berkata, "Apa semua ini yang anda katakan? Anda menerima sebegitu banyak pendengar. Mengapa anda tidak mengatakan sesuatu yang pantas?". Dia menjawab bahwa masyarakat tidak layak menerimanya. Kemudian ia memberikan—boleh dikatakan—bukti untuk memperkuat pernyataanya.

Masyarakat pada umumnya, juga memiliki argumen terhadap ulama dan agamawan yang sering mereka gunakan. Mereka berkata, "Ketika ikan mulai membusuk, pembusukan itu dimulai dari kepala. Ulama itu seperti kepala ikan, dan kami adalah ekornya". Namun kenyataannya, pada kasus ini tanggung jawab dan kesalahan terletak pada keduanya baik ulama maupun masyarakat awam.

Orang harus tahu bahwa masyarakat umum juga ikut bertanggung jawab pada kasus-kasus seperti itu. Pada kasus seperti ini, masyarakatlah yang membiarkan kebenaran dilenyapkan dan menyebarkan takhayul-takhayul kosong. Ada tradisi yang dianggap sangat terpercaya oleh para ulama. Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far Al-Shadiq berkaitan dengan ayat Al Quran:

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.

(Quraan 2:78)

Di sini Tuhan mencela masyarakat umum di kalangan orang-orang Yahudi. Walaupun Dia merujuk kepada mereka sebagai orang-orang yang tak berpendidikan, tidak mampu baca tulis, namun demikian Tuhan menganggap mereka pantas dicela. Si penanya tersebut, ketika mengakui bahwa para ulama Yahudi memang benar-benar bertanggung jawab, bertanya kepada Imam mengapa masyarakat umum juga menanggung kesalahan. Bukankah itu adalah suatu hal yang dapat dimaklumi karena mereka masyarakat awam yang buta huruf. Imam menjawab bahwa tidak demikian adanya. Beliau menjawab bahwa ada masalah-masalah tertentu yang tidak memerlukan pelajaran dan hanya dapat dipahami oleh para terpelajar yang mana orang-orang yang buta huruf tidak memahaminya. Dengan memperhatikan masalah-masalah seperti ini mungkin seseorang akan berkata bahwa masyarakat umum tidak

bertanggung jawab karena mereka tidak mendapatkan pelajaran dengan tema-tema agama. Benar, terkadang mereka harus memikul tanggung jawab karena tidak mendapatkan pendidikan, dan ini dapat menjadi argumen mereka. Namun, jika terdapat masalah-masalah dimana mereka tidak memiliki tanggung jawab atasnya, ini merupakan isu yang membutuhkan pembelajaran dari buku-buku dan melalui pengajaran yang tepat dari guru-guru. Seseorang yang tidak pernah memiliki seorang guru dan tidak pernah pergi ke sekolah atau madrasah tidak memiliki tanggung jawab untuk hal-hal tersebut. Namun, ada masalah-masalah dimana manusia normal dapat memahaminya dengan tingkat pemikiran alaminya. Dalam kasus ini tidak diperlukan pergi ke sekolah untuk membaca buku dan berguru. Dengan kata lain, seseorang tidak perlu memperoleh diploma atau sarjana atau bahkan memperoleh pendidikan kelas menengah. Apa yang diperlukan adalah kejernihan jiwa dan pikiran. Setelah itu Imam memberikan contoh: Katakanlah ada seorang alim yang mengajarkan kepada masyarakat agar menjadi saleh dan bertakwa. Dia mengajarkan apa yang ia sendiri tidak melakukannya dan masyarakat melihat kontradiksi ini antara kata dan perbuatannya. Imam menunjukkan bahwa tidak perlu seseorang harus berpendidikan dan terpelajar untuk melihat orang tersebut tidak berguna untuk diikuti. Masyarakat umum diantara orang-orang Yahudi telah mengamati hal-hal seperti ini dengan mata kepala mereka dan memahami dengan akal-akal mereka (*wadtarru bi ma'arifi qulubihim*)^[1]. Dengan kemampuan kecerdasan alami mereka, sebenarnya mereka mampu merasakan bahwa seseorang tidak boleh mengikuti orang-orang seperti itu, namun kendati

demikian mereka tetap mengikuti mereka. Oleh karena itu mereka bertanggung jawab dan bersalah.

Ada beberapa hal yang tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan atau keahlian linguistik dengan bahasa tertentu seperti bahasa arab atau persia atau pelatihan apapun seperti tata bahasa (*grammar*), hukum, syariat, logika, atau filsafat. Apa yang diperlukan adalah kecerdasan alami yang diberikan Tuhan dan mereka (masyarakat umum dikalangan Yahudi) pasti memilikinya. Tentu saja mereka merasakan semua itu dengan kecerdasan alami mereka. Nabi saw memiliki ucapan yang merupakan salah satu ucapan paling agung dan bermakna dalam, karena ini merupakan sifat bawaan yang jelas atas manusia. Beliau bersabda:

Nilai sebuah pekerjaan semata-mata bergantung dari niatnya, dan balasan kepada setiap orang bergantung dari niatnya^[2].

Ini berarti bahwa bermanfaat dan berharganya tindakan seseorang bergantung dari niat seseorang tersebut. Jika anda melakukan sesuatu tanpa ada niat apa-apa maka anda tidak bersalah jika sesuatu itu buruk, atau jika sesuatu itu baik maka anda juga tidak layak menerima kebaikan atasnya.

Sekarang jika seseorang datang dan menceritakan sebuah mimpi dan kisah tentang seseorang telah memaafkan dosa-dosanya dan menerima derajat tertinggi di surga karena sesuatu yang terjadi atasnya dalam kondisi tidak sadar yang mana kemauan dan niatnya

tidak berperan apapun juga, atau malahan niat utamanya agak berlawanan, maka haruskah kita menerima hal seperti itu? Apakah hal seperti ini memerlukan buku pelajaran? Apakah hal seperti ini juga memerlukan literatur atau pengetahuan bahasa arab? Hanya dengan taubat dan kembali kepada Allah dapat membebaskan seseorang dari dosa-dosa.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

(Quraan; 11:114)

Adalah merupakan suatu perbuatan baik menghapuskan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh perbuatan jahat. Namun tindakan-tindakan yang disengaja tidak seperti itu. Tetapi kita gagal untuk menggunakan kecerdasan alami yang telah diberikan Tuhan untuk membuat penilaian-penilaian baik.

Dalam beberapa buku, mereka telah menulis bahwa suatu ketika ada seorang perampok yang selalu mencegat orang-orang yang dalam perjalanan, merampok mereka dan membunuh mereka. Suatu hari, ia mengetahui sebuah rombongan peziarah sedang dalam perjalanan menuju ke makam suci di Karbala. Dia datang dan bersembunyi di sebuah puncak dan menunggu untuk merampok para peziarah yang menuju ke makam Imam Hussein, untuk merampok barang-barang milik mereka, dan membunuh mereka jika perlu. Sementara ia menunggu karavan tersebut mencapai lokasi dimana ia bersembunyi, tiba-tiba ia tertidur. Karavan itu datang dan melewatinya dan

ia masih tetap tertidur. Dalam kondisi itu ia bermimpi. Dalam mimpinya, saat itu adalah hari kebangkitan dan ia sedang menuju ke neraka. Mengapa? Karena ia tidak melakukan satupun perbuatan baik dalam hidupnya. Apa yang telah ia lakukan adalah kekejian dan kejahatan. Ia telah dibawa hingga ke tepi jurang, namun neraka menolaknya. Mengapa? Karena ketika orang ini tertidur di tepi jalan ketika rombongan peziarah melewatinya, debu-debu yang diterbangkan oleh kaki-kaki para peziarah Imam Hussein telah turun dan menempel pada tubuh dan pakaiannya. Sebagai hasil dari kejadian tak disengaja ini seluruh dosa-dosanya dimaafkan tanpa ia menyadarinya, walaupun niatnya adalah membunuh para peziarah, dan bertolak belakang dengan pernyataan Rasulullah bahwa “Nilai perbuatan itu semata-mata bergantung kepada niatnya dan setiap orang dibalas karena niatnya”. Bahkan ada sebuah sajak yang dibuat karena kejadian ini:

116

*Benar, neraka tidak boleh menyentuh tubuh,
setelah debu para peziarah Hussein menempel padanya*

Memang indah secara puitis, namun sayangnya tidak benar dari sudut pandang ajaran Imam Hussein.

Poin kedua, yang saya harus saya sebutkan dalam menggambarkan tugas dan tanggungjawab ini berkaitan dengan bahaya yang terdapat dalam distorsi-distorsi ini. Mari kita diskusikan secara singkat bahaya yang terdapat pada fakta-fakta distorsi. Kita telah mendiskusikan berbagai jenis distorsi yang telah terjadi

berkaitan dengan peristiwa bersejarah Asyura dan faktor-faktor yang bertanggung jawab atas distorsi tersebut. Mungkin beberapa orang berpikir, 'setelah itu semua, apa masalahnya dengan *tahrif*?' Kerusakan apa yang diakibatkannya dan bagaimana itu dapat membahayakan?' Jawabannya adalah: bahaya *tahrif* sangat luar biasa! *Tahrif* adalah serangan tak langsung yang lebih efektif daripada serangan langsung (fisik). Jika sebuah buku diubah (baik kata-katanya ataupun maksud dan tujuannya) dan itu adalah sebuah buku petunjuk, maka hal tersebut hanya akan merubahnya menjadi buku yang menyesatkan. Jika itu adalah buku tentang kebahagiaan manusia, maka akan menjadi buku tentang kesengsaraan manusia. Jika itu adalah sebuah buku yang mendidik dan menaikkan derajat manusia, sebagai akibat dari perubahan tersebut akan menjadi buku yang membawa manusia jatuh dan merosot. Pada dasarnya hal ini mengubah bentuk nyatanya dan tidak hanya membuatnya menjadi tidak efektif namun juga memberikan efek yang bertolak belakang dari aslinya.

Segala sesuatu cenderung kepada bahaya-bahaya tertentu terkait dengan alamnya masing-masing. Rasulullah saw berkata:

"Ada tiga bahaya dalam agama: ulama yang melakukan perbuatan buruk, pemimpin atau penguasa yang tiran, dan, orang yang sangat rajin dalam menjalankan ibadah namun bodoh".^[3]

Jadi, ada tiga bahaya dalam agama:

1. Ulama yang jahat dan buruk tingkah lakunya

2. Pemimpin yang tiran dan tidak adil
3. Orang-orang yang tulus dan ikhlas namun bodoh

Nabi saw telah menghitung mereka sebagai bahaya-bahaya keimanan. Hal yang sama terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan binatang dimana mereka terjangkit dengan hama dan penyakit tertentu, dan sama halnya dengan tubuh manusia yang mudah mendapat penyakit tertentu, maka agama dan keimanan juga mudah mendapat bahaya tertentu. Distorsi keimanan, yang disempurnakan oleh dua dari tiga kategori orang yang disebutkan oleh Nabi Suci saw, yaitu ulama yang melakukan perbuatan jahat dan orang bodoh yang bertingkah seperti orang suci adalah bahaya untuk iman dan menghancurkan agama. Pengubahan dan distorsi akan membelokkan isi dari sebuah pesan aslinya dan orang yang menerimanya sebagai kebenaran akan mendapatkan hasil yang bertolak belakang.

Ali ibn Abi Thalib adalah seorang tokoh dengan segala keagungannya, namun kepribadiannya telah diubah secara aneh dalam pandangan beberapa orang. Terkadang orang mengetahui Ali a.s bagai seorang atlet (karena ketangkasan dan kecekatannya). Terkadang beberapa orang dengan motif-motif yang mencurigakan menyebarkan gambar-gambar Ali menggenggam pedang dengan dua mata pedang, seperti lidah ular piton, dengan raut wajah dan ekspresi yang tidak ada seorangpun tahu darimana mereka memperoleh itu semua. Sangat jelas bahwa gambar atau patung Ali atau nabi, tidak pernah ada! Mereka telah melukis wajah aneh seperti itu dimana seseorang sangat sulit percaya bahwa itu adalah Ali yang sama yang

terkenal dengan keadilannya, Ali yang menangis pada malam hari karena takut kepada Allah. Wajah Ali yang tulus, wajah seseorang yang pernah shalat malam, wajah seseorang yang selalu membaca istighfar setiap malam, wajah seorang bijaksana, adil, wajah orang terpelajar adalah berbeda dari wajah-wajah itu.

Ada hal lain yang cukup populer khususnya diantara kita orang Iran. Kita merujuk kepada Imam keempat, *Imam Ali Zayn al-Abidin-e Bimar* (Imam yang sakit). Dengan bahasa mana kita pernah menyandingkan julukan *bimar* (yang sakit) bersama dengan nama Imam Ali Zayn al-Abidin. Julukan seperti itu tidak ada pada orang-orang arab. Beliau memiliki sejumlah julukan, diantaranya adalah *as-Sajjad* (yang sering bersujud), yang lainnya adalah *Dhu al-Thafanat* (yaitu seseorang yang tidak berbelas kasihan kepada keningnya, karena sujud-sujudnya). Apakah kalian menemukan buku dalam bahasa arab yang berisi julukan yang sama dengan kata *bimar* untuk Imam? Imam Zayn al-Abidin a.s hanya sakit selama hari-hari Asyura (mungkin ini adalah perlindungan Tuhan untuk menyelamatkan hidup Imam dan untuk melangsungkan keturunan Imam Hussein) dan penyakit ini menyelamatkan hidupnya. Beberapa kali musuh ingin membunuh Imam, namun karena ia dalam keadaan sakit yang sangat serius, mereka meninggalkannya dan berkata, *Innahu li-ma bih* ^[4], yaitu, 'Mengapa kita harus bersusah membunuhnya? Dia sendiri sedang sekarat'. Siapa di dunia ini yang belum pernah jatuh sakit dalam hidupnya? Terlepas dari contoh sakitnya ini, tunjukkan jika kalian dapat menemukan rujukan lainnya bahwa Imam Zayn al-Abidin saat itu sedang sakit. Namun kita menggambarkan bahwa Imam adalah seseorang yang sakit kronis,

berwajah pucat, menderita karena penyakit, membungkuk dengan lemah dan selalu membawa tongkat untuk berjalan, dan seseorang yang selalu merintih ketika berjalan!

Distorsi yang sama dan kebohongan mengenai gambaran Imam telah membuat orang secara terus-menerus mengerang dan merintih dan membuat mereka seolah-olah nampak sakit kronis sehingga orang akan melihat kepadanya dan mengatakan, "Lihatlah dia, ia seperti *Imam Ali Zayn al-Abidin-e Bimar!*". Ini adalah sebuah distorsi! Imam Ali Zayn al-Abidin tidak berbeda sama sekali dengan Imam Hussein a.s atau Imam Muhammad al-Baqir dalam hal kesehatan fisik dan keadaan jasmaninya. Imam hidup empat puluh tahun setelah peristiwa Karbala dan beliau cukup sehat seperti lainnya dan tidak berbeda dengan Imam Shadiq a.s contohnya berkaitan dengan hal ini. Mengapa kita harus memanggilnya dengan "*Imam Ali Zayn al-Abidin-e Bimar*"^[5].

Imamah bertujuan untuk menjadi sebuah model dan teladan. Filosofi dari keberadaan Imam bahwa ia adalah manusia biasa dengan kualitas diatas manusia biasa, seperti para nabi, yang memperkenalkan mereka dengan kata-kata ini sehingga orang akan mengikuti mereka sebagai model tertinggi dalam tingkat kemanusiaan:

Aku adalah mahluk seperti kalian, (dan) telah dijelaskan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah satu.

(Al Quran 18:110)

Namun, ketika raut wajah tokoh-tokoh ini dibelokkan dengan sudut yang sangat besar, maka mereka bukan lagi dapat menjadi model atau

teladan. Sehingga, alih-alih bermanfaat, mengikuti dan mencontoh tokoh-tokoh khayalan seperti itu justru akan memberikan dampak yang berlawanan. Jadi, kita telah melihat secara singkat bahaya besar yang terletak dalam *tahrif*. Sebenarnya *tahrif* adalah sebuah serangan tak langsung dan sebuah tikaman di punggung!

Orang-orang Yahudi adalah 'juara dunia' dalam hal *tahrif*. Tidak ada orang dalam sejarah dunia yang telah melakukan *tahrif* seluas yang telah mereka lakukan. Dengan alasan yang sama tak seorangpun yang pernah menyampaikan serangan yang besar terhadap kemanusiaan dengan menyimpangkan fakta-fakta dan merekayasa kebohongan.

Misi dan tanggungjawab kita

Kalian harus menyadari bahwa kita memiliki tanggung jawab yang sangat serius berkaitan dengan hal ini, khususnya saat-saat sekarang ini. Seseorang tidak dapat menghidangkan kepada orang lain sebuah kebenaran yang terdistorsi, maupun yang mungkin terjadi pada masa lalu. Hal ini juga tidak produktif pada masa lalu, namun kerusakan yang ditimbulkannya pada saat itu lebih kecil. Kerusakan yang ditimbulkan saat ini jauh lebih besar. Tanggung jawab terbesar kita adalah untuk melihat bahwa distorsi-distorsi telah terjadi dalam pengenalan dalam tokoh-tokoh mulia kita dan kepribadian-kepribadian mereka, dan penyalahafsiran apa saja yang telah terjadi pada Al Quraan. Tidak ada (dan tidak akan pernah bisa ada) perubahan teks dalam Al Quran. Artinya, tidak ada satu huruf-pun ditambahkan atau dihilangkan dari Al Quran. Namun,

bahaya distorsi makna yang ada dalam Al Quran seserius jika terjadi perubahan teks Al Quran. Apa artinya distorsi makna dalam Al Quran? Ini artinya menafsirkan Al Quran dengan cara yang salah dan menyesatkan. Hal seperti itu tidak boleh terjadi. Kita harus melihat distorsi-distorsi apa saja yang telah terjadi dalam sejarah kita dalam kisah-kisah bersejarah seperti dalam sejarah peristiwa Asyura, yang harus selalu tetap sebagai sumber pelajaran dan pendidikan untuk kita, menjadi catatan moral serta pelatihan sosial dan pendidikan. Kita harus memerangi distorsi-distorsi seperti itu!

Tugas ulama dan masyarakat

122

Apa tugas dari para ulama umat ini terkait hal ini dan tugas dari masyarakat umum dan massa? Saya ingin memberikan komentar umum terkait dengan tanggung jawab para ulama. Penyimpangan dari seorang 'alim selalu menghadapi secara pasif kelemahan dan kekurangan masyarakat. Kelemahan spiritual dan moral merupakan sejenis penyakit-penyakit. Pada penyakit tubuh, orang yang sakit biasanya sadar akan penyakitnya dan dia sendiri mencari pengobatannya. Namun pada penyakit spiritual, yang menjadikannya sulit adalah orang yang sakit tersebut tidak tahu bahwa ia sakit. Sebaliknya, ia menganggap penyakitnya adalah tanda kesehatannya. Ia bahkan menyukai penyakitnya. Tidak sama halnya dimana orang menyadari titik-titik kelemahan mereka dan menerimanya seperti mereka menganggapnya sebagai titik kekuatan mereka! Seorang 'alim lah yang memahami kelemahan komunitasnya.

Kejika seorang alim dihadapkan dengan titik lemah dari komunitas, maka ia memiliki dua pilihan dihadapannya:

1. Ia mungkin berjuang melawan titik-titik lemah ini, dan orang seperti ini disebut pembaharu (*mujaddid*, reformis). Seorang reformis adalah seseorang yang melawan kelemahan-kelemahan masyarakat. Masyarakat biasanya tidak menyukainya.
2. Dia mungkin menganggap ini sulit dan merupakan tugas yang berat untuk melawan titik-titik lemah masyarakat. Dia mungkin menganggap bukan hanya tidak ada pahala yang akan diperoleh dalam melawan kelemahan masyarakat, namun juga ada kerugian-kerugiannya. Setelah itu, ia memanfaatkan kelemahan-kelemahan mereka. Dari sinilah kemudian ia menjadi contoh ulama yang buruk (*faqih fajir*) yang menurut Nabi mulia saw adalah satu dari tiga bahaya dan wabah penyakit iman.

Saya tidak akan mendiskusikan masalah lain di sini. Namun saya akan membatasinya pada masalah peristiwa Asyura. Masyarakat umum memiliki dua kelemahan berkaitan dengan upacara berkabung yang diadakan untuk Imam Hussein a.s. Salah satunya adalah, biasanya pada mereka yang mengatur dan mengadakan majelis duka, baik apakah acara tersebut diadakan di masjid ataupun di rumah, yang menginginkan majelisnya menarik banyak orang. Mereka puas jika dihadiri oleh banyak orang dan kecewa jika yang hadir sedikit. Ini adalah titik lemah. Peringatan peristiwa ini diadakan bukan untuk menarik massa. Tujuan kita bukan untuk mengadakan pawai atau arak-arakan. Tujuannya adalah agar kita mengenal kebenaran dan melawan distorsi-distorsi. Ini adalah salah satu titik lemah dimana pembicara harus memperhitungkannya. Apakah ia harus

melawan titik lemah ini yang tidak akan sesuai dengan sasaran para penyelenggara majelis dan juga dengan harapan pendengar yang menyukai keributan dan keriuhan. Jika ia ingin memanfaatkan titik lemah ini maka satu-satunya yang mungkin akan mengusiknya adalah: bagaimana caranya menarik hadirin yang lebih besar! Disinilah seorang alim berdiri pada titik persimpangan: sekarang, orang-orang ini adalah orang-orang bodoh dan memiliki titik kelemahan, apakah aku harus memanfaatkannya, atautkah aku harus memerangnya dan mengikuti kebenaran?

124

Titik kelemahan lainnya ada pada majelis duka – yang kebanyakan berasal dari sisi masyarakat dan untungnya kini menjadi kian sedikit – bahwa semakin dalam dan keras tangisan, menandakan kriteria kesuksesan mereka. Oleh karena itu pembicara diatas mimbar harus menceritakan kisah sedih peristiwa-peristiwa tragis. Selama kisah-kisah ini diceritakan, orang-orang diharapkan untuk tidak hanya menangis dan menangis. Menangis terus menerus tidak bisa mereka terima, namun majelis harus diguncang dengan tangisan duka! Saya tidak mengatakan bahwa majelis tidak seharusnya diguncang oleh duka, namun apa yang saya katakan bahwa ini tidak seharusnya menjadi sasaran acara. Jika airmata ditumpahkan sebagai hasil dari mendengarkan fakta-fakta dan majelis diguncang oleh duka dengan gambaran sejarah yang benar tanpa kebohongan dan cerita-cerita yang direkayasa, tanpa distorsi, tanpa mengenang ‘sahabat’ Imam Hussein yang tidak pernah ada dalam sejarah peristiwa tersebut dan yang tidak dikenal oleh Imam Hussein sendiri (karena mereka memang tidak

ada), tanpa mengatributkan anak-anak sedemikian rupa kepada Imam Hussein karena tidak pernah ada, tanpa mengukir nama musuh Imam Hussein yang pada dasarnya tidak ada – maka itu memang sangat baik. Namun ketika kenyataan dan kebenaran tidak ada, apakah kita harus pergi dan memerangi Imam Hussein dengan cara merekayasa kepalsuan dan kebohongan?

Ini adalah titik lemah masyarakat umum. Apa yang harus dilakukan? Haruskah itu dimanfaatkan? Haruskah kita memanfaatkannya untuk kepentingan kita dan menunggangi mereka? Haruskah kita – seperti Taj Nayshaburi – berkata bahwa ‘masyarakat bodoh’, lalu kita harus memanfaatkan kebodohan mereka? Tidak! Tanggung jawab terbesar kita dan tanggung jawab terbesar ulama adalah berjuang melawan titik kelemahan masyarakat kita. Itu sebabnya Rasulullah saw bersabda:

Ketika bid'ah (klenik) dan kebohongan muncul ditengah-tengah umatku, maka seorang alim harus menyampaikan apa yang ia ketahui, jika tidak maka ia akan dilaknat oleh Allah swt ^[6].

Sehingga, ketika kebohongan dan perekayasaan muncul, dan ketika hal-hal seperti ini menjadi biasa yang mana bukan bagian dari agama, hal-hal yang Rasulullah saw tidak pernah menetapkannya, maka merupakan tanggung jawab kaum intelektual untuk mengungkapkan kebenaran bahkan jika orang tidak menyukainya. Dan semoga Allah melaknat mereka yang menyembunyikan kebenaran itu! Ayat Suci Al Quran sendiri menyatakan dengan kalimat yang tegas:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.

(Al Quraan 2:159)

Artinya, orang-orang intelek yang menyembunyikan kebenaran-kebenaran yang telah Kami ungkapkan, yang mengetahui fakta-fakta namun menyembunyikannya, yang juga menahan diri untuk mengungkapkannya, semoga laknat Allah atas mereka dan laknat orang-orang yang melaknat untuk mereka. Tugas ulama selama masa akhir ini adalah melawan *tahrif*. Untungnya alat untuk tugas seperti itu juga ada di sana, dan telah ada orang-orang di antara ulama yang melawan titik-titik kelemahan seperti itu. Buku *Lu'lu' wal marjan* ditulis bertemakan peristiwa Asyura dan saya telah menyebutkan ini lebih awal. Ini ditulis oleh Almarhum Hajji Nuri (semoga Allah membahagiakannya) dan tujuannya secara persis adalah untuk melakukan kampanye tentang hal ini, tugas yang paling mulia yang telah diisi oleh orang-orang besar, yang telah bekerja sebagai contoh pada bagian pertama yang disebutkan dalam hadits:

"..ketika bid'ah (klenik) dan pere kayasaan muncul ditengah-tengah umat, seorang 'alim harus menyampaikan apa yang diketahuinya.."

Adalah tugas para ulama untuk menyatakan dengan kalimat

yang jelas fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah ini kepada masyarakat bahkan jika mereka tidak menyukainya sekalipun! Adalah tugas ulama untuk melawan kebohongan. Adalah tugas ulama untuk membuka kedok para pembohong! Para ahli *fikih* (*fuqaha*) telah membuat beberapa penjelasan tentang tentang menggunjing (*ghibah*). Mereka berkata bahwa ada beberapa pengecualian dimana menggunjing diperbolehkan. Diantara kasus-kasus yang berkaitan dengan pengecualian ini dimana mayoritas ulama telah melakukan *ghibah* ini, dan menganggapnya perlu dan bahkan wajib. Ini terdapat pada kasus *Jarh* dimana posisi para periwayat (*rawi*) diuji. Misalnya seseorang meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi saw atau dari Imam a.s. Apakah seseorang menerima pernyataannya segera? Tidak. Seseorang harus menyelidiki latar belakangnya untuk melihat orang seperti apakah dia, apakah dapat dipercaya atautkah pembohong. Jika anda mengungkapkan titik kelemahan dalam kehidupan orang ini, kekurangan, cacat, contoh kebohongan dan perbuatan buruknya, maka ini bukan saja diperbolehkan bahkan wajib untuk meragukan orang ini dalam buku anda. Ini disebut *Jarh*. Meskipun ini *Ghibah* dan sama dengan menjelekan seseorang—dimana secara umum ini tidak diperbolehkan, baik orang tersebut masih hidup atau telah meninggal – namun dalam kasus ini distorsi atas kebenaran dan *tahrif*-nya, maka seseorang harus membuka kejelekannya dan pembohong harus dibuka dan kejelekannya diperlihatkan.

Seseorang mungkin ulama besar dalam bidang tertentu, seperti mulla Hussein Kashifi seorang intelektual agamis. Namun

buku *Rawdat al-Shuhada* nya penuh dengan kebohongan. Tak seorangpun yang tak terlewatkan dengan kebohongannya. Bahkan Ibn Ziyad dan 'Umar ibn Sa'ad adalah 'korban' dari kebohongannya. Ia telah menulis bahwa Ibn Ziyad memberikan lima puluh penuh kantung unta berisi emas kepada Umar ibn Sa'ad agar ia mau pergi ke Karbala untuk melakukan apa yang telah ia lakukan (siapa pun yang mendengar sejarah seperti itu mungkin akan berpikir bahwa dengan begitu seseorang tidak dapat menyalahkan secara total kepada Umar ibn Sa'ad. Ada banyak orang yang mau melakukan itu jika diberikan emas sebanyak itu).

Ada pernyataan umum mengenai Mulla Darbandi dimana ia adalah seorang yang baik. Bahkan almarhum Hajji Nuri, yang mengkritik bukunya, dan dengan pembenaran, berkata bahwa ia adalah orang baik. Orang ini benar-benar mengabdikan kepada Imam Hussein a.s. dan disebutkan bahwa kapanpun ia mendengar nama Imam Hussein disebut, airmata akan membanjiri matanya. Ia juga cukup menguasai *fikh* dan *ushul fiqh*. Ia membayangkan dirinya sebagai fakih kelas atas. Ia menulis buku berjudul *Khaza'in* (harta terpendam) yang merupakan peajaran *fikh* yang lengkap dan telah diterbitkan. Ia sezaman dengan pengarang buku yang berjudul *Jawahir* (permata). Ia bertanya kepada pengarang *Jawahir* berdasarkan apa ia memberikan judul *Jawahir*. Ia berkata, '*Jawahir*', sebagaimana judul dari bukunya adalah *Khaza'in*. Ia berkata, "Ada banyak *Jawahir* dalam *Khaza'in* kami". Namun *Jawahir* telah dicetak ulang sepuluh kali dan tidak ada seorang fakih yang tidak menggunakannya atau dapat bekerja tanpanya. *Khaza'in* hanya dicetak sekali dan setelah

itu tidak ada yang mengikutinya. Meski memiliki seribu halaman, namun tidak lebih berharga dari kertas yang digunakan untuk mencetak itu. Orang ini kendati seorang ulama, menulis *Asrar al-Shahadah* dimana ia telah mendistorsi secara total peristiwa karbala, membelokan dan memelintir bentuknya dan membuatnya tidak berguna. Bukunya penuh dengan kebohongan. Sekarang haruskah kita tetap bungkam tentangnya karena ia seorang ulama, seorang yang 'shaleh' dan mengabdikan kepada Imam Hussein? Tidak seharusnya Hajji Nuri memberikan pendapatnya tentang *Asrar al-Shahadah*nya? Tentu saja, ia harus dikenakan *Jarh* dan ini adalah tugas seorang 'alim.

Kita mohon kepada Allah, Yang Maha Suci dan Agung, untuk mengarahkan hati kita kepada kebenaran, agar memaafkan dosa-dosa yang telah kita lakukan melalui *tahrif* dan lainnya, untuk menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan misi dengan sukses yang kita miliki dalam masalah ini.

[Selesai]

Musim Panas, 18 – 25 Juni 2013,
Pukul 23.59, Jibchit – Libanon Selatan

Penerjemah
Mohammad Ba'agil

Catatan ceramah bagian keempat

[1] Al-Tabrisi, al-Ihtijaj, vol.2, hal.457.

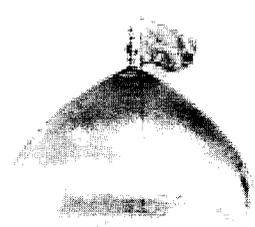
[2] Al-Majlisi, Bihar al-anwar, vol. 7, p. 225; al-Jami' al-saghir, vol. 1, p. 3.

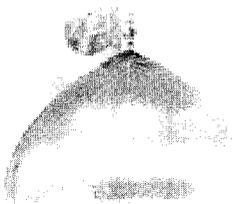
[3] Al-Jami' al-saghir, vol. 1, p. 4.

[4] Bihar al-anwar, vol. 45, p. 61; A'lam al-wara, hal. 246; ash-Shaykh al-Mufid, *al-Irshad*, hal. 242.

[5] Diakhir hayatnya Ayati (r), semoga Allah mengampuninya, kita telah kehilangan aset yang berharga. Lima atau enam tahun lagi orang besar ini memberikan sebuah ceramah tentang metode tabligh sebulan sekali pada sesi asosiasi keagamaan. Ceramah tersebut diterbitkan dalam jilid kedua Guftare Mah. Di sana dia menekankan berbagai masalah. Dia berkata, "Pernyataan absurd macam mana yang kita berikan terhadap sakitnya Imam Zayn al-Abidin? Kita telah memberi gelar semacam itu kepada Imam yang mana siapapun yang mendengar hal itu membayangkan jikalau Imam sakit sepanjang hidupnya." Kemudian dia menghubungkan suatu episode yang terjadi baru saja dengan berkata, "beberapa waktu lalu aku membaca sebuah artikel di salah-satu episode peristiwa-peristiwa Karbala dimana sang penulis mengeluhkan tentang keadaan buruk pemerintah dan karyawan pemerintah. Ia menyatakan kalau hampir semua pejabat dan pekerja di kantor pemerintahan itu tidak kompeten atau korup. Mereka itu kompeten sekaligus korup, atau jujur namun tidak kompeten." Dia kemudian mengutip kata demi kata si penulis; dimaan ia telah menulis, "Hampir semua pejabat pemerintahan itu seperti Shimr atau Imam Zayn al-Abidin-e Bihar; sedangkan yang kita butuhkan adalah orang yang kompeten seperti Hazrat Abbas." Dia bermaksud jika Shimr itu korup dan kompeten, sedangkan Imam Zayn al-Abidin-e Bihar adalah orang yang salah namun—Naudzubillah—tidak kompeten, dan Hazrat Abbas adalah orang yang saleh sekaligus kompeten. Lihatlah bagaimana suatu penyimpangan yang kelihatan kecil mengarah ke Penyimpangan besar.

[6] Safinat al-bihar, vol. 1, p. 63; Usul al-Kafi, vol. 1, p. 54.





Karbala Al-Hussein, Antara Akal dan Emosional

Oleh: Allamah As-Sayyid Muhammad Hussein Fadlullah



133



Karbala Al-Hussein, Antara Akal dan Emosional

Ditranskrip dari ceramah Asyura terakhir, 2009 Allamah As-Sayyid

Muhammad Hussein Fadlullah, Haret Hreik, Lebanon

Bismillahirrahmanirrahim.
Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah dan keluarganya yang suci dan para sahabat pilihannya serta para nabi dan rasul.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh wahai kaum mukminin dan mukminat..

Peristiwa Karbala atau gerakan Al-Hussein a.s adalah suatu peristiwa sejarah yang besar, sehingga melahirkan banyak adat atau budaya yang tidak memiliki ruh dari peringatan itu sendiri bahkan semangat Ahlil Bait a.s. Untuk itu kita dapat temukan dalam setiap peringatan Asyura sebuah budaya yang dapat kita kategorikan sebagai “perbuatan ter-belakang” atau seperti yang diutarakan oleh guru kami almarhum Sayyid Al-Khu’i: “Batasan kemuliaan madzhab yang dapat menjelekan citra Ahlil Bait sebagai poros asli Islam”. Untuk itu ada beberapa pertanyaan yang harus kita jawab terlebih dahulu, apakah yang dilakukan Imam Husain adalah gerakan

bunuh diri (*istisyhadiyah*)? Apakah beliau a.s keluar agar dibunuh? Apakah beliau a.s keluar untuk mendapatkan gelar kesyahidan bersama keluarga dan sahabatnya? Apakah semua yang beliau perbuat lahir karena keutamaan kesyahidan? Atau seperti riwayat yang sering kita dengar dari para penceramah Asyura dimana suatu kali Imam Husain a.s datang menziarahi makam datuknya Rasulullah saw hingga tertidur dan kemudian bertemu Rasulullah saw dalam mimpinya, dan beliau alaihissalam mengatakan ingin segera bergabung bersama Rasulullah saw karena tidak ada lagi manfaat hidup di dunia, dan Rasulullah saw berkata, “Engkau ya Hussein, memiliki derajat yang tidak akan sampai kecuali dengan kesyahidan, maka keluarlah, dan raih kesyahidan itu”.

136

Atau seperti riwayat lainnya dimana beliau a.s bertemu dengan saudaranya Muhammad al-Hanafiyah dan ketika ditanya soal keluarnya beliau, maka beliau a.s menjawabnya, “Insya Allah engkau akan melihat aku terbunuh”. Dan ketika ditanya lagi mengapa wanita-wanita ikut dibawa? Beliau a.s menjawab “Insya Allah engkau akan melihat mereka sebagai tawanan”. Dapakah dengan riwayat- riwayat seperti ini kita melakukan sebuah study ilmiah dengan perbandingan terhadap pribadi al-Husain a.s sebagai Imam yang memiliki tanggung jawab terhadap perubahan sosial masyarakat sesuai dengan jalur yang digariskan oleh Rasulullah saw, karena *Imamah* (kepemimpinan) adalah representative dari sebuah gerakan Islam yang memiliki kepentingan dalam misi risalah demi perbaikan realitas umat dari kehancuran menuju keadaan yang lebih baik. Jadi jika Imam Husain keluar untuk mendapatkan

kesyahidan mengapa beliau a.s keluar meninggalkan kota Makkah? Padahal mata bani Umayyah selalu mengintainya bahkan mereka siap untuk membunuh beliau a.s sekalipun bergantung pada sitar Ka'bah. Apakah ini untuk menghindari penodaan terhadap kehormatan Ka'bah semata? Atau karena apa?. Untuk itu kita akan mengutip riwayat lainnya yang menyebutkan beliau a.s berbicara ketika hendak meninggalkan kota Makkah. Dan kita akan mencoba membandingkan antara hadis ini dengan hadis lainnya. Berkata Al-Husain a.s, "Wahai Manusia, bahwasanya Rasulullah saw pernah bersabda bahwa siapapun dari kalian yang melihat penguasa yang lalim, menghalalkan apa yang dilarang Allah, berpaling dari janjinya, melawan sunnah-sunnah yang dilakukan Rasulullah saw, memperlakukan hamba Allah dengan dosa dan permusuhan lalu tidak ada yang mau merubah penguasa itu baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan maka merupakan hak Allah untuk memasukkan kaum tersebut ke tempat yang Allah mau (neraka)". Jadi setiap manusia memiliki tanggung jawab, apa lagi seorang Imam dihadapan Allah SWT.

Oleh karena itu tidak ada pilihan untuk bersikap netral terhadap realitas seperti ini. Seperti contoh penguasa yang lalim bahkan sebuah keharusan untuk merubahnya berikut keadaan sosial dimana ia sebagai penanggung jawab. Ini adalah hadis Rasulullah saw yang menjadi landasan syar'i, hal ini banyak perbedaan dengan sebagian *fuqaha* dimana mereka mewajibkan taat kepada *ulh'ammr* sekalipun mereka adalah penguasa yang zalim, dan cukup tanggung jawab kita mengingatkan dan memberikan masukan saja. Sekarang

kita akan coba untuk melanjutkan khotbah beliau a.s dan kita akan coba hubungkan antara teori yang digariskan Rasulullah saw dengan praktik dari teori itu sesuai dengan realitas kondisinya, "Mereka adalah sebuah kaum yang mewajibkan kita untuk taat kepada setan dan menyuruh kita meninggalkan ketaatan kepada Ar-Rahman, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menjadikan semua menjadi kacau balau dan saya lebih berhak dari yang lain, saya bergerak untuk merubahnya dan membenahi kondisi yang rusak ini, yang telah menyerah dihadapan penguasa ini".

138

Dari khotbah ini dapat kita petik sebuah kesimpulan bahwa beliau a.s melakukan suatu gerakan perubahan dan bukan sebuah gerakan untuk mendapatkan kesyahidan sekalipun beliau a.s siap jika diakhir gerakannya berakhir dengan kesyahidan. Beliau a.s telah mengungkapkan bahwa kondisi saat itu sangat bertentangan dengan Islam dan beliau berbuat untuk mengembalikan kondisi itu sesuai dengan Islam, karena Islam adalah amanat yang diberikan Allah kepadanya. Sebagaimana kita dapatkan kritik beliau a.s kepada penguasa saat itu, "Mereka telah mengambil harta Allah untuk kekuasaan". Maksudnya adalah harta umat yang berada ditangan sesama mereka demi mengenyangkan nafsu dan kepentingan mereka dan merubah ibadah umat yang seharusnya kepada Allah menjadi menghamba untuk diri mereka. Hal ini dapat terlihat pada tahun-tahun dari pemerintahan Yazid dimana mereka memaksa baiat dari penduduk Madinah untuk taat dan menjadi hamba bagi Yazid. Setelah itu mari kita membaca perkataan dari

al-Hussein yang terkenal: "Sesungguhnya aku tidak keluar untuk memprovokasi, atau berbuat zalim atau berbuat kerusakan tetapi semata-mata untuk menuntut perubahan umat kakekku. Aku ingin menyeru kepada yang makruf dan menentang segala yang mungkar. Siapa yang menjawab ajakanku berarti Allah lebih berhak terhadap kebenaran dan siapa yang menentangnya aku harus bersabar sampai datang pengadilan Allah, dan Allah sebaik-baiknya Hakim".

Disini kita dapati bahwa beliau a.s melakukan gerakan reformasi ditubuh umat, beliau a.s dilihat sebagai penanggung jawab umat, karena kepemimpinannya adalah mewakili kenabian dimana meluruskan yang didapatinya menyimpang dan membenahnya jika didapatinya rusak. Dari hadist ini kita dapat melihat bahwa Imam Husain a.s tidak keluar untuk berperang. Beliau Berkata, "Siapa yang menentangku maka aku harus bersabar sampai pengadilan Allah tiba dan Allah sebaik-baiknya hakim", persis seperti yang dilakukan Rasulullah sebelum peristiwa hijrah yaitu sebuah usaha damai dengan akhlak dan nasihat yang baik, membuka dirinya untuk berdialog, perkataan yang baik, cara yang baik pula seperti pada ayat: "Hanya karena dengan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut. Jikalau hatimu keras maka mereka semua akan berpaling darimu". Dan ucapannya, "Siapa yang menentangku maka aku harus bersabar sampai pengadilan Allah tiba dan Allah sebaik-baiknya Hakim". Inilah ajakan yang dilakukan oleh Imam Husain a.s sampai ketika dalam sebuah riwayat beliau banyak menerima surat-surat (dukungan) dari kufah yang mencapai sekitar 18.000 surat dan begitu juga surat beliau pribadi kepada penduduk

Basrah yang menjelaskan bahwa dirinya lebih berhak dalam urusan ini ketimbang siapa pun sebelum kami dimana kami lalui itu semua, dan kami bersabar. Dan Imam Husain a.s tidak bergerak atas dasar tujuan untuk berperang atau kesyahidan.

Maka kita perlu mengulang riwayat-riwayat yang menguatkan hal itu. Jika beliau a.s keluar untuk berperang lalu mengapa beliau a.s membawa anak-anak bersamanya? Membawa kaum wanita bersamanya? Jika beliau a.s ingin mencari kesyahidan lalu mengapa beliau paksakan kesyahidan itu pada mereka? Walaupun beliau siap untuk menerima kesyahidan dalam usahanya tersebut. Dan problematika yang kita hadapi adalah adanya budaya ratapan dan tangisan yang menunjukkan penekanan dramatis peristiwa melebihi penekanan terhadap inti permasalahan, dan para khatib mengarahkan umat ke arah ini begitu juga para penyair. Kita sering mendengar dari para khatib mimbar membawakan sebuah riwayat, *"Jika agama Muhammad tidak tegak kecuali dengan kematianku"*. Padahal awalnya ini adalah sebuah syair dari seorang di Karbala lalu kemudian menjadi terkenal dan diulang-ulang dan menjadi perkataan Imam Husain. Bagaimana agama Muhammad tegak karena kematian al-Hussein a.s?. Tentu perkataan seperti ini bertentangan dengan misi al-Hussein itu sendiri, yaitu membenahi umat kakeknya, Rasulullah saw. Bagaimana mungkin beliau mengatakan: "Wahai pedang-pedang ambillah aku!"

Untuk itu dapat kita katakan bahwa Imam Husain a.s bergerak untuk pembenahan dan reformasi atau kalau kita ingin menggunakan

istilah di zaman sekarang kita katakan Imam Husain keluar untuk melakukan revolusi. Yaitu pemahaman revolusi sebagai suatu usaha perubahan dari akarnya dan merubahnya menuju suatu yang baik. Dan itu usaha yang harus kita lakukan untuk memahaminya. Dan banyak juga buku-buku sejarah menampilkan Imam Husain lewat sebuah hadis yang menggambarkan adanya sisi kelemahan beliau. Kita semua sepakat bahwa Imam Husain a.s adalah seorang manusia yang memiliki perasaan terhadap anak, keluarga dan sahabat-sahabatnya akan tetapi bukan dengan potret dimana beliau a.s tak mampu mengendalikan emosinya. Seperti ada sebuah riwayat yang terkenal dimana dalam suatu malam ketika beliau a.s tidur dan bangun mengajak bicara Ali al-Akbar kemudian menangis lalu beliau tidur lagi dan bangun kemudian mengajak bicara Qasim ibn Hasan kemudian menangis lagi. Yakni yang tampak adalah bagaimana beliau a.s tak mampu menguasai dirinya menghadapi peristiwa tersebut. Memang menangis adalah satu hal yang manusiawi, tetapi dengan cara seperti itu dimana kaum wanita pun menjadi terbawa oleh emosi ketika mendengar tangisan beliau a.s, justru akan merendahkan beliau a.s sendiri.

Seperti yang dapat kita lihat bagaimana ketika Zaynab a.s tampak berduka kemudian menangis tatkala melihat sejumlah pasukan lawan datang mendekat, lalu Imam Husain a.s memintanya untuk dapat mengendalikan emosinya. Bahkan dapat dilihat ketika beliau a.s mendekat dan menghampiri sahabat-sahabatnya yang terbaring dan telah mendapatkan syahadah, bahkan lebih dari itu ketika kita mendengar beliau tinggal seorang diri diantara kerumunan pasukan

lawan dimana itu merupakan puncak dari drama itu sendiri, tetapi beliau a.s tetap dapat mengontrol emosi dirinya dengan harga diri dan kemuliaan. Sebagian periwayat menceritakan bagaimana sikap beliau a.s yang tampak dihadapan musuh: "Demi Allah saya tak pernah melihat beliau a.s tampak sedang dirundung musibah ketika anak-anaknya, anggota keluarganya dan sahabat-sahabatnya satu persatu terbunuh" beliau laksana ayahnya Ali ibn Abi Thalib a.s dalam keberanian dan ketegarannya. Untuk itu beliau a.s masih sempat mengajak bicara Umar ibn Saad, "Apakah engkau tahu siapa yang engkau hendak perangi?" lalu bagaimana mungkin manusia yang seperti ini digambarkan begitu lemah atau memberikan sinyal lemah kepada musuh-musuhnya atau sahabat dan anggota keluarganya? Bukankah beliau adalah pengemban risalah? Beliau justru ingin merubah dunia Islam dan membenahi ke-*fasad*-an dalam tubuh umat, mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran.

Untuk itu sudah sepatunya bagi kita untuk meluruskan gambaran tentang beliau a.s. Lalu kapan Imam Husain memutuskan untuk memulai peperangan? Ketika beliau dipaksa untuk mengakui legalitas dari kekuasaan Yazid melalui Ibn Ziyad, seorang bawahannya, dengan pasukannya. Sejak itu Imam Husain melihat bahaya sudah sampai pada puncaknya dimana legalitas dipaksa untuk diberikan kepada yang bukan pemiliknya, saat itu beliau ucapakan "Demi Allah aku tak akan berikan pemberian yang hina dina, sungguh seorang hamba sahaya, sungguh jauh bagi kami kehinaan. Allah menolak kehinaan, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin". Dari situ Imam Husain a.s memutuskan mengangkat pedang (untuk

melawan pedang-pedang yang telah diangkat terlebih dahulu). Dari sini mungkin bagi kita dapat mempelajari kepribadian beliau a.s, syiar-syiar yang diperjuangkannya. Dan jika mau kita mengadakan peringatan asyura dengan tema “syiar Imam Husain a.s”, yaitu bukankah kita sekarang ini menghadapi banyak penguasa yang lalim, dengan sifat seperti yang disifatkan oleh Imam Husain. Dan seharusnya bagi kita untuk memiliki sebuah rancangan rencana yang harus dilaksanakan, dimana semua penguasa terutama di negara-negara Islam tunduk terhadap kekuatan adidaya yang memang membantu penguasa-penguasa itu dalam kelangsungan kekuasaannya. Inilah yang harus kita hadapi dan tentunya banyak dari elemen-elemen pendukung mereka dari para politisi dan birokrat yang dibeli dengan harta dan kekuasaan agar melawan keadilan dan menentang perjuangan islam rakyat Libanon dan Palestina dan turut memberikan jalan bagi tentara Zionis dalam pembunuhan dan penyembelihan rakyat dan anak-anak Palestina dan seluruh warga sipil termasuk usaha-usaha untuk menghilangkan faktor pendukung (Palestina) agar masalah palestina dapat menjadi barang dagangan dengan Israel, Amerika dan Uni Eropa.

Kita harus bergerak sesuai dengan ucapan Rasul saw: “Siapa yang tidak merubah dengan perkataan dan perbuatannya maka Allah berhak untuk memasukkannya ke tempat yang Dia kehendaki”. Karena umat bertanggung jawab terhadap jatuhnya sebuah kekuasaan yang zalim, maka sudah seharusnya semua melakukan segala daya upaya dalam rangka revolusi terhadap penguasa seperti itu karena mereka (para penguasa itu) telah memberikan sumbangsih

negatif kepada umat yaitu sebuah usaha untuk melemahkan umat. Dimana dapat kita perhatikan mereka melemahkan umat ini sehingga meredam semua usaha penolakan dan protes terhadap mereka di banyak negara. Untuk itu wahai saudara-saudaraku tercinta merupakan keharusan bagi kita untuk konsekwen dengan syiar Imam Husain a.s yaitu: “..perbaiki umat kakekku, menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar”. Kita harus segera merancang sebuah rencana yang tentunya sesuai dengan kemampuan, “Sesungguhnya Allah tidak membebani setiap jiwa melebihi kemampuannya”.

Pembenahan yang saya maksud adalah pembenahan terhadap atas kerusakan dibidang politik, keamanan, ekonomi dan budaya ditengah masyarakat kita. Begitu juga bagi kita agar menjauhkan mereka yang telah memberikan andil dalam menjelekkan dan merusak cerita Karbala dan Imam Husain. Karena problematika yang sedang kita hadapi adalah sebuah problem perpaduan antara pembaca *maqtal* (tragedi pembantaian Karbala) dan umat itu sendiri. Saya melihat teramat banyak, bahkan lebih dari sembilan puluh persen dari para khatib mimbar dan pembaca *maqtal* tidak memiliki pengetahuan, mereka tidak paham sekalipun mereka membaca dan menulis. Mengapa? Karena merekalah yang membawa *khurafat* kepada kita, yaitu *khurafat* dramatisasi yang memiliki tujuan menguras air mata. Dan kita sebagai umat lebih senang mencari pembaca *maqtal* yang memiliki kemampuan suara layaknya seorang biduan dimana mampu melantunkan nasheed-nasheed Karbala yang penuh dengan ratap-tangis. Kalau saja ada

orang yang memiliki pengetahuan sejarah dan sastra dimana orang-orang tersebut mempelajari dengan benar urutan sejarah dan syair-syair dengan objektif. Karena sekarang banyak dari syair-syair yang berada ditengah-tengah kita justru dianggap oleh umat ini sebagai suatu yang *muqaddas* (suci).

Sebagian syair-syair itu bertentangan dengan akal kita seperti syair yang dinisbahkan kepada Abu al-Fadl Abbas "Kalau bukan karena qadha Allah semua akan kutebas dengan pedang". Apakah ini dapat diterima akal? Atau yang lainnya seperti yang dinisbahkan kepada Imam Husain: " Jika agama Muhammad tidak dapat tegak kecuali dengan kematianku, maka wahai pedang ambillah aku". Hal seperti ini justru menghina Imam Husain. Berarti beliau a.s mengharap pedang-pedang itu datang kepada beliau a.s, atau logika yang dibalik jika Imam Husain a.s hidup berarti agama Muhammad saw tidak dapat tegak. Padahal Imam Hussein adalah seorang Imam, reformis, revolusioner, namun sekarang telah berubah menjadi buruk seperti apa yang ada dalam benak umat ini. Masih banyak lagi syair-syair yang dibawakan dalam peingatan Asyura baik yang *fushah* (dengan bahasa arab formal) maupun syair rakyat yang tak sesuai dengan gambaran sebenarnya.

Seperti Zaynab a.s pahlawan Karbala, seorang wanita pemberani dan kuat, seperti suara lantangya terhadap Yazid dan ibn Ziyad. Dan mungkin bagi kita untuk menawarkan bagi dunia pribadi seperti beliau sebagai model wanita muslimah yang tangguh, kokoh dan heroik tapi sekarang digambarkan sebagai wanita terbelakang yang

hanya meratapi sanak keluarganya. Karena jika kita mempelajari Zaynab akan kita dapati seorang saudara perempuan Imam Husain dalam perjuangan dan misi dan beliau begitu mengenal Imam Husain dengan segala pemahamannya baik pribadi maupun misi sucinya. Tetapi kita justru menjatuhkan segala keagungan Zaynab a.s dengan membawakan syair-syair agar umat dapat menangi Zaynab a.s dan tanpa kita sadari Zaynab menjadi materi untuk tangisan bukan materi untuk keteladanan. Beginilah, sekarang justru adat istiadatlah yang memberikan gambaran tentang Imam Husain. Bagaimana ini?, memukulkan pedang ke kepala, sampai-sampai kelompok non muslim sekarang mengatakan “Dahulu orang-orang Syiah mengangkat pedang dan diarahkan kepada musuh-musuh mereka akan tetapi sekarang justru kebalikannya, mereka mengangkat pedang dan diarahkan ke kepala-kepala mereka sendiri”.

Dan sekarang adat istiadat seperti ini dianggap sesuatu yang suci tak dapat disentuh, padahal budaya seperti ini bukan dari para Imam *ma'shumin* melainkan justru dari orang lain yang dalam sebuah cerita, seorang Turki mendengar apa yang terjadi terhadap Imam Hussein lalu memukulkan pedang keatas kepalanya. Dan kita justru mengikuti orang Turki ini berabad-abad. Sekarang coba kalian lihat dilayar televisi, seperti yang terjadi di Nabatiyah (Libanon Selatan), seorang ayah memaksa dirinya untuk melukai kepala anaknya yang masih dibawah umur. Lalu seluruh televisi, media cetak meliput peristiwa ini. Saya sendiri membaca sebuah harian Kanada yang meletakkan sebuah foto dimana seorang ayah

menggendong anaknya sedang menangis adapun komentar koran tersebut dibawahnya: "Ini dilakukan dengan nama Allah", yaitu penyiksaan terhadap anak. Kita mengatakan menyiksa diri haram hukumnya, lalu bagaimana menyiksa anak-anak? Jelas haram hukumnya bahkan termasuk kategori kriminal. Tidak boleh dengan alasan apapun seorang ayah atau ibu melakukan hal seperti itu kepada anaknya. Karena wilayah atau hak orang tua yang diberikan oleh Allah adalah melindungi anak dan berbuat untuk kemaslahatan anak. Tapi yang aneh kita menjadikan perbuatan seperti itu sebagai sesuatu yang *muqaddas* (suci) bahkan tak jarang para ulama kita mengeluarkan fatwa *mustahab* (dianjurkan) untuk perbuatan ini. Bahkan sebagian ulama kita (semoga Allah memberikan mereka hidayah) mengatakan budaya seperti ini dapat menjadikan Syiah menjadi besar dan terkenal.

Ada lagi budaya memukul punggung dengan rantai yang diikatkan dengan sesuatu yang tajam sehingga dapat melukai punggung mereka, budaya seperti ini bahkan masih ada di Iran. Dahulu almarhum Sayyid Muhsin al-Hakim pernah mengharamkan sebuah budaya jalan diatas api dalam memperingati Asyura, sekarang kita saksikan ada yang berjalan dengan menyeret pipi mereka dengan dalih demi Imam Husain, ada juga sekarang budaya berjalan menuju haram Imam Husain dengan merangkak seperti jalannya seekor anjing dengan dalih *tawadhu'* dihadapan Imam Husain, jadi setiap waktu ada sesuatu kreasi baru.

Cara-cara seperti ini yang saya katakan merusak atau memburukkan

citra Mazhab Syiah, seperti yang dikatakan almarhum guru kami Sayyid Al-Khu'i ketika ditanya apakah budaya seperti ini dapat dikatakan sebuah syiar dan apakah boleh dilakukan? Sayyid Khui menjawab : jika dapat menginjak-injak kesucian madzhab maka hukumnya haram. Lalu beliau ditanya lagi: "apakah batasan menginjak-injak kesucian madzhab?". Beliau menjawab: "Yang dapat membuatnya menjadi bahan tertawaan dan ejekan orang lain". Sekarang semua yang ditampilkan di media televisi sudah menjadi bahan tertawaan orang.

Sayasejaklamamengatakansebuahekspresikesedihanbukandengan cara seperti ini, sekarang kalau kita umpamakan anak kecintaan kalian ada yang meninggal dunia apakah kalian akan memukulkan pedang diatas kepala kalian sebagai sebuah ekspresi kesedihan kalian? Ini semua bukan jalan berpikir orang yang menggunakan akal nya, apakah mereka tidak mempunyai akal? Saya selalu katakan orang yang mencintai Imam Husain adalah mereka yang berperang menghadapi Israel di Libanon selatan. Atau para pemuda-pemuda kita dalam perang Juli 2006 lalu (antara Israel dengan pemuda-peumda Hizbullah Libanon), atau pada perang-perang sebelumnya, mereka adalah para pemuda pejuang, yang ikhlas, dan yang mencintai Imam Husain yang sebenarnya, karena Imam Husain berjuang, terluka dan syahid. Lalu bagaimana kita bisa menafsirkan orang yang memukulkan pedang ke kepala mereka?. Wahai saudara-saudaraku yang tercinta, sesungguhnya Karbala adalah sebuah kekayaan yang besar dan Karbala merupakan suatu contoh yang dapat kita persembahkan kepada dunia bahwa ada sebuah

perjuangan yang memiliki spirit kemanusiaan dalam menghadapi kebuasan yang diwakilkan para pembunuh Imam Husain a.s. dan saya tegaskan disini bahwa kita harus menggabungkan antara perasaan dan masalah sesungguhnya. Karena kita tak ingin pesan sejarah kemudian menjadi hilang dengan eksploitasi perasaan yang berlebihan, kita perlu membimbing perasaan itu ke jalan yang tepat dan merubah perasaan itu sampai semuanya menjadi satu kesatuan yang sempurna dimana perasaan melayani pesan dari misi Karbala dan perasaan itu sebagai puncaknya. Dan dengan sudut pandang kemanusiaan dari misi itu akan menjadikannya sebagai pendorong untuk memberikan sumbangsih dalam menghadapi semua problematika dunia.

Sebagaimana hari ini sebagian kita berada dalam cengkraman dan kesemena-menaan Zionist yang didukung oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, seperti yang terjadi di Gaza sekarang. Jika kita menolak bentuk kesemena-menaan dalam peristiwa Kabala berarti kita juga harus menolak kesemena-menaan yang terjadi di dunia hari ini, terlepas apakah mereka satu mazhab, agama dan kepercayaan dengan kita atau tidak, karena dalam isu itu sendiri sebenarnya adalah isu kemanusiaan. Kritik yang saya lontarkan sekarang ini sama sekali bukan ingin menjauhi perasaan tapi justru ingin menempatkan perasaan pada tempatnya. Jika kita memukul dada kita maka hendaknya pukulan itu pelan dan tenang bukan seperti pukulan yang saling sahut menyahut, tapi sekali lagi pukulan yang mengekspresikan kesedihan didalam hati, dan disini yang lain mengikuti perkembangan setiap isu dan menjauhi setiap perbuatan

jahiliyah yang timbul dan berjalan diatas dasar *khurafat* hanya semata-mata untuk menguras air mata .

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta mari kita peringati hari Asyura ini dengan peringatan yang Islami, yang membawa misi, yang sadar terhadap permasalahan, yang menginspirasi perjuangan, yang menegaskan bahwa perkataan Allah itu adalah Tinggi dan perkataan Setan itu adalah rendah,, Walhamdulillahi rabbil alamin, Wasalamu alaikum warahmatulahi wabarakatuh..

[Selesai]

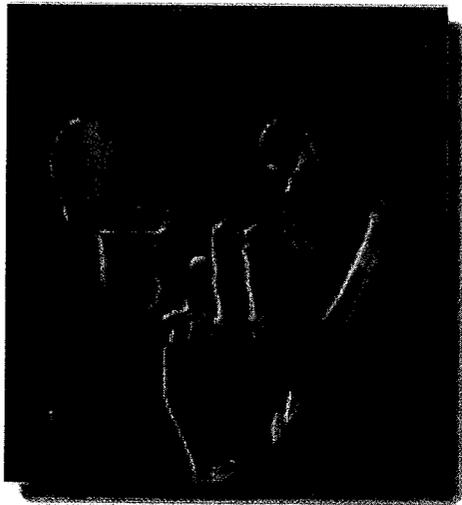
Jakarta, 2010

Penerjemah,
Faisal Djindan



**SYAHADAH:
Bangkit dan Bersaksi**

Oleh: DR. Ali Syari'ati



151





SYAHADAH: Bangkit dan Bersaksi

Ceramah oleh DR. Ali Syari'ati

Dalam filsafat insani kita, syahadah memiliki makna khusus. Kreasi insani, yang adalah paduan Ilahiyah dan Iblis, campuran jiwa dan lempung, dan komibnasi ujung-ujung terendah dan tertinggi, dalam komposisi agama, riwayat-riwayatnya, kepatuhannya, doa-doanya, hukum-hukumnya, amal-amal salehnya, layanan-layanannya, ilmunya, semua ini hanyalah perjuangan dan latihan ciptaan manusia untuk melemahkan wujud hinanya demi wujud mulianya dan menaklukkan bagian lempung iblisnya demi bagian spiritual Illahiahnya. Namun, syahadah adalah aksi sekonyong dan revolusioner insan dalam membawakan dan melemparkan wujud hinanya kedalam api cinta dan iman dan mengubahnya menjadi cahaya dan wujud suci.

Karena inilah, orang yang syahid tak butuh pensucian, kain kafan, dan tak perlu bersaksi di Hari Pengadilan. Syahid, sudah mengorbankan wujud salah dan dosa-nya sebelum mati dan kini sudah bangkit bersaksi.

Inilah sebabnya, di malam Asyura, Imam Hussein menyuci dirinya dengan hati-hati, bercukur rapi, memakai busana dan wewangian terbaik. Ditengah-tengah mengalirnya darah kematian, ia hancurkan miliknya, dan diambang pintu keberangkatannya, tatkala menyaksikan makin berguguran syuhada, nasibnya makin merah merona dan berkobar. Jantungnya berdetak semakin cepat dan bergairah. Ia tahu bahwa jarak ke 'kehadirannya' makin dekat dan bahwa syahadah itu sendiri sudah hadir.

Kesimpulannya, kultur kita, syahadah bertentangan dengan jalur-jalur lain yang menganggap syahadah sebagai kejadian mendadak, kematian yang menimpa pahlawan, tragedi, adalah suatu derajat. Ia bukanlah sarana, tapi tujuan itu sendiri. Ia adalah keaslian. Ia adalah kesempurnaan. Ia tinggi. Ia sendiri adalah separuh jalan menuju puncak tertinggi insani dan ia adalah kultur.

Di segala zaman dan abad, dikala para pengikut iman dan gagasan kuat, mereka menjamin kemuliaan dan hidup mereka dengan jihad. Tapi, bila mereka lemah dan tak punya sarana berjuang, mereka menjamin hidup, gerakan iman, kehormatan, kemuliaan, masa depan, dan sejarah mereka dengan syahadah. Syahadah adalah undangan untuk segala usia dan generasi, bila tak bisa 'membunuh' maka 'matilah'.

Kini para syuhada Karbala telah tiada, dan tinggalah kita. Para syuhada itu telah berbicara, namun kita tak menggubrisnya. Mereka telah berani memilih mati dikala tidak bisa lagi untuk tetap hidup.

Mereka telah pergi, tapi kita tanpa malu-malu tetap tinggal! Kita telah tinggal selama beratus-ratus tahun. Bisa dibayangkan betapa orang akan menertawakan kita; bahwa kita, perwujudan kehinaan dan kerendahan, sedang menangisi Hussein dan Zaynab, perwujudan kemegahan dan keagungan.

Satu penindasan lain sejarahlah yang memaksa kita menangis dan berkabung demi orang-orang mulia, agung, dan tercinta itu. Hari ini para syuhada itu memproklamirkan pesan mereka dengan darahnya. Mereka duduk dihadapan kita mengajak bangkit mereka yang duduk.

Dalam kultur kita, dalam agama kita, dalam sejarah Syiah kita, insani telah menciptakan benih-benih penghidup terkuat yang menghidupkan dan membangkitkan sejarah dan pelajaran-pelajaran suci, mengajarkan pada insan bagaimana cara bangkit dan menuju Allah SWT. Para pewaris segala aktiva tercinta nan suci yang tersembunyi ada di tangan-tangan keji nan hina.

Kita adalah pewaris tabungan termulia yang telah dikumpulkan melalui jihad, syahadah dan pengorbanan demi nilai-nilai Islami termulia. Kita adalah pewaris semua ini dan kita bertanggung jawab untuk menjadi umat teladan Islami. Seperti penegasan Al Qur'an.

"Kami ciptakan kamu umat terbaik, supaya kamu bersaksi terhadap orang-orang lain, sebagaimana rasul bersaksi terhadapmu".

Oleh sebab itulah, kita bertanggung jawab, dengan pusaka mulia ini, kepada para syuhada, prajurit, pemimpin, komandan, pengiman dan kitab kita, untuk membuat umat teladan, guna bersaksi terhadap orang-orang dunia, dan menjadi para utusan untuk menjadi bersaksi kepada ini.

Mandat semacam itu adalah berat. Mandat untuk menghidupkan dan memacu gerakan insani telah dilimpahkan kepada kita, kita yang tak mampu melaksanakan kehidupan-kehidupan biasa kita. Ya Allah, kearifan apa yang terkandung didalam ini?. Kami yang terseret kedalam kekotoran dan kehidupan bak binatang kami, haruskah kami bergabung dan mengadakan upacara-upacara peratapan untuk para lelaki, wanita dan anak-anak yang telah membuktikan syahadah di Karbala, yang bersaksi abadi dalam sejarah, dihadapan Allah dan kemerdekaan?

156

Ya Allah, Penindasan apa lagi yang sedang ditimpakan kepada keluarga Hussein?. Para syuhada itu sudah menyelesaikan pekerjaannya. Kini, ditengah malam kita sedang berkabung demi mereka sekaligus mengumumkan akhir tugas mereka! Nah, tahukah anda, dibawah naungan tangis untuk Hussein dan cinta Hussein, bagaimana kita mau bekerja sama dengan Yazid yang juga menghendaki berakhirnya kisah ini? Para syuhada itu telah menyelesaikan tugasnya dan telah memainkan perannya dengan sempurna.

Guru, muadzin, kaum muda, anak-anak, wanita, tuan dan abdi, semuanya dapat mewakili suatu kelas pemilih mati yang hidup. Para

syuhada ini melakukan dua pekerjaan – anak dari Hussein sampai saudaranya–dari pengabdianya sampai dirinya sendiri–dari *huffadh* Al Qur'an sampai gurunya anak-anak Kufah – dari muadzin sampai mereka yang saling hubung atau mereka yang saling tak kenal–dari yang mulia sampai yang awam–semuanya bersaudara, sama dihadapan syahadah, demi mengajarkan pada semua insan; pria, wanita, anak-anak, baik tua maupun muda: bagaimana seharusnya hidup itu jika dapat, dan bagaimana seharusnya mati itu bila tidak dapat.

Siapapun dari para syuhada ini mewakili kelasnya, tapi bertujuan lain. Mereka telah bersaksi dengan darahnya, bukan dengan kata. Mereka telah mengutuk sistem yang berkuasa di pengadilan sejarah manusia, yang menentukan sejarah insan, suatu sistem yang memakai kebijakan, ekonomi, agama, seni, filsafat, pikir, rasa, etika dan insani sedemikian, sehingga mengorbankan rakyatnya demi kelanggengan sistemnya. Melalui syahadah, mereka mengutuk semua kelompok manusia dan semua nilai insani yang berfungsi sebagai penopang pemerintah zalim.

Disepanjang sejarah hanya ada satu penguasa, satu penindas, yang mengatur sejarah, satu algojo yang menciptakan para syuhada. Di sepanjang sejarah banyak yang telah menjadi korban algojo ini. Banyak wanita yang telah dibungkam dengan cemeti algojo ini. Karena gelombang darah, tempat-tempat lengang bertambah. Yang lapar, budak, wanita, anak, pria, pahlawan, pengabdi, guru di sepanjang masa dan generasi, telah dibantai beramai-ramai.

Nah, kini Hussein dengan segenap miliknya yang ada di dunia ini, disisi sungai Furat, telah tampil bersaksi dihadapan sejarah, terhadap penindas sejarah, terhadap semua algojo terkutuk ini yang menguasai sejarah.

Ia telah tampil bersaksi dengan putranya, Ali Akbar, terhadap si algojo Zahhak ini, pemakan otak-otak kaum muda sepanjang sejarah.

Ia telah tampil bersaksi: beginilah gugurnya seorang pahlawan dalam rezim penjahat. Ia telah tampil bersaksi bersama adiknya, Zaynab, terhadap suatu sistem yang telah berkuasa disepanjang sejarah, bahwa wanita harus memilih, diperbudak dan dijadikan *harem-harem* atau memilih syahadah, mereka memilih bersyahadah dan itulah sebabnya mereka memimpin didepan karavan yang penuh tawanan.

158
Ia telah tampil bersaksi dengan putranya yang masih kecil, Ali Asghar, bahwa rezim penindas itupun tak menunjukkan belas-kasih terhadap anak-anak yang masih menetek.

Hussein telah tampil dengan segenap eksistensinya demi bersaksi di pengadilan kriminal sejarah atas nama para syuhada dan mereka yang mati tanpa bela dan terabaikan.

Nah kini, pengadilan itu sudah berakhir dengan syahidnya Hussein, dengan dikorbankannya semua miliknya yang berharga dan kemungkinan yang dimilikinya. Ia telah menampilkan misi sucinya nan agung.

Sahabat-sahabat yang tercinta! Dalam Syiah, yang kita lihat orang mendiskusikan kesejatan, kesadaran dan kebangkitan Syi'i, yang sebelum dikalahkan oleh musuh, dikorbankan oleh sahabat agung serta nilai-nilai Illahiah nan agung. Ia adalah sumber mulia yang menggelorakan masyarakat, bangsa, ras dan sejarah.

Salah satu sumber penghidup terpenting yang ada dalam sejarah Syiah yakni syahadah. Seperti kata Jalal al-Ahmad, "Kita telah melupakan kebiasaan syahadah dan telah mengubahnya menjadi hanya sebagai penjaga pemakaman-pemakaman para syuhada. Kita adalah penanggung kematian hitam".

Kita hanya berkabung terus-menerus, bukannya menjadi Ali, pengikut Hussein dan Zaynab, yakni para pengikut syuhada. Alangkah pintarnya kita mengubah pesan Hussein dan sahabat-sahabatnya yang agung nan abadi itu. Pesan ini buat semua manusia.

Apakah ini maksudnya dikala Hussein, yang menyaksikan semua yang dicintainya terbunuh dan tiada satu pun berdiri dihadapannya selain musuh penjarah nan terkutuk itu, berseru, "Adakah yang bisa membantuku?!". Bukankah ia mengetahui bahwa tak seorang pun bisa membantunya? Ia telah melontarkan pertanyaan ini didepan sejarah mendatang manusia. Pertanyaan ini ditujukan bagi masa mendatang dan bagi kita. Pertanyaan ini mengungkapkan harapan Hussein pada para pecintanya. Dengan pertanyaan ini, ia mengumumkan seruannya kepada para penghormat syahadah dan syuhada.

Namun, kita tak mempedulikan undangan ini, harap-bantunya, pesan bantuan Hussein yang meminta orang-orang Syiah serta pengikut-pengikutnya di setiap masa dan generasi. Malah kita mengumumkan kepada orang-orang bahwa Hussein membutuhkan airmata dan tangis semata. Ia telah wafat. Ia cuma memerlukan ratap tangis, bukan seorang syahid yang bangkit bersaksi, seorang yang meminta pengikut kapan saja dan dimana saja. Ya, mereka meminta kita untuk terus berkata, "Tidak!".

Setiap revolusi berwajah dua. Wajah pertama yakni darah, dan wajah kedua yaitu pesan. Syahadah artinya bersaksi. Para pemilih mati-merah guna menunjukkan cintanya kepada kebenaran yang sedang dihancurkan dan yang merupakan senjata tunggal untuk jihad merupakan nilai-nilai yang berangsur-angsur punah.

160

Ini harus hadir, hidup, bersaksi, bukan saja dihadapan Allah swt, tapi juga dihadapan umat apa saja, kapan saja dan dimana saja. Mereka yang mau dihina demi tetap hidup dan bungkam, adalah mayat-mayat kotor sejarah. Tapi, mereka yang memilih matinya sendiri, yang dengan ikhlas tampil bersama Hussein untuk dibantai, padahal beratus-ratus *hujjah* (dasar) agama masih membolehkan mereka untuk tetap hidup, mereka tidak mau itu dan matilah mereka. Hidupkah mereka atau para peninggal Hussein, yang mau dihina, mamatuhi Yazid demi hidup yang hina? Lalu, mana yang tetap hidup? Yang hidup yaitu yang memandang hidup bukan sebagai jasad yang hidup. Yang hidup ialah yang merasakan eksistensi Hussein sambil bersaksi terhadap eksistensinya dengan

segenap keberadaannya. Yang hidup yakni yang memandang hina mereka yang mau dihina demi hidup sebagai mayat.

Mereka memaparkan, mengajarkan dan berpesan bahwa ketidakmampuan tidak melepaskan anda dari kewajiban melawan penindasan dan ketidakadilan. Syahadah menolak alasan yang mengatakan bahwa menang hanyalah menaklukkan musuh. Syahid ialah orang yang, dikala tak mampu menaklukkan musuh, meraih kemenangan dengan kematiannya sendiri dan jika tak bisa mengalahkan musuh, ia meng-aib-kannya.

Syahid adalah jantung sejarah. Jantung mengalirkan darah keseluruh tubuh, sedang syahid mengalirkannya keseluruh sejarah. Dalam suatu masyarakat yang sedang sekarat, dalam suatu masyarakat yang orang-orangnya sedang kehilangan iman, dalam suatu masyarakat yang mati-lamban, dalam suatu masyarakat yang pasrah, dalam suatu masyarakat yang dimana tanggungjawab tidak digubris, dalam suatu masyarakat dimana iman insan terlupakan, dalam suatu masyarakat yang berhenti memproduksi, dan suatu masyarakat yang berhenti memproduksi dan bergerak, syahid, sebagai jantung, mengalirkan darah ke seluruh mayat kering dan bangkai-bangkai beku masyarakat.

Keagungan terpenting syahadahnya yaitu bahwa ia memberikan iman baru kepada suatu generasi. Jadi, syahid selalu hadir dan abadi!

Siapa yang absen? Hussein telah mengajarkan kepada kita pelajaran lain lagi yang lebih penting daripada syahadahnya, yaitu, ia tidak menyelesaikan Hajinya, tetapi mendahulukan syahadahnya. Ia tidak menyelesaikan Hajinya yang merupakan pembaruan perjuangan leluhurnya – perjuangan kakek dan ayahnya. Ia tidak menyelesaikan Hajinya, tetapi memilih syahadah. Ia tidak menyelesaikan Hajinya guna mengajarkan kepada semua penunai haji di sepanjang sejarah, demi menjawab semua pendo'a di sepanjang sejarah, guna menyeru semua pengikut Ibrahim yang beriman, jika tiada *Imamah* atau kepemimpinan, andai tiada tujuan, bila tiada Hussein, tapi Yazid yang ada, maka thawwaf mengelilingi Baitullah berarti thawwaf mengelilingi rumah berhala!

Kala Hussein menghentikan upacara Hajinya dan menuju Karbala, maka para penerus Thawwaf, setelah Imam Hussein pergi, setali tiga uang dengan para pengitar Istana Hijau Muawiyah, sebab syahid adalah orang yang hadir. Ia hadir disetiap arena kebenaran dan kepalsuan, disetiap jihad melawan penindasan dan ketidakadilan. Ia hadir dan niat kehadirannya yakni untuk berpesan kepada setiap orang: andai anda tidak hadir di medan tempur kebenaran dan kepalsuan selama hidup anda, apa yang anda lakukan sama saja. Entah anda shalat, entah anda pemabuk, sama saja!

Syahadah di medan tempur abadi sejarah antara kebenaran dan kepalsuan. Bagaimana kalau absen? Para peninggal Hussein, tidak hadir dan tidak menyertainya dalam syahadahnya, semuanya setali tiga uang – entah mereka itu para peninggal Hussein dan ikut Yazid

serta menjadi agennya, atau mereka itu penuju altar-altar shalat, mengharap surga, dengan aman dan damai dan meninggalkan Hussein, demi menghindar diri dari kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan konflik antara kebenaran dan kepalsuan, lari menyusup ke altar-latar rumah guna berdo'a kepada Allah, entah itu mereka bungkam karena takut.

Dimanapun Hussein hadir – dan ia hadir disetiap abad dan zaman – siapapun tidak bersamanya, entah beriman atau atheis, entah bajik atau jahat – semuanya sama!

Menurut satu prinsip ideologi Syiah, alam setiap aksi bergantung pada *Imamah*, kepemimpinan. Tanpanya, segalanya sia-sia, dan memang itu sia-sia!. Nah, kini Hussein telah mengumumkan kehadirannya disetiap masa, didepan segala generasi, disemua pertempuran, disetiap jihad, disemua medan tempur di bumi ini dan di segala zaman. Ia telah syahid di Karbala demi membangkitkan segala zaman dan generasi. Anda dan saya harus menangis sedih mengapa kita tidak hadir.

Setiap revolusi mempunyai dua wajah: darah dan pesan. Hussein dan para sahabatnya melaksanakan misi pertama: Darah!

Misi kedua adalah pesan, beban berpesan kepada dunia ada di pundak Zaynab – seorang wanita yang keberaniannya patut ditelaah. Misi Zaynab lebih berat dan lebih sulit daripada misi kakaknya. Mereka yang berani memilih ajalnya sendiri sungguh telah membuat pilihan yang mulia, namun tanggung jawab mereka

yang masih hidup sangat berat. Zaynab masih hidup. Karavan yang penuh budak berjalan dibelakangnya. Barisan musuh didepannya. Maklumat misi kakaknya ada dipundaknya. Ia memasuki kota. Ia baru datang dari medan tempur. Ia baru saja meninggalkan taman merah syahadah dan busananya berlumuran parfum bunga merah merona. Ia memasuki kota penjahat, kota penguasa, penindasan dan pembantaian.

Dengan tenang dan lantang, ia umumkan kepada penguasa dan orang-orang yang sadis, para agen nan hina, para algojo, para sisa kolonialisasi dan kediktatoran: “Terima kasih Ya Allah, atas segala kemuliaan dan kemurahan yang telah Engkau anugerahkan kepada keluarga kami: kemuliaan kenabian dan kemuliaan syahadah!”.

Zaynab bertanggung jawab memaklumkan pesan mereka yang telah bersaksi, lantaran ia masih hidup dan harus berbicara demi para syuhada yang telah dibungkam para algojo.

Jika darah tidak mempunyai pesan, tentu tidak akan dibicarakan dalam sejarah. Andai darah tidak berpesan kepada semua generasi, algojo tentu akan mengerangkengnya selama masa tertentu. Bila Zaynab tidak menyampaikan pesan Karbala kepada sejarah, Karbala tentu akan sepi dan mereka yang membutuhkan pesan semacam itu tentu akan gagal meraihnya. Pesan mereka yang berbicara dengan darahnya tentu tidak akan sampai kepada siapapun.

Inilah sebabnya mengapa misi Zaynab begitu berat dan sulit. Pesan Zaynab adalah untuk semua insan – untuk para penangis kematian

Hussein, untuk semua yang menundukkan kepalanya ke ambang pintu iman Hussein, untuk semua yang yakin seperti Hussein bahwa 'Hidup adalah iman dan jihad'.

Pesan Zaynab, "Siapa pun berhubungan dengan komitmen terhadap keluarga ini, siapapun mengimani misi Muhammad, berpikirlah dan pilihlah, siapa pun kalian, apa generasi kalian, dimana pun kalian berada, dengarkan pesan para syuhada Karbala:

'Yang bisa hidup mulia, bisa mati mulia'

"Wahai yang mengimani pesan tauhid Illahiah, Al-Qur'an, jalur Ali dan keluarganya dan wahai yang datang setelah kami, pesan keluarga kami kepada insan yaitu seni bagaimana hidup mulia dan bagaimana mati mulia".

"Jika kalian agamawi, kalian bertanggung jawab terhadap agama kalian. Si bebas juga bertanggung jawab terhadap kebebasan insani. Bersaksilah dimasa kalian. Bersaksilah dalam konflik antara kebenaran dan kepalsuan di zaman kalian. Dimanapun para syuhada kami bersaksi, mereka sadar, hidup dan senantiasa hadir. Mereka adalah simbol dan saksi kebenaran dan kepalsuan, tujuan dan nasib insan".

Syahid memiliki semua ini. Setiap revolusi berwajah dua: darah dan pesan. Siapa pun telah memilih tanggung jawab menerima kebenaran, siapapun mengetahui makna tanggung jawab, siapapun

mengerti tanggung jawab kemerdekaan insani, harus tahu bahwa dalam medan perjuangan abadi sejarah. Setiap tempat adalah Karbala, setiap bulan adalah Muharram, setiap hari adalah Asyura. Nah pilihlah: darah atau berpesan, menjadi seperti Hussein atau Zaynab, kalau tidak mau absen dan ingin selalu hadir.

Maafkanlah saya, waktu dan kesempatan telah berlalu. Sebenarnya masih banyak yang perlu dibicarakan. Bagaimana mungkin diri yang perlu dibicarakan. Bagaimana diri Hussein yang menakjubkan itu diekspresikan lengkap dalam satu ceramah dan Zaynab lah yang melengkapinya. Yang ingin kukatakan sebenarnya masih banyak, namun ringkasnya, misi Zaynab setelah syhadah adalah:

Mereka yang telah mati, bertindak seperti Hussein,
Mereka yang masih hidup, harus bertindak seperti Zaynab,
Dan selainnya, mereka adalah Yazid!

166

Doa Asyura, oleh DR. Ali Syari'ati

“Ya Allah Engkaulah yang telah melimpahkan kemurahan kepada anak-anak Adam,
Engkaulah yang telah meletakkan amanat-Mu diatas bahu anak-anak Adam,
Engkaulah yang telah memilih Nabi-Nabi-Mu untuk mengajarkan kitab-Mu dan menegakkan keadilan,
Engkaulah yang telah berfirman bahwa kemuliaan itu hanyalah milik-Mu, milik para nabi-Mu dan mereka yang beriman, kami

adalah hamba-hamba-Mu.

Kami beriman kepada-Mu dan risalah nabi-nabi-Mu.

Kami meminta kemerdekaan, keadilan dan kemuliaan. Limpahkanlah ini semua kepada kami yang sangat membutuhkan ini. Agar kami kelak tidak menjadi korban perbudakan, jahiliah dan kelemahan.

Wahai Tuhan kaum mustadh'afin (kaum tertindas). Engkaulah yang telah memberkati kaum tertindas dibumi ini, kaum yang dikutuk (oleh para penindas) lantaran kelemahan dalam hidupnya, dan kaum yang diperbudak sepanjang sejarah dan menjadi korban penindasan dan penjarahan zaman. Kami adalah kaum malang di neraka bumi ini. Kinilah saatnya, mereka yang tertindas di bumi ini sedang menanti-nanti janji-Mu. Engkaulah yang diagungkan oleh hamba-hamba-Mu, kini kaum mustadh'afinlah yang masih menyembah-Mu.

Ya Allah, Engkaulah yang telah membuat semua malaikat sujud dihadapan Adam. Bukankah Engkau melihat bahwa semua anak Adam sedang disujudkan dihadapan iblis-iblis bumi ini? Lepaskanlah anak-anak adam ini dari ikatan rantai perbudakan berhala-berhala abad ini, yang telah kami ciptakan sendiri. Menangkanlah kami dalam kepatuhan dan pengabdian kami kepada-Mu.

Ya Allah, hancurkanlah mereka yang menguasai dunia ini yang mengingkari ayat-ayat-Mu, yang membunuh nabi-nabi-Mu dan yang menghancurkan mereka dari kalangan massa yang telah

bangkit. Serulah orang-orang ini kepada keadilan.

Ya Allah, limpahkanlah tanggung jawab kepada kaum sarjana agamawi kami, kearifan kepada kaum awam kami, cahaya dan kesadaran kepada kaum beriman kami, iman kepada kaum intelek kami, pengertian kepada kaum wanita kami, kesadaran kepada kaum tua kami, kecerdasan kepada kaum muda kami, ide-ide kepada kaum profesor dan kaum pelajar kami. Bangunkanlah mereka yang terpulas.

Limpahkanlah kemantapan kepada mereka yang telah bangkit, kebenaran kepada da'i kami, agama kepada kaum agamawi kami, komitmen kepada para penulis kami, kesadaran akan kepedihan kepada para artis kami, pengertian kepada para cendikiawan kami, asa kepada mereka yang putus asa.

Limpahkanlah kekuatan kepada kaum lemah kami, guncangan kepada kaum kolot kami, bangkitkanlah mereka yang sedang duduk. Gerakkanlah mereka yang masih diam, hidupkanlah kaum mati kami, melekkanlah kaum buta, serulah mereka yang bungkam, limpahkanlah Al Qur'an kepada kaum muslimin kami, persatukanlah firqah-firqah kami. Sembuhkanlah mereka yang iri hati. Limpahkanlah keadilan kepada kaum sombong, sikap teguh kepada mereka yang menyeleweng, kesabaran kepada mujahid kami, kesadaran diri kepada kaum kami, limpahkanlah aspirasi berteguh kepada bangsa kami ke-marhamahan, manfaat kemenangan dan harga diri.

Wahai Tuhan pemilik Ka'bah. Jangan biarkan orang-orang dunia

ini, yang berdoa pagi dan malam, yang menghadap rumah-Mu, yang ber-thawaf mengelilingi rumah Ibrahim-Mu, menjadi korban jahiliah dan penghinaan kepada Tuhan dan terikat rantai penindasan para penindas zaman semacam Namrudz.

Dan Engkau, wahai Muhammad, Nabi kesadaran, kemerdekaan dan kekuatan! Api mulai menyala di dalam rumahmu dan kini mulai berkobar luas. Perusak kini datang dari barat dan menimpa negerimu. Telah berabad-abad keluargamu terpulas di ranjang-ranjang hitam kehinaan. Bangunkanlah mereka. Sebagaimana Allah telah berfirman kepadamu, "bangun dan ingatkan mereka" (Q.S Al-Mudattsir : 2)

Dan engkau, wahai Ali. Engkaulah yang bergelar Singa Allah, Wali Allah dan umat, wali cinta dan kata. Kami telah kehilangan kepatuhan mengenalmu. Mereka telah mencabut dari ingatan kami 'menengalmu', namun cinta kami kepadamu senantiasa berkobar di lubuk dan selaput hati kami. Bagaimana bisa engkau meninggalkan para pecintamu dalam kehinaan? Engkau yang tidak membiarkan penindasan sekecil apapun yang menimpa seorang wanita Yahudi yang hidup dibawah pemerintahan Islami, kini tengoklah kaum muslimin yang hidup dibawah penindasan Yahudi. Lihatlah apa yang sedang mereka alami. Wahai Ali, pemilik senjata yang memegang pedang, sekali-ayunan pedangmu lebih berharga daripada semua pendo'a dunia dan akhirat. Ayunkanlah lagi!

Dan kalian, wahai kakak-beradik, Hussein dan Zaynab, kalian telah memberi makna pada 'menjadi manusia', memberi asa kepada

iman, menggelorakan hidup, dengan kematian-kematian megah kalian. Ya, kalian berdua. Sejak hari pedih Asyura dimana imajinasi bergetar-takut dan hati remuk-redam karena kepedihan itu, mata-mata bangsa ini senantiasa menangis. Massa-massa rakyat kami senantiasa menangis karena cinta kepadamu dan kepedihanmu selama berabad-abad. Apakah tidak benar cinta berbicara dengan bahasa airmata? Suatu bangsa, yang sepanjang sejarahnya, mengaduh lantaran kepedihan yang telah engkau derita. Meski dicambuk, dibantai dan disiksa lantaran cinta kepadamu, bibir-bibir mereka takkan berhenti menyebut-nyebut nama-namamu walau sekejap. Mereka takkan melupakanmu. Api cinta mereka kepadamu takkan padam. Dengan setiap cambukan cemeti-cemeti si pemenjara, tanda kecintaan mereka kepadamu tergores pada punggung-punggung dan sisi-sisi mereka.

170 Dan engkau, wahai Zaynab. Putri Ali! Engkaulah pemilik lidah Ali, bicaralah kepada kaum Hawa mu. Wahai, wanita yang keberaniannya telah mengajarkan keberanian kepada kaum wanita. Sebutkanlah namamu di hati dan jiwa para wanita bangsa ini yang senantiasa membutuhkan engkau untuk meletakkan api cinta dan kepedihan jiwa-jiwa mereka. Jahiliah kini telah menempatkan mereka dalam perbudakan dan kehinaan. Sedang barat menarik mereka ke perbudakan terselubung dan bentuk kehinaan modern, dan membuat mereka jadi asing denganmu dan dengan diri mereka sendiri. Bantulah mereka yang memberontak cara-cara kuno dan baru yang menggecoh mereka, tolonglah mereka meluput dari perbudakan tradisi-tradisi dan ajakan-ajakan kotor, tolonglah mereka dari

diperalat tradisi-tradisi kolot dan kesenangan-kesenangan baru. Berilah mereka kekuatan memekik sebagaimana pekikanmu yang bergema di seantero kota, kota kekejaman dan teror, yang mengguncangkan pilar-pilar istana. Istana hijau pengkhianatan, sehingga mereka memberontak, dan dengan begitu maka terkoyak-koyak lah benang-benang pintalan laba-laba penipu, sehingga mereka dapat melawan taufan perusak yang bertiup. Hancurkanlah mekanisme yang memperalat mereka, yang menghinakan mereka dengan menggunakan mereka sebagai pemuas nafsu-nafsu tamak dan setan para kapitalis yang menjualnya dipasar-pasar. Mereka melakukan ini demi memanjakan nafsu-nafsu borjuis, demi menghidupkan balai-balai yang tidak lebih dari tempat-tempat hiburan aristokrasi baru yang mati nan merana dan demi kesenangan hidup nista 'masyarakat enak' nan hampa. Selamatkanlah dia dengan kepemimpinanmu dari perbudakan lama dan pasar-pasar baru nan keji.

Wahai lidah Ali!

Wahai pemikul misi Hussein!

Wahai, yang datang dari Karbala, yang mengumumkan pesan para syuhada ketelinga-telinga sejarah ditengah-tengah gemuruh-abadinya batang-batang besi dan para algojo.

Wahai Zaynab, bicaralah dengan kami.

Janganlah engkau katakan kepada kami apa yang telah terjadi denganmu.

Jangan kau katakan kepada kami apa yang telah engkau saksikan di padang merah Karbala itu.

Jangan katakan kepada kami bagaimana kejahatan-kejahatan mereka.

Jangan pula katakan kepada kami bagaimana Allah pada hari itu, telah mendemonstrasikan nilai-nilai termulia, termegah dan keagungan, yang telah Dia ciptakan di sepanjang Sungai Furat dan diatas pasir-pasir membara Gurun Taf dan membawa ini kehadapan malaikat-malaikat-Nya, agar mereka tahu mengapa mereka dahulu harus sujud dihadapan Adam !

Wahai Zaynab,

Jangan katakan kepada kami apa yang telah terjadi denganmu di sana.

Jangan katakan kepada kami apa yang dilakukan para sahabat dan musuh.

Wahai utusan revolusi Hussein, kami semua tahu.

Kami telah mendengar itu semua.

Engkau telah menyampaikan pesan-pesan para syuhada.

Engkau sendiri adalah syahid yang telah mengukir kata dari darahnya, sebagaimana kakakmu, Hussein, yang telah berbicara dengan tetesan darahnya.

Tapi, wahai Zaynab, katakanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan?

Tengoklah sejenak, betapa menderitanya kami semua. Dengarlah sejenak di saat kami berbagi-sulit denganmu, wahai saudara kami tercinta.

Engkaulah yang harus menangisi kami

Engkau – utusan kakakmu

Engkau – yang meninggalakan Karbala , yang telah melewati semua generasi sembari membawa pesan para syuhada.

Engkaulah yang telah datang dari taman merah syahadah dengan lumuran parfum bunga merah merona nan segar di busanamu.

Wahai putri Ali,

wahai pemimpin karavan tawanan,

bawalah kami dengan karavan itu.

Namun wahai Hussein, apa yang bisa kukatakan kepadamu? Apa yang bisa kukatakan kepadamu dimalam gelap gulita di tengah samudra ini, yang takut akan gelombang dan olakan air nan dahsyat ini.

Engkau adalah pelita penunjuk jalan, bahtera keselamatan.

Tumpahan darahmu senantiasa bangkit dihadapan tipu-daya.

Tumpahan darahmu mengalir di alur waktu dan melewati generasi demi generasi. Itulah darah penyubur negeri nan gersang, perakah benih-benih mulia di perut bumi dan penghidup tanaman-tanaman nan kering.

Engkulah guru agung syahadah, terangilah kamar-kamar kami yang gelap nan putus-asa ini dengan kilatan cahaya kesyahidan. Tetesan darah itu mengalir di alur-alur setengah mati nan kering kami. Hangatilah musim dingin kami yang dingin nan membeku ini dengan secercah api padang nan merah itu!

Engkau telah memilih 'mati-merah' guna membebaskan para pecintamu dari 'mati-hitam'. Dengan tetasan darah-mu itulah, engkau menghidupkan suatu bangsa, membuat jantung sejarah berdetak, menyegarkan tumbuhan-tumbuhan layu di setiap zaman, menggelorakan hidup, asa dan cinta.

Iman kami, bangsa ini sejarah esok kami, insan-insan di masa kami, semuanya membutuhkan engkau dan darahmu”.

[Ali Syari'ati]

